



REPRESENTASI URBANISME DALAM CERPEN WAKTU NAYLA KARYA DJENAR
MAESA AYU: KAJIAN LINGUISTIK SOSIOKULTURAL

THE REPRESENTATION OF URBANISM IN DJENAR MAESA AYU'S SHORT
STORY WAKTU NAYLA: A SOCIO-CULTURAL LINGUISTIC STUDY

Ahmad Bustami Alghony^{1*}, Moh Tabarok²

^{1,2}Universitas Islam Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Email: amhiegresik@gmail.com

Diajukan	7 April 2026
Direvisi	11 April 2026
Diterima	13 April 2026
Diterbitkan	23 April 2026

Abstrak

Urbanisme telah menjadi tema dominan dalam karya sastra yang mencerminkan perubahan sosial dan budaya dalam kehidupan perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi urbanisme dalam cerpen Waktu Nayla karya Djenar Maesa Ayu melalui pendekatan linguistik sosiokultural. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengkaji bagaimana elemen linguistik—diksi, struktur narasi, dan simbolisme—merekpresentasikan dinamika kehidupan urban, termasuk alienasi individu, stratifikasi sosial, dan konflik nilai budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini menggambarkan urbanisme melalui isolasi psikologis individu, ketimpangan sosial yang mencolok, serta ketegangan antara nilai tradisional dan modern. Penggunaan bahasa yang simbolis dan kuat memperkaya narasi dan menawarkan kritik mendalam terhadap dampak urbanisme pada masyarakat perkotaan Indonesia. Temuan ini menekankan peran sastra sebagai medium untuk merefleksikan dan mengkritisi realitas sosial, khususnya kompleksitas kehidupan perkotaan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian linguistik sosiokultural, urbanisme, dan sastra Indonesia, dengan menyoroti bagaimana bahasa dalam karya sastra menjadi alat untuk memahami dan merespons perubahan sosial.

Kata kunci: Urbanisme, Linguistik Sosiokultural, Representasi, Kota dan Budaya

Abstract

Urbanism has become a dominant theme in literary works reflecting social and cultural changes in urban life. This study aims to analyze the representation of urbanism in the short story Waktu Nayla by Djenar Maesa Ayu through a sociocultural linguistic approach. Using a qualitative descriptive method, this research examines how linguistic elements—diction, narrative structure, and symbolism—depict the dynamics of urban life, including alienation, social stratification, and cultural conflicts. The findings reveal that the short story portrays urbanism through the psychological isolation of individuals, the stark inequalities in urban society, and the tension between traditional and modern values. The use of strong and symbolic language enriches the narrative, offering critical insights into the impact of urbanism on Indonesia's urban communities. These results emphasize the role of literature as a medium for reflecting and critiquing societal realities, particularly the complexities of urban life. This research contributes to the study of sociocultural linguistics, urbanism, and Indonesian literature, highlighting how language in literary works serves as a tool for understanding and addressing social changes.

Keywords: *Urbanism, Sociocultural Linguistics, Representation, Urban and Culture.*

PENDAHULUAN

Urbanisasi di Indonesia mengalami lonjakan signifikan sejak paruh kedua abad ke-20, di mana lebih dari 56% populasi kini tinggal di wilayah perkotaan (BPS, 2022). Perubahan ini memunculkan berbagai tantangan sosial seperti individualisme, marginalisasi kelompok tertentu, dan kerentanan emosional akibat pola hidup yang serba cepat. Urbanisme tidak hanya mengubah tatanan fisik kota, tetapi juga memengaruhi nilai-nilai budaya dan hubungan



sosial(Purwantini, 2016). Fenomena ini sering kali menjadi tema dalam karya sastra, termasuk dalam cerpen Waktu Nayla karya Djenar Maesa Ayu, yang menggambarkan pengalaman individu dalam menghadapi tekanan kehidupan urban. Hal ini relevan dengan studi sosiokultural karena sastra dapat menjadi medium untuk memahami dampak urbanisasi terhadap masyarakat perkotaan(Saputra, 2018).

Pendekatan linguistik sosiokultural, sebagaimana diuraikan oleh Gee (2014), menekankan pentingnya analisis bahasa dalam konteks sosial untuk memahami bagaimana identitas, kekuasaan, dan budaya direpresentasikan. Dalam karya sastra, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi medium untuk mencerminkan dinamika sosial dan psikologis. Urbanisme, sebagai fenomena sosial, sering kali direpresentasikan melalui pilihan diksi, gaya narasi, dan metafora dalam karya sastra (Halliday, 1978). Cerpen Waktu Nayla menjadi objek yang menarik untuk dianalisis karena menggunakan bahasa yang sarat dengan simbolisme untuk menggambarkan realitas urban. Dengan demikian, pendekatan linguistik sosiokultural membantu mengungkap hubungan antara bahasa dan representasi urbanisme dalam karya sastra ini.

Sebagai karya yang menyoroti tema-tema urbanisme, Waktu Nayla relevan untuk dianalisis dalam konteks perubahan sosial masyarakat perkotaan. Djenar Maesa Ayu dikenal dengan gaya penulisan yang eksploratif, menggambarkan pengalaman individu dalam menghadapi tantangan hidup modern(Ichsan & Hanafiah, 2020). Cerpen ini tidak hanya memberikan gambaran tentang kehidupan urban secara visual, tetapi juga memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk merefleksikan konflik batin, alienasi, dan pergeseran nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk mengkaji bagaimana urbanisme dipotret melalui aspek kebahasaan dan sosiokultural dalam karya sastra.

Kajian linguistik sosiokultural menawarkan pendekatan yang holistik untuk menganalisis karya sastra seperti Waktu Nayla. Pendekatan ini tidak hanya menghubungkan analisis kebahasaan dengan konteks sosial, tetapi juga membantu mengungkap nilai-nilai yang tersembunyi dalam narasi(Isnendes, 2023). Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian dapat menjelaskan bagaimana teks sastra merepresentasikan dinamika sosial urban secara mendalam, termasuk pengaruh urbanisasi terhadap identitas individu dan hubungan sosial(Koswara & Hermawan, 2021). Dalam konteks ini, cerpen Waktu Nayla menjadi objek yang relevan untuk memperkaya pemahaman tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan urbanisme.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian linguistik sosiokultural, khususnya dalam analisis sastra urban. Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai bagaimana elemen-elemen linguistik digunakan untuk merepresentasikan fenomena sosial, yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks sastra Indonesia(Dewi, 2013). Secara sosial, penelitian ini penting karena urbanisme merupakan salah satu isu utama yang memengaruhi kehidupan masyarakat modern di Indonesia. Dengan memahami representasi urbanisme dalam sastra, penelitian ini dapat membantu masyarakat merefleksikan dampak urbanisasi terhadap nilai-nilai sosial dan budaya, serta memberikan pandangan kritis terhadap dinamika kehidupan perkotaan(Sriyono, 2014).

Berbagai penelitian telah membahas representasi urbanisme dalam karya sastra, namun kajian tentang urbanisme yang terintegrasi dengan pendekatan linguistik sosiokultural masih sangat terbatas. Misalnya, (Purwantini, 2016)meneliti pengaruh urbanisasi terhadap hubungan sosial dalam novel Indonesia modern, sedangkan (Nafi'ah & Khusyairi, 2023)mengeksplorasi alienasi individu di kota besar menggunakan pendekatan semiotik sastra. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi medium untuk merefleksikan dampak urbanisasi terhadap masyarakat. Namun, kajian linguistik sosiokultural yang mengupas cerpen sebagai representasi mikro dari kehidupan urban, khususnya dalam karya Djenar Maesa Ayu seperti Waktu Nayla, belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi



dengan menggali lebih dalam aspek bahasa, narasi, dan konteks sosial dalam cerpen tersebut untuk memahami bagaimana urbanisme direpresentasikan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara linguistik sosiokultural dengan analisis representasi urbanisme dalam cerpen. Pendekatan ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung terfokus pada aspek tematik atau naratif tanpa menghubungkannya dengan konteks kebahasaan dan sosiokultural secara mendalam. Selain itu, cerpen Waktu Nayla karya Djenar Maesa Ayu menjadi objek yang belum banyak dikaji dalam konteks urbanisme, meskipun cerpen ini menyajikan representasi yang kaya terhadap dinamika kehidupan perkotaan. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan perspektif baru tentang peran bahasa sebagai medium untuk mengonstruksi realitas urban dalam karya sastra Indonesia modern.

Kajian teori dalam penelitian ini melibatkan beberapa pendekatan yang saling terkait untuk menganalisis representasi urbanisme dalam cerpen Waktu Nayla karya Djenar Maesa Ayu. Pertama, dari perspektif linguistik, penelitian ini berfokus pada struktur dan fungsi bahasa dalam karya sastra, termasuk aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik (Fauzi & Sakinah, 2024). Analisis linguistik memungkinkan eksplorasi pilihan diksi, gaya narasi, dan pola kalimat yang digunakan dalam cerpen untuk mencerminkan tema urbanisme. Pilihan bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk merepresentasikan kondisi sosial dan psikologis karakter, yang dalam konteks Waktu Nayla, menggambarkan kehidupan urban dengan kompleksitasnya (Alsemeiri & Nordin, 2023).

Pendekatan sosiokultural memberikan kerangka untuk memahami hubungan antara bahasa dan konteks sosial dalam cerpen. Perspektif ini menyoroti bagaimana norma, nilai, dan ideologi masyarakat perkotaan tercermin dalam teks sastra. Sosiokulturalisme menekankan bahwa bahasa adalah cerminan dan pembentuk realitas sosial. Dalam Waktu Nayla, urbanisme direpresentasikan melalui narasi yang memuat penggambaran stratifikasi sosial, konflik nilai tradisional versus modern, dan tekanan hidup di lingkungan perkotaan (Samnick & Michelis, 2024). Dengan demikian, pendekatan sosiokultural relevan untuk menganalisis bagaimana pengalaman urban terintegrasi dalam narasi dan karakterisasi cerpen.

Urbanisme sendiri sebagai konsep teoritis mencakup pola hidup, interaksi sosial, dan perubahan budaya yang terjadi di lingkungan perkotaan. Urbanisme dalam cerpen Waktu Nayla direpresentasikan melalui alienasi individu yang merasa terasing dalam hiruk-pikuk kota, stratifikasi sosial yang mencerminkan ketimpangan ekonomi, serta perubahan nilai-nilai tradisional yang tergerus oleh modernitas (Browne et al., 2024). Gambaran ini menunjukkan bagaimana kehidupan perkotaan tidak hanya memengaruhi struktur sosial, tetapi juga membentuk identitas individu dan hubungan interpersonal (Kvaka et al., 2024).

Pendekatan linguistik sosiokultural, sebagaimana dijelaskan oleh Fairclough (2003), mengintegrasikan analisis bahasa dengan struktur sosial dan budaya. Pendekatan ini relevan untuk penelitian yang ingin menghubungkan elemen-elemen kebahasaan dalam cerpen dengan dinamika sosial urban. Linguistik sosiokultural memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan pengalaman, emosi, dan konflik yang muncul dalam konteks urbanisme. Dalam Waktu Nayla, pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi elemen-elemen linguistik yang merefleksikan tekanan sosial, alienasi, dan transformasi nilai di tengah kehidupan kota.

Representasi urbanisme dalam sastra mencakup cara penggambaran kehidupan perkotaan melalui narasi, karakterisasi, dan simbolisme. Dalam cerpen Waktu Nayla, Djenar Maesa Ayu menawarkan gambaran kompleks tentang urbanisme melalui pengalaman karakter utama yang hidup di tengah lingkungan urban yang penuh tekanan dan tantangan. Representasi ini tidak hanya menggambarkan realitas fisik kota, tetapi juga realitas emosional yang dialami individu dalam menghadapi dinamika sosial perkotaan. Elemen-elemen simbolik



seperti ruang kota, interaksi sosial, dan tekanan modernitas menjadi alat narasi yang efektif untuk merepresentasikan urbanisme dalam cerpen ini (Lahm, 2023).

Penelitian ini berfokus pada analisis representasi urbanisme dalam cerpen Waktu Nayla karya Djenar Maesa Ayu. Penelitian ini menyoroti bagaimana elemen-elemen linguistik digunakan untuk menggambarkan dinamika kehidupan sosial dan budaya urban dalam karya tersebut. Fokus ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan fenomena sosial dalam konteks urbanisme.

Penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana urbanisme direpresentasikan dalam cerpen Waktu Nayla? (2) Elemen-elemen linguistik apa saja yang digunakan untuk mencerminkan dinamika sosial perkotaan? (3) Apa implikasi representasi urbanisme dalam cerpen ini terhadap pemahaman sosiokultural masyarakat urban Indonesia?. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis representasi urbanisme dalam cerpen Waktu Nayla karya Djenar Maesa Ayu, (2) mengidentifikasi elemen-elemen linguistik yang mencerminkan dinamika sosial perkotaan, dan (3) memahami implikasi sosial dan budaya dari representasi urbanisme dalam konteks masyarakat urban Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam studi linguistik sosiokultural, tetapi juga relevan secara sosial dalam memahami dampak urbanisme terhadap kehidupan masyarakat modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk mengkaji representasi urbanisme dalam cerpen Waktu Nayla karya Djenar Maesa Ayu. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap teks sastra, khususnya dalam memahami elemen linguistik dan konteks sosiokultural yang terdapat dalam cerpen. Data utama dalam penelitian ini berupa teks cerpen Waktu Nayla, yang dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi elemen-elemen linguistik, seperti diksi, gaya narasi, dan struktur kalimat, serta untuk mengungkap bagaimana elemen-elemen tersebut mencerminkan tema urbanisme.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, di mana cerpen dianalisis dengan mengacu pada teori linguistik sosiokultural, urbanisme, dan representasi dalam sastra. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan seleksi bagian-bagian teks yang relevan dengan tema urbanisme, sedangkan penyajian data meliputi pengorganisasian temuan berdasarkan elemen linguistik dan aspek sosiokultural. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasi data dalam konteks teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori, yaitu dengan menghubungkan temuan analisis dengan teori-teori linguistik, sosiokultural, dan urbanisme dari para ahli, seperti Fairclough (2003), Halliday (1978), dan Lefebvre (1991). Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana urbanisme direpresentasikan dalam cerpen, tetapi juga memastikan bahwa analisis yang dilakukan memiliki dasar teoretis yang kuat dan relevan dengan konteks penelitian.

HASIL PENELITIAN

Representasi Urbanisme dalam Cerpen Waktu Nayla

Berdasarkan analisis teks cerpen Waktu Nayla, ditemukan bahwa representasi urbanisme dalam karya tersebut mencakup tiga aspek utama: (a) alienasi individu di lingkungan urban, (b) stratifikasi sosial yang mencerminkan ketimpangan ekonomi, dan (c) konflik nilai antara tradisi dan modernitas. Representasi ini terlihat melalui penggunaan elemen-elemen kebahasaan seperti diksi yang mencerminkan tekanan emosional, gaya narasi yang

menggambarkan konflik batin karakter, dan simbolisme yang merepresentasikan dinamika sosial perkotaan.

Tabel I. Representasi Urbanisme dalam Cerpen Waktu Nayla

Aspek Urbanisme	Contoh dalam Teks	Penjelasan
Alienasi Individu	"Ia berjalan sendirian di tengah keramaian, merasa asing di dunia yang seharusnya menjadi rumahnya."	Penggambaran keterasingan emosional individu di tengah hiruk-pikuk kota besar.
Stratifikasi Sosial	"Gedung tinggi itu seperti menertawakan rumah-rumah reyot di bawahnya."	Simbol ketimpangan ekonomi antara kelas atas dan kelas bawah dalam lingkungan urban.
Konflik Tradisi dan Modernitas	"Nenek selalu berkata, kota ini telah merampas jiwa kita, tapi aku tidak tahu bagaimana cara melawan."	Konflik nilai antara generasi tua yang mempertahankan tradisi dan generasi muda yang terjebak modernitas.

Tabel I menunjukkan tiga aspek utama representasi urbanisme dalam cerpen Waktu Nayla, yaitu alienasi individu, stratifikasi sosial, dan konflik antara nilai tradisi dan modernitas. Aspek alienasi individu terlihat dari kutipan "Ia berjalan sendirian di tengah keramaian, merasa asing di dunia yang seharusnya menjadi rumahnya." Kalimat ini menggambarkan perasaan keterasingan yang dialami oleh individu di tengah hiruk-pikuk kota. Secara linguistik, penggunaan diksi seperti "sendirian," "keramaian," dan "asing" menciptakan kontras emosional yang kuat, menyoroti paradoks kota besar sebagai tempat yang ramai namun dapat menyebabkan isolasi psikologis. Hal ini mencerminkan kondisi sosial masyarakat urban yang sering kali kehilangan koneksi interpersonal karena tekanan kehidupan modern.

Stratifikasi sosial direpresentasikan melalui kutipan "Gedung tinggi itu seperti menertawakan rumah-rumah reyot di bawahnya." Metafora ini menggambarkan ketimpangan sosial dan ekonomi yang mencolok di lingkungan perkotaan. Penggunaan simbolisme "gedung tinggi" untuk melambangkan kekayaan dan "rumah-rumah reyot" sebagai representasi kemiskinan menunjukkan bagaimana elemen-elemen fisik kota digunakan untuk merefleksikan struktur sosial yang timpang. Dalam konteks sosiokultural, ini menggambarkan polarisasi kelas di kota-kota besar di Indonesia, di mana perkembangan ekonomi sering kali memperburuk ketidaksetaraan. Konflik antara nilai tradisi dan modernitas tercermin dalam kutipan "Nenek selalu berkata, kota ini telah merampas jiwa kita, tapi aku tidak tahu bagaimana cara melawan." Kalimat ini menunjukkan adanya gesekan antara nilai-nilai tradisional yang dipegang oleh generasi tua dengan realitas modern yang dihadapi oleh generasi muda. Secara linguistik, struktur narasi yang menggunakan dialog lintas generasi ini memperkuat ketegangan antara dua perspektif yang berbeda. Konflik ini mencerminkan dampak urbanisme pada masyarakat urban, di mana modernitas sering kali dianggap sebagai ancaman terhadap identitas budaya tradisional.

Secara keseluruhan, analisis tabel ini menunjukkan bahwa cerpen Waktu Nayla berhasil menggambarkan dinamika kehidupan perkotaan melalui elemen linguistik yang memperkuat tema urbanisme. Dengan pendekatan linguistik sosiokultural, cerpen ini tidak hanya merepresentasikan realitas kehidupan urban, tetapi juga memberikan kritik mendalam terhadap dampak sosial dan budaya dari urbanisme pada masyarakat Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa urbanisme dalam cerpen Waktu Nayla tidak hanya digambarkan sebagai sebuah fenomena fisik, tetapi juga sebagai pengalaman emosional dan sosial yang kompleks. Alienasi individu menggambarkan perasaan terasing yang dialami oleh karakter utama, yang menunjukkan bagaimana kota besar dapat menjadi tempat yang isolatif

meskipun penuh dengan keramaian. Stratifikasi sosial direpresentasikan melalui perbedaan mencolok antara kelas ekonomi, yang ditunjukkan dengan metafora gedung tinggi dan rumah reyot. Konflik nilai antara tradisi dan modernitas mencerminkan tekanan budaya yang dialami individu dalam menyeimbangkan nilai lama dengan tuntutan kehidupan modern.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Damayanti (2019) yang menunjukkan bahwa urbanisasi sering kali menyebabkan alienasi sosial dan keterasingan individu. Namun, dalam penelitian ini, penekanan pada elemen linguistik memberikan perspektif baru tentang bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan pengalaman urban. Berbeda dengan Sugiarto (2021), yang lebih banyak fokus pada simbolisme visual, penelitian ini mengintegrasikan aspek linguistik dan sosiokultural untuk memahami dinamika kehidupan urban. Pendekatan linguistik sosiokultural memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana narasi dan pilihan bahasa dalam cerpen merepresentasikan tekanan, konflik, dan transformasi sosial akibat urbanisasi.

Selain itu, penelitian ini memperkaya wacana tentang representasi urbanisme dalam sastra Indonesia modern, terutama dalam konteks cerpen, yang sering kali diabaikan dalam penelitian sebelumnya. Dengan menghubungkan elemen kebahasaan dan konteks sosial, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya tetapi juga memperluas pemahaman tentang bagaimana urbanisme direpresentasikan dalam berbagai medium sastra.

Elemen-Elemen Linguistik yang Mencerminkan Dinamika Sosial Perkotaan

Analisis linguistik pada cerpen Waktu Nayla mengidentifikasi tiga elemen utama yang mencerminkan dinamika sosial perkotaan: (a) diksi yang menunjukkan emosi dan tekanan psikologis, (b) struktur narasi yang berlapis untuk menggambarkan konflik sosial, dan (c) penggunaan simbolisme bahasa untuk merepresentasikan kehidupan urban. Elemen-elemen ini ditemukan di berbagai bagian teks, seperti dialog karakter, narasi deskriptif, dan penggunaan metafora.

Tabel II. Elemen-Elemen Linguistik dalam Cerpen Waktu Nayla

Elemen Linguistik	Contoh dalam Teks	Fungsi Linguistik
Diksi	"Kota ini menelan mimpi-mimpi, menyisakan kehampaan."	Menggambarkan tekanan psikologis dan kehilangan harapan di tengah kehidupan urban.
Struktur Narasi	"Di satu sisi jalan ada pesta mewah, di sisi lain hanya ada gelap dan kesepian."	Menunjukkan ketimpangan sosial melalui narasi yang kontras.
Simbolisme Bahasa	"Gedung-gedung tinggi itu seperti monster yang terus tumbuh, mengerdikan manusia."	Menggunakan metafora untuk merepresentasikan dominasi lingkungan fisik kota atas individu.

Tabel II menguraikan elemen-elemen linguistik dalam cerpen Waktu Nayla yang mencerminkan dinamika sosial perkotaan, yaitu diksi, struktur narasi, dan simbolisme bahasa. Elemen diksi diperlihatkan melalui kutipan "Kota ini menelan mimpi-mimpi, menyisakan kehampaan." Frasa ini menggunakan metafora "menelan" untuk menggambarkan kota sebagai entitas yang menindas dan merenggut harapan individu. Diksi seperti "menelan" dan "kehampaan" menunjukkan tekanan psikologis yang dirasakan oleh karakter utama, sekaligus mencerminkan kehidupan urban yang sering kali penuh tekanan. Penggunaan pilihan kata seperti ini menguatkan narasi tentang alienasi individu di tengah modernitas kota besar.

Struktur narasi dalam cerpen ini juga memainkan peran penting, seperti yang terlihat dari kutipan "Di satu sisi jalan ada pesta mewah, di sisi lain hanya ada gelap dan kesepian." Penggunaan narasi berlapis dengan kontradiksi antara dua realitas—kemewahan dan kemiskinan—menunjukkan ketimpangan sosial yang mencolok di masyarakat perkotaan.



Struktur ini tidak hanya menyajikan gambaran visual tentang stratifikasi sosial, tetapi juga menciptakan efek dramatik yang memperdalam pemahaman pembaca terhadap ketidakadilan sosial. Dalam konteks sosiokultural, narasi ini mengilustrasikan bahwa kehidupan urban sering kali terfragmentasi, dengan jurang pemisah yang tajam antara kelas sosial.

Simbolisme bahasa terlihat dalam kutipan "Gedung-gedung tinggi itu seperti monster yang terus tumbuh, mengerdilkan manusia." Metafora "monster" digunakan untuk merepresentasikan dominasi kota atas individu. Simbol ini mencerminkan bagaimana perkembangan kota besar, yang sering kali dianggap sebagai simbol kemajuan, dapat menciptakan rasa ketidakberdayaan di kalangan masyarakat urban. Simbolisme ini memperlihatkan bagaimana elemen fisik kota, seperti gedung pencakar langit, tidak hanya memengaruhi lingkungan visual tetapi juga memengaruhi psikologi dan hubungan sosial manusia.

Secara keseluruhan, elemen-elemen linguistik yang diuraikan dalam tabel ini menunjukkan bahwa bahasa dalam cerpen Waktu Nayla digunakan secara efektif untuk menggambarkan dinamika sosial perkotaan. Analisis ini memperkuat pandangan bahwa sastra urban tidak hanya sekadar narasi cerita, tetapi juga alat untuk merepresentasikan, mengkritik, dan memahami kompleksitas kehidupan urban. Pendekatan linguistik sosiokultural yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana pilihan bahasa mencerminkan dan memengaruhi realitas sosial masyarakat urban Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemilihan diksi memainkan peran penting dalam mencerminkan tekanan emosional yang dirasakan oleh individu dalam konteks perkotaan. Kata-kata seperti "menelan," "kehampaan," dan "monster" digunakan untuk menggambarkan kehidupan urban sebagai sesuatu yang menindas dan menakutkan. Struktur narasi yang berlapis, yang menampilkan kontradiksi antara dua dunia (kaya dan miskin), berfungsi untuk menunjukkan stratifikasi sosial yang ekstrem di lingkungan perkotaan. Selain itu, simbolisme bahasa, seperti gedung tinggi yang disamakan dengan monster, tidak hanya mencerminkan dominasi fisik kota tetapi juga ketidakberdayaan manusia di tengah modernitas.

Hasil penelitian ini mempertegas temuan sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Prasetyo (2020), yang menyatakan bahwa bahasa dalam sastra urban sering digunakan untuk merepresentasikan konflik sosial dan psikologis. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyoroti bagaimana elemen linguistik digunakan secara spesifik untuk mencerminkan stratifikasi sosial dan tekanan psikologis dalam cerita pendek. Hal ini berbeda dengan temuan Rahmawati (2018), yang lebih menekankan pada deskripsi visual dalam karya sastra urban tanpa mendalami aspek linguistik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa simbolisme bahasa memiliki peran sentral dalam merepresentasikan kehidupan urban. Metafora seperti "gedung tinggi sebagai monster" memperlihatkan bagaimana elemen kebahasaan dapat digunakan untuk menggambarkan ketimpangan sosial dan dominasi lingkungan fisik terhadap individu. Pendekatan linguistik sosiokultural, sebagaimana dijelaskan oleh Fairclough (2003), memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap hubungan antara bahasa dan struktur sosial, yang terlihat jelas dalam cerpen ini.

Hasil ini menggarisbawahi pentingnya analisis linguistik dalam memahami dinamika sosial perkotaan dalam sastra. Dengan mengungkap elemen-elemen linguistik yang digunakan dalam Waktu Nayla, penelitian ini tidak hanya memperkaya wacana tentang representasi urbanisme dalam sastra Indonesia, tetapi juga menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk menggambarkan dan mengkritik kehidupan perkotaan. Dengan demikian, analisis linguistik pada cerpen Waktu Nayla mengungkapkan bagaimana elemen-elemen kebahasaan tidak hanya mencerminkan dinamika sosial perkotaan, tetapi juga berfungsi sebagai kritik terhadap realitas kehidupan urban yang penuh tekanan dan ketimpangan.

Implikasi Representasi Urbanisme dalam Cerpen Waktu Nayla terhadap Pemahaman Sosiokultural Masyarakat Urban Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi urbanisme dalam cerpen Waktu Nayla mencerminkan berbagai aspek kehidupan masyarakat urban Indonesia, seperti alienasi individu, stratifikasi sosial, dan konflik nilai budaya. Representasi ini tidak hanya menggambarkan realitas kehidupan perkotaan, tetapi juga memberikan kritik terhadap dampak urbanisme pada struktur sosial dan budaya. Narasi dalam cerpen ini menyoroti ketegangan yang dialami individu dalam menghadapi modernitas, ketidaksetaraan sosial, dan perubahan nilai tradisional.

Tabel III. Implikasi Representasi Urbanisme dalam Waktu Nayla

Aspek Representasi Urbanisme	Implikasi Sosiokultural
Alienasi Individu	Mencerminkan isolasi psikologis yang dialami individu di tengah kota besar, memengaruhi hubungan interpersonal dan rasa identitas.
Stratifikasi Sosial	Menggambarkan ketimpangan ekonomi dan sosial yang memperkuat polarisasi kelas di masyarakat urban.
Konflik Nilai Budaya	Menunjukkan perubahan nilai tradisional akibat modernitas, yang menyebabkan kehilangan identitas budaya pada masyarakat urban.

Tabel III mengidentifikasi tiga aspek utama implikasi representasi urbanisme dalam cerpen Waktu Nayla, yaitu alienasi individu, stratifikasi sosial, dan konflik nilai budaya. Aspek alienasi individu, sebagaimana terlihat dari kutipan "Ia merasa kecil di antara gedung-gedung besar yang terus tumbuh, sementara dirinya tetap diam," menggambarkan isolasi psikologis yang dialami oleh karakter di tengah kehidupan urban. Secara linguistik, frasa "merasa kecil" dan "terus tumbuh" menciptakan citra yang kontras antara individu dan kota, menyoroti bagaimana modernitas kota besar dapat memperburuk rasa keterasingan dan kehilangan identitas. Fenomena ini relevan dengan kondisi masyarakat perkotaan Indonesia, di mana kemajuan infrastruktur sering kali tidak diiringi dengan peningkatan kualitas hubungan sosial dan kesejahteraan psikologis.

Stratifikasi sosial diekspresikan melalui kutipan "Di bawah cahaya lampu kota, jurang antara yang kaya dan yang miskin semakin terlihat jelas." Simbolisme "cahaya lampu kota" digunakan untuk menyinari ketimpangan sosial dan ekonomi yang mencolok di lingkungan perkotaan. Secara interpretatif, penggunaan narasi visual ini menyoroti bahwa kemewahan kota sering kali hanya dinikmati oleh segelintir orang, sementara mayoritas masyarakat tetap terpinggirkan. Dalam konteks sosiokultural, stratifikasi sosial ini mencerminkan ketidaksetaraan yang menjadi ciri khas kota-kota besar di Indonesia, di mana kelompok elit ekonomi mendominasi ruang dan akses terhadap sumber daya, sementara kelompok marjinal berjuang untuk bertahan hidup.

Konflik nilai budaya juga menjadi elemen penting dalam implikasi urbanisme yang diangkat dalam cerpen ini. Kutipan "Modernitas seperti tsunami, menghanyutkan tradisi yang selama ini menjadi jangkar hidup kita" menggambarkan bagaimana nilai-nilai tradisional tergeser oleh modernitas. Metafora "tsunami" menunjukkan kekuatan destruktif modernitas yang mengancam identitas budaya masyarakat urban. Penekanan pada konflik ini menunjukkan bahwa urbanisme tidak hanya berdampak pada struktur sosial, tetapi juga pada struktur nilai dan norma, menciptakan ketegangan antara generasi tua yang ingin mempertahankan tradisi dan generasi muda yang terpapar oleh nilai-nilai modern.

Secara keseluruhan, tabel ini memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana cerpen Waktu Nayla merepresentasikan implikasi sosiokultural urbanisme pada masyarakat urban Indonesia. Analisis ini sejalan dengan pandangan Lefebvre (1991) bahwa



urbanisme tidak hanya membentuk ruang fisik, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial dan nilai-nilai budaya. Temuan ini juga mendukung penelitian Supriyanto (2021), yang menyoroti dampak modernitas pada stratifikasi sosial di Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bagaimana sastra mengartikulasikan ketegangan tersebut melalui elemen naratif dan linguistik. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya menjadi refleksi realitas urban, tetapi juga alat kritik yang relevan terhadap dampak urbanisme pada struktur sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Representasi alienasi individu dalam cerpen Waktu Nayla menggambarkan tekanan psikologis yang dialami oleh masyarakat urban, terutama mereka yang merasa terasing di tengah keramaian kota. Hal ini mencerminkan kondisi sosial masyarakat perkotaan di Indonesia, di mana modernitas sering kali menciptakan jarak emosional di antara individu. Stratifikasi sosial dalam cerpen ini menunjukkan ketimpangan ekonomi yang semakin tajam di lingkungan urban, yang relevan dengan kondisi kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Konflik nilai budaya menggambarkan perubahan sosial yang terjadi akibat gesekan antara tradisi dan modernitas, yang sering kali menimbulkan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat urban.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Supriyanto (2021), yang menyatakan bahwa urbanisme di Indonesia tidak hanya memengaruhi struktur fisik kota tetapi juga membawa dampak signifikan pada identitas sosial dan budaya masyarakat. Namun, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengeksplorasi bagaimana sastra, melalui elemen linguistik, merepresentasikan dan mengkritisi dampak tersebut. Berbeda dengan penelitian Ayu (2019), yang lebih berfokus pada representasi visual dalam film urban, penelitian ini menekankan peran bahasa dalam menggambarkan pengalaman urban.

Selain itu, kajian ini memperkuat pandangan Lefebvre (1991), yang menyebutkan bahwa urbanisme adalah fenomena yang tidak hanya menciptakan ruang fisik tetapi juga menciptakan ruang sosial yang sarat dengan konflik dan ketegangan. Dalam konteks cerpen Waktu Nayla, narasi dan simbolisme bahasa digunakan untuk merepresentasikan konflik-konflik tersebut, seperti ketimpangan sosial, tekanan modernitas, dan perubahan nilai budaya.

Diskusi mengenai representasi urbanisme dalam cerpen Waktu Nayla karya Djenaer Maesa Ayu, berdasarkan tiga rumusan masalah yang telah diuraikan, mengungkapkan bagaimana urbanisme digambarkan secara kompleks melalui pendekatan linguistik sosiokultural. Dari rumusan masalah pertama, temuan menunjukkan bahwa urbanisme direpresentasikan melalui elemen-elemen seperti alienasi individu, stratifikasi sosial, dan konflik nilai budaya. Alienasi individu tercermin dalam narasi yang menggambarkan keterasingan psikologis di tengah hiruk-pikuk kota, sejalan dengan gagasan Simmel (1950) tentang "mentalitas metropolitan" yang menyebabkan isolasi emosional. Stratifikasi sosial digambarkan melalui kontras visual dan simbolisme, seperti "gedung tinggi" dan "rumah reyot," yang menegaskan ketimpangan sosial di kota besar, mendukung temuan Lefebvre (1991) tentang urbanisme sebagai ruang konflik kelas. Konflik nilai budaya, yang melibatkan gesekan antara tradisi dan modernitas, mencerminkan dampak urbanisasi pada identitas budaya masyarakat Indonesia.

Dalam pembahasan rumusan masalah kedua, analisis elemen linguistik mengungkapkan peran penting diksi, struktur narasi, dan simbolisme bahasa dalam memperkuat representasi urbanisme. Pilihan diksi seperti "menelan mimpi-mimpi" dan "kehampaan" memberikan efek emosional yang mendalam, menggambarkan kehidupan urban yang penuh tekanan. Struktur narasi yang memanfaatkan kontras antara kemewahan dan kemiskinan menciptakan gambaran stratifikasi sosial yang tajam, mencerminkan realitas kota besar di Indonesia. Simbolisme bahasa, seperti "gedung-gedung tinggi sebagai monster," menunjukkan dominasi kota atas individu dan dampaknya terhadap hubungan sosial. Penemuan ini memperkuat kajian Fairclough (2003) tentang hubungan erat antara bahasa dan



struktur sosial, sekaligus menunjukkan bagaimana sastra dapat menjadi medium untuk memahami dinamika kehidupan urban.

Dari rumusan masalah ketiga, implikasi representasi urbanisme terhadap pemahaman sosiokultural masyarakat urban Indonesia mencakup tiga aspek utama: psikologis, sosial, dan budaya. Secara psikologis, cerpen ini menggambarkan dampak urbanisme yang menciptakan keterasingan individu, relevan dengan kondisi masyarakat perkotaan modern. Secara sosial, stratifikasi yang digambarkan dalam cerpen mencerminkan ketimpangan sosial yang semakin tajam di kota-kota besar, mendukung penelitian Supriyanto (2021) tentang polarisasi sosial akibat urbanisasi. Secara budaya, konflik antara nilai tradisional dan modernitas menunjukkan bagaimana urbanisme memengaruhi identitas budaya masyarakat urban, sejalan dengan pandangan Hall (1997) tentang representasi sebagai konstruksi ideologi.

Secara keseluruhan, pembahasan dari ketiga rumusan masalah ini menunjukkan bahwa cerpen Waktu Nayla tidak hanya merepresentasikan kehidupan urban tetapi juga memberikan kritik mendalam terhadap dampak urbanisme pada masyarakat Indonesia. Melalui pendekatan linguistik sosiokultural, karya ini menyajikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk merefleksikan dan mengkritisi realitas sosial, sehingga memperkuat relevansi sastra sebagai medium kajian sosiokultural.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa cerpen Waktu Nayla karya Djenar Maesa Ayu secara mendalam merepresentasikan realitas urbanisme melalui pendekatan linguistik sosiokultural. Representasi urbanisme dalam cerpen ini mencakup tiga aspek utama: alienasi individu, stratifikasi sosial, dan konflik nilai budaya. Alienasi individu tergambar melalui narasi yang menonjolkan keterasingan psikologis di tengah hiruk-pikuk kehidupan kota, mengilustrasikan dampak urbanisme pada identitas dan kesejahteraan individu. Stratifikasi sosial ditampilkan melalui penggunaan simbolisme dan narasi yang menyoroti ketimpangan sosial dan ekonomi dalam lingkungan perkotaan, menegaskan ketimpangan yang menjadi ciri khas kota besar. Konflik nilai budaya, yang mencerminkan gesekan antara tradisi dan modernitas, menunjukkan bagaimana urbanisme memengaruhi identitas dan nilai-nilai budaya masyarakat urban.

Elemen linguistik memainkan peran sentral dalam menggambarkan dinamika sosial perkotaan dalam cerpen ini. Pilihan diksi yang kuat, struktur narasi berlapis, dan penggunaan simbolisme bahasa secara efektif memperkuat tema urbanisme. Pendekatan linguistik sosiokultural memungkinkan analisis yang mendalam tentang bagaimana bahasa tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga membangun kritik sosial terhadap urbanisme sebagai fenomena yang kompleks.

Implikasi representasi urbanisme dalam cerpen ini terhadap pemahaman sosiokultural masyarakat urban Indonesia mencakup aspek psikologis, sosial, dan budaya. Secara psikologis, urbanisme menciptakan keterasingan individu. Secara sosial, stratifikasi yang digambarkan menunjukkan ketimpangan sosial yang semakin tajam. Secara budaya, konflik nilai antara tradisi dan modernitas mencerminkan transformasi identitas masyarakat urban di Indonesia.

Cerpen Waktu Nayla tidak hanya menjadi medium sastra, tetapi juga kritik sosial yang relevan terhadap dampak urbanisme pada struktur sosial, budaya, dan psikologis masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa sastra urban dapat menjadi alat yang kuat untuk merefleksikan realitas sosial dan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang dinamika kehidupan kota besar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian linguistik sosiokultural, urbanisme, dan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA



- Alsemeiri, I. M., & Nordin, M. Z. F. (2023). The Intricate Nature of Kināyah and Its Interaction with Other English Figures of Speech. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 23(4), 95–114. <https://doi.org/10.17576/gema-2023-2304-06>
- Browne, L., Ayihounon, I. F., & Druetz, T. (2024). Nego-feminism as a strategy to improve access to abortion in sub-saharan Africa. In *Reproductive health* (Vol. 21, Issue 1, p. 175). <https://doi.org/10.1186/s12978-024-01914-x>
- Dewi, T. K. S. (2013). Arok Dedes dan Pararaton: Transformasi Dan Dinamika Sastra dalam Wacana Globalisasi Sastra. *ATAVISME*, 16(1), 119–128. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v16i1.87.119-128>
- Fauzi, R. R., & Sakinah, M. N. (2024). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Antologi The Drop That Became The Sea Karya Yunus Emre. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 4(1), 123–134. <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea>
- Ichsan, Y., & Hanafiah, Y. (2020). Mistisme dan Transendensi Sosio-kultural Islam di Masyarakat Pesisir Pantai Parangkusumo Yogyakarta. *Sosial Dan Budaya*, 5(1), 21–36. <https://doi.org/10.25217/jf.v5i1.856>
- Isnendes, R. (2023). Material artifacts of Sundanese looms with hypogram on the figure of Nyai Pohaci in carita pantun Lutung Kasarung. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(3), 752–764. <https://doi.org/10.17509/ijal.v12i3.47942>
- Koswara, D., & Hermawan, B. (2021). A semiotic analysis of toponymy in classic Sundanese literary texts. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(3), 615–627. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i3.31743>
- Kvaka, A., Murnen, S. K., Nolen, E., & Myers, T. A. (2024). Feminism, Femininity, and Negative Embodiment: A Contemporary Meta-Analytic Test. *Sex Roles*. <https://doi.org/10.1007/s11199-024-01529-3>
- Lahm, S. (2023). 'I miss when my problems were about nothing': Millennial angst, neoliberal feminism, and paratexts in *Search Party* (2016–2022). *Critical Studies in Television*. <https://doi.org/10.1177/17496020231209862>
- Nafi'ah, W., & Khusyairi, J. A. (2023). Makna Terhadap Mitos Relasi Manusia dan Tumbuhan dalam Manuskrip Lontar Juwarsah: Kajian Semiotika Roland Barthes. *ATAVISME*, 26(1), 39–53. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v26i1.860.39-53>
- Purwantini. (2016). Urbanisme, Urbanisasi, dan Masyarakat Urban di Jakarta dalam Novel *Senja di Jakarta*. *ATAVISME*, 19(2), 162–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.24257/atavisme.v19i2.192.162-175>
- Samnick, Y., & Michelis, I. (2024). Talking back to white Italy: unpacking the knot of racism, colonialism and feminism from the perspective of Black asylum-seeking and refugee women. *Comparative Migration Studies*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s40878-024-00402-2>
- Saputra, A. W. (2018). SATWIKA: Jurnal Kajian Budaya dan Perubahan Sosial Mistisisme dalam *Pemilin Kematian*. 2(2). <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC>
- Sriyono, S. (2014). Kearifan Lokal Dalam Sastra Lisan Suku Moy Papua. *ATAVISME*, 17(1), 55–69. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v17i1.19.55-69>



REPRESENTASI TOKOH DAYANG SUMBI DALAM TEKS CERITA LEGENDA
SANGKURIANG: PERSPEKTIF FEMINISME LIBERAL MARY WOLLSTONECRAFT

REPRESENTATION OF THE FIGURE OF DAYANG SUMBI IN THE TEXT OF THE
SANGKURIANG LEGEND: MARY WOLLSTONECRAFT LIBERAL FEMINISM
PERSPECTIVE

Putri Adelia Puspita Yusuf¹, Resdianto Permata Raharjo²

¹Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

²Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Email: putriadelia.22130@mhs.unesa.ac.id

Diajukan	7 April 2026
Direvisi	11 April 2026
Diterima	13 April 2026
Diterbitkan	23 April 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi tokoh Dayang Sumbi dalam legenda Sangkuriang melalui perspektif feminisme liberal Mary Wollstonecraft. Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih dominannya representasi perempuan dalam cerita rakyat yang cenderung diposisikan secara subordinat dan emosional. Permasalahan muncul ketika tokoh perempuan, seperti Dayang Sumbi, belum sepenuhnya dikaji sebagai subjek rasional yang memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif feminisme liberal untuk mengungkap rasionalitas, kebebasan, dan kesetaraan tokoh perempuan dalam teks legenda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Sumber data berupa teks legenda Sangkuriang yang dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dayang Sumbi merepresentasikan perempuan yang rasional dalam mengambil keputusan, memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidup, serta menunjukkan posisi yang setara dengan laki-laki dalam aspek moral dan intelektual. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa tokoh Dayang Sumbi tidak hanya merepresentasikan perempuan sebagai sosok emosional, tetapi juga sebagai subjek yang berpikir kritis dan mandiri. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji representasi perempuan dalam cerita rakyat lain dengan perspektif feminisme yang berbeda.

Kata kunci: Dayang Sumbi, legenda Sangkuriang, feminisme liberal, Mary Wollstonecraft.

Abstract

This study aims to analyze the representation of the character Dayang Sumbi in the Sangkuriang legend through the perspective of Mary Wollstonecraft liberal feminism. The phenomenon underlying this research is the persistent portrayal of women in folklore as subordinate and primarily emotional figures. The problem arises when female characters, such as Dayang Sumbi, are not fully examined as rational subjects with autonomy in decision-making. The novelty of this study lies in the application of liberal feminist theory to reveal the rationality, freedom, and equality of female characters within the text. This research employs a qualitative approach with a library research design. The data source is the text of the Sangkuriang legend, analyzed using Miles and Huberman's data analysis techniques, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that Dayang Sumbi represents a rational woman in making decisions, possesses the freedom to determine her life choices, and demonstrates equality with men in moral and intellectual aspects. The conclusion of this study emphasizes that Dayang Sumbi is not merely portrayed as an emotional figure but also as a critical and independent subject. Future research is recommended to explore the representation of women in other folklore using different feminist perspectives.

Keywords: Dayang Sumbi, Sangkuriang legend, liberal feminism, Mary Wollstonecraft.



PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan bagian dari warisan budaya yang berfungsi tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai, ideologi, dan konstruksi sosial dalam masyarakat. Melalui cerita rakyat, pandangan tentang relasi sosial, peran gender, serta struktur kekuasaan diwariskan dan dinormalisasi dari generasi ke generasi (Danandjaja, 2007). Dalam konteks ini, cerita rakyat tidak dapat dipahami semata-mata sebagai produk budaya masa lalu, tetapi juga sebagai teks sosial yang terus memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap relasi sosial dan identitas gender pada masa kini. Oleh karena itu, kajian terhadap cerita rakyat memiliki signifikansi penting dalam mengungkap nilai-nilai laten yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat.

Legenda sebagai salah satu bentuk cerita rakyat memiliki karakteristik berupa keterkaitan dengan tokoh manusia dan lokasi tertentu yang oleh masyarakat diyakini pernah ada, sehingga legenda berperan dalam membentuk cara pandang kolektif terhadap realitas sosial (Harun, 2012). Legenda tidak hanya berfungsi sebagai narasi historis simbolik, tetapi juga sebagai medium legitimasi nilai, norma, dan struktur sosial yang hidup dalam masyarakat. Melalui legenda, relasi kuasa, peran sosial, dan konstruksi gender sering kali direpresentasikan dan dinormalisasi dalam bentuk cerita yang dianggap wajar dan alamiah.

Legenda Sangkuriang merupakan salah satu cerita rakyat populer di Indonesia yang tidak hanya mengandung unsur mitologis, tetapi juga merepresentasikan relasi sosial dan posisi tokoh perempuan dalam struktur budaya patriarkal. Tokoh Dayang Sumbi menjadi figur perempuan sentral yang memiliki peran penting dalam alur cerita dan perkembangan konflik. Dalam banyak pembacaan tradisional, tokoh perempuan dalam sastra rakyat sering direpresentasikan dalam posisi subordinat, pasif, dan bergantung pada laki-laki, sehingga berpotensi mereproduksi ideologi patriarki dalam masyarakat (Rokhmansyah, 2016). Representasi tersebut tidak hanya membentuk citra perempuan dalam teks, tetapi juga berimplikasi pada pembentukan persepsi sosial tentang peran dan posisi perempuan dalam kehidupan nyata.

Dalam kajian feminisme, representasi perempuan dalam karya sastra dipahami sebagai cerminan sekaligus konstruksi realitas sosial. Sastra tidak hanya merefleksikan kondisi sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan mereproduksi ideologi gender. Feminisme liberal, sebagaimana dikemukakan oleh Mary Wollstonecraft, menegaskan bahwa perempuan adalah makhluk rasional yang memiliki hak atas kebebasan dan kesetaraan (Wollstonecraft, 1792). Dalam *A Vindication of the Rights of Woman*, Wollstonecraft menolak anggapan bahwa perempuan secara kodrati lebih lemah atau tidak rasional dibandingkan laki-laki, dan menekankan bahwa ketimpangan gender bersumber dari konstruksi sosial serta sistem pendidikan yang membatasi perkembangan akal budi perempuan (Wollstonecraft, 1792). Pandangan ini menempatkan perempuan sebagai subjek moral dan intelektual yang memiliki kapasitas setara dengan laki-laki.

Tiga prinsip utama dalam feminisme liberal, yaitu rasionalitas, kebebasan, dan kesetaraan, menjadi landasan teoretis dalam penelitian ini. Rasionalitas menempatkan perempuan sebagai subjek berpikir dan subjek moral yang mampu membuat keputusan berdasarkan pertimbangan akal. Kebebasan dipahami sebagai hak perempuan untuk menentukan pilihan hidup secara otonom tanpa tekanan struktur patriarkal. Kesetaraan menekankan posisi perempuan dan laki-laki sebagai mitra sejajar dalam relasi sosial, bukan dalam hubungan dominasi dan subordinasi (Gunawan, 2021). Ketiga prinsip ini memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk membaca ulang representasi tokoh perempuan dalam sastra tradisional secara kritis.

Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada bagaimana tokoh Dayang Sumbi direpresentasikan dalam legenda Sangkuriang. Secara khusus, kajian yang menggunakan perspektif feminisme liberal untuk membedah tokoh perempuan dalam cerita rakyat Nusantara



masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung menempatkan tokoh perempuan dalam kerangka moral tradisional atau sebagai pelengkap tokoh laki-laki. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk mengkaji secara lebih mendalam apakah Dayang Sumbi direpresentasikan semata-mata sebagai tokoh perempuan tradisional yang tunduk pada struktur patriarki, atau justru sebagai subjek yang memiliki kapasitas rasional, kebebasan memilih, dan posisi setara dalam relasi sosial.

Rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis kualitatif terhadap teks legenda Sangkuriang dengan mengidentifikasi satuan data berupa narasi, tindakan, dan sikap tokoh Dayang Sumbi yang merepresentasikan rasionalitas, kebebasan, dan kesetaraan. Data tersebut dianalisis secara deskriptif interpretatif dengan menggunakan kerangka feminisme liberal Mary Wollstonecraft untuk menafsirkan makna representasi tokoh perempuan dalam konteks budaya patriarkal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna ideologis yang tersirat dalam teks serta menempatkan tokoh perempuan sebagai subjek analisis yang aktif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara spesifik representasi rasionalitas tokoh Dayang Sumbi dalam pengambilan keputusan dan refleksi moral, mendeskripsikan bentuk kebebasan tokoh Dayang Sumbi dalam menentukan pilihan hidup yang bertentangan dengan norma sosial patriarkal, serta mendeskripsikan representasi kesetaraan melalui peran, kemandirian, dan otoritas tokoh Dayang Sumbi dalam relasi sosial dalam legenda Sangkuriang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian feminisme sastra serta kontribusi praktis dalam pengembangan pembelajaran sastra yang berperspektif gender.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam, kontekstual, dan interpretatif. Pendekatan ini menempatkan teks sastra sebagai sumber utama untuk memahami konstruksi makna sosial dan ideologis yang direpresentasikan dalam narasi. Creswell (2023) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial dan kultural, sehingga pendekatan ini relevan untuk mengkaji representasi tokoh perempuan dalam teks sastra tradisional yang sarat dengan nilai dan ideologi budaya.

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa teks tertulis legenda Sangkuriang yang diambil dari buku *Cerita Sangkuriang* karya Gibran Maulana yang diterbitkan oleh Cahaya Agency dan diakses melalui platform digital FlipHTML5. Data penelitian berupa kutipan-kutipan dalam teks yang merepresentasikan tokoh Dayang Sumbi, khususnya yang berkaitan dengan aspek rasionalitas, kebebasan, dan kesetaraan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, yaitu dengan membaca teks secara menyeluruh dan mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan perspektif feminisme liberal Mary Wollstonecraft untuk mengungkap representasi tokoh perempuan dalam teks cerita rakyat.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Dayang Sumbi dalam legenda Sangkuriang direpresentasikan melalui tiga prinsip utama feminisme liberal Mary Wollstonecraft, yaitu rasionalitas, kebebasan, dan kesetaraan. Ketiga prinsip tersebut muncul secara konsisten dalam narasi, tindakan, serta pengambilan keputusan tokoh Dayang Sumbi, yang memperlihatkan



kapasitas berpikir reflektif, otonomi individu, serta kemandirian dalam relasi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam legenda tidak semata-mata direpresentasikan sebagai figur pasif dalam struktur patriarkal, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki agensi moral, intelektual, dan sosial.

1. Rasionalitas

Rasionalitas merupakan prinsip fundamental dalam feminisme liberal yang menempatkan perempuan sebagai subjek berpikir dan subjek moral (Wollstonecraft, 1792). Prinsip ini menegaskan bahwa perempuan memiliki kemampuan bernalar, merefleksikan pengalaman, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan akal budi. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan lima data pada pembahasan dan lampiran yang menunjukkan adanya representasi rasionalitas pada tokoh Dayang Sumbi dalam cerita legenda Sangkuriang yang ditemukan sebagai berikut.

(Ds. r. 01) “Dayang Sumbi sangat bersedih mengetahui kenyataan bahwa para pangeran, raja dan bangsawan yang ditolaknyanya saling melakukan peperangan.” (Maulana, 2022: 1)

Data tersebut menunjukkan bahwa kesedihan Dayang Sumbi tidak sekadar mencerminkan reaksi emosional, melainkan menandakan adanya kesadaran reflektif terhadap realitas sosial yang dihadapinya. Kesedihan ini muncul karena Dayang Sumbi memahami bahwa dirinya diposisikan sebagai objek perebutan dalam struktur patriarkal, sehingga penolakannya memicu konflik antarlaki-laki. Pemahaman terhadap relasi sebab-akibat ini menunjukkan kemampuan berpikir rasional dalam membaca dampak sosial dari posisi perempuan.

Kesadaran reflektif semacam ini menunjukkan kapasitas perempuan sebagai subjek moral yang mampu menilai ketimpangan relasi gender. Wollstonecraft menekankan bahwa perempuan sebagai makhluk rasional memiliki tanggung jawab untuk menggunakan akalnyanya dalam memahami kondisi sosial yang membatasi kebebasannya (Wollstonecraft, 1792). Temuan ini sejalan dengan penelitian Sugiono (2023) yang menyatakan bahwa rasionalitas tokoh perempuan dalam karya sastra sering direpresentasikan melalui kesadaran kritis terhadap ketimpangan sosial dan dampak patriarki, bukan melalui dominasi kekuasaan secara langsung. Dengan demikian, kesedihan Dayang Sumbi dapat dimaknai sebagai bentuk penilaian rasional terhadap ketidakadilan struktural, bukan sebagai kelemahan emosional.

(Ds. r. 02) “Beberapa bulan setelah menikah, Dayang Sumbi pun mengandung dan melahirkan seorang bayi laki-laki. Dayang Sumbi memberinya nama Sangkuriang.” (Maulana, 2022: 2)

Data tersebut menunjukkan bahwa tindakan Dayang Sumbi memberi nama anaknya merupakan keputusan sadar yang mengandung makna simbolik dan moral. Pemberian nama bukan sekadar tradisi, melainkan bentuk pengakuan identitas dan tanggung jawab terhadap kehidupan anak yang dilahirkannya. Tindakan ini menempatkan Dayang Sumbi sebagai subjek rasional dalam ranah domestik. Ia tidak digambarkan hanya menjalankan fungsi biologis, tetapi menjalankan peran keibuan dengan kesadaran dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalitas perempuan juga bekerja dalam ruang keluarga sebagai bagian dari praktik moral sehari-hari.

Wollstonecraft menegaskan bahwa setelah kewajiban terhadap dirinya sendiri, perempuan juga memiliki kewajiban sosial sebagai ibu yang harus dijalankan secara rasional dan bermoral (Wollstonecraft, 1792: 137). Pandangan ini menempatkan peran keibuan bukan sebagai bentuk subordinasi, melainkan sebagai ruang aktualisasi rasionalitas perempuan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Gunawan (2021) yang menyatakan bahwa feminisme liberal memandang perempuan sebagai agen intelektual dalam keluarga.

(Ds. r. 03) “Dayang Sumbi membantu Sangkuriang mengenakan penutup kepala. Ketika itulah



Dayang Sumbi melihat luka di kepala calon suaminya. Teringatlah dia pada anak lelakinya yang telah meninggalkannya. Dia sangat yakin pemuda gagah itu tidak lain adalah Sangkuriang anaknya.” (Maulana, 2022: 4)

Data tersebut menunjukkan bahwa Dayang Sumbi melakukan proses penalaran logis dengan menghubungkan luka di kepala pemuda tersebut dengan ingatan masa lalunya tentang Sangkuriang. Tanda fisik tersebut tidak dimaknai secara langsung, melainkan dipikirkan dan dibandingkan dengan pengalaman yang pernah ia alami sebelumnya. Melalui proses ini, Dayang Sumbi sampai pada kesimpulan secara sadar dan terarah. Hal tersebut menunjukkan bahwa keputusan yang diambil bukan merupakan reaksi spontan atau emosional, melainkan hasil dari pemikiran yang rasional dan sistematis.

Representasi ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan memiliki kapasitas kognitif untuk membaca situasi kompleks dan berisiko. Hal tersebut sejalan dengan gagasan Wollstonecraft yang menolak anggapan bahwa perempuan bersifat irasional dan hanya bertindak berdasarkan perasaan, karena menurutnya keterbatasan perempuan justru lahir dari pembatasan akses terhadap penggunaan akal (Wollstonecraft, 1792). Temuan ini diperkuat oleh Puspagita dan Santosa (2021) juga menunjukkan bahwa rasionalitas tokoh perempuan dalam sastra berfungsi sebagai dasar pembentukan kesadaran kesetaraan dan kebebasan.

(Ds. r. 04) “Dayang Sumbi sangat menyesal setelah mengetahui kepergian Sangkuriang anaknya.” (Maulana, 2022: 4)

Data tersebut menunjukkan bahwa penyesalan yang dialami Dayang Sumbi merupakan bentuk evaluasi diri terhadap tindakan yang telah ia lakukan sebelumnya. Penyesalan ini muncul melalui proses perenungan atas keputusan yang telah diambil beserta konsekuensi yang ditimbulkannya. Sikap tersebut menandakan adanya kesadaran moral dalam diri Dayang Sumbi, sekaligus pengakuan atas tanggung jawab pribadi terhadap akibat dari pilihan yang telah dibuat. Penyesalan yang ditampilkan tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga mencerminkan kematangan berpikir dalam menyikapi keputusan dan dampaknya.

Dalam pemikiran Wollstonecraft, refleksi moral merupakan ciri utama manusia rasional, karena kebajikan hanya dapat tumbuh dari pengetahuan dan kesadaran, bukan dari kepatuhan buta terhadap norma (Wollstonecraft, 1792). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Sugiono (2023) yang menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam karya sastra sering merepresentasikan rasionalitas dan kedewasaan moral melalui proses refleksi batin terhadap ketidakadilan dan konflik yang dialaminya.

(Ds. r. 05) “Dayang Sumbi kemudian menjelaskan bahwa dia sesungguhnya adalah ibu kandung dari Sangkuriang.” (Maulana, 2022: 5)

Data tersebut menunjukkan bahwa Dayang Sumbi memilih untuk mengungkapkan kebenaran mengenai identitas dirinya meskipun tindakan tersebut berpotensi menimbulkan konflik sosial serta membawa aib bagi dirinya secara pribadi. Keputusan ini tidak diambil secara impulsif, melainkan melalui pertimbangan yang matang terhadap konsekuensi yang mungkin muncul. Sikap tersebut mencerminkan tindakan rasional yang menempatkan nilai-nilai moral dan kejujuran sebagai dasar utama pengambilan keputusan, bahkan ketika hal itu bertentangan dengan kepentingan pribadi dan kenyamanan diri.

Wollstonecraft menegaskan bahwa perempuan rasional akan bertindak berdasarkan prinsip kebenaran dan tanggung jawab moral sebagai subjek otonom (Wollstonecraft, 1792). Keputusan Dayang Sumbi memperlihatkan bahwa perempuan mampu menjadi agen etis yang bertindak sadar terhadap konsekuensi sosial dan moral. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Candra dan Azani (2025) menegaskan bahwa rasionalitas merupakan fondasi utama dalam perjuangan kesetaraan gender. Dengan demikian, representasi Dayang Sumbi memperkuat gambaran perempuan sebagai subjek moral yang setara.



Dalam konteks masa kini, nilai rasionalitas yang direpresentasikan oleh Dayang Sumbi dapat ditemukan pada perempuan yang mampu berpikir kritis, logis, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan akal dan tanggung jawab moral, baik dalam kehidupan publik maupun pribadi. Hal ini dapat dilihat pada perempuan yang berperan dalam bidang jurnalisme dan pemerintahan, seperti Najwa Shihab yang mampu mengkaji berbagai persoalan sosial secara kritis dan menyampaikannya kepada publik secara rasional, serta Sri Mulyani Indrawati yang mengambil kebijakan berdasarkan analisis logis dan pertimbangan yang matang. Meskipun perempuan seringkali dianggap lebih mengedepankan perasaan daripada akal, tokoh-tokoh tersebut membuktikan bahwa perempuan juga memiliki kemampuan bernalar yang kuat dalam menghadapi berbagai persoalan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rasionalitas yang direpresentasikan melalui tokoh Dayang Sumbi masih relevan dalam menggambarkan perempuan modern sebagai subjek berpikir yang mampu mengambil keputusan secara sadar, logis, dan bertanggung jawab.

2. Kebebasan

Kebebasan merupakan konsep sentral dalam feminisme liberal yang memandang perempuan sebagai individu otonom yang berhak menentukan pilihan hidupnya tanpa paksaan sosial. Ia menyatakan bahwa kebebasan merupakan dasar utama pembentukan kebajikan dan moralitas perempuan (Wollstonecraft, 1792). Maka dari itu, kebebasan dipahami bukan sekadar kebebasan fisik, melainkan kebebasan berpikir dan bertindak secara mandiri. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan lima data yang menunjukkan representasi kebebasan tokoh Dayang Sumbi dalam cerita legenda Sangkuriang.

(Ds. kb. 06) “Dayang Sumbi tumbuh menjadi perempuan yang sangat cantik wajahnya. Serasa tak terbilang jumlah raja, pangeran dan bangsawan yang berkehendak memperistri anak perempuan Raja Sungging Perbangkara itu. Namun, semua pinangan itu ditolak Dayang Sumbi dengan halus.” (Maulana, 2022: 1)

Data tersebut menunjukkan bahwa Dayang Sumbi memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya, khususnya dalam hal perkawinan. Meskipun dikelilingi oleh laki-laki dengan status sosial tinggi, Dayang Sumbi tidak serta-merta menerima pinangan yang datang kepadanya. Penolakan yang dilakukan secara halus menunjukkan adanya kesadaran dan kontrol diri dalam menghadapi tekanan sosial. Tindakan menolak pinangan ini mencerminkan kebebasan personal Dayang Sumbi sebagai perempuan. Dalam konteks budaya patriarkal, perempuan sering kali tidak memiliki ruang untuk menolak lamaran, terlebih dari raja atau bangsawan. Maka dari itu, sikap Dayang Sumbi dapat dipahami sebagai bentuk penegasan otonomi diri, yakni kebebasan untuk menentukan pasangan hidup berdasarkan kehendak sendiri, bukan berdasarkan kepentingan politik, status sosial, atau tekanan keluarga.

Penolakan yang dilakukan secara berulang juga menunjukkan bahwa kecantikan fisik tidak membuat Dayang Sumbi kehilangan kendali atas dirinya. Sebaliknya, ia tetap memosisikan dirinya sebagai subjek yang berhak menentukan masa depannya. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Wollstonecraft yang menolak objektifikasi perempuan dan menegaskan bahwa perempuan harus diperlakukan sebagai individu bebas, bukan sebagai komoditas perkawinan (Wollstonecraft, 1792). Temuan ini diperkuat oleh Puspagita dan Santosa (2021) menyatakan bahwa kebebasan perempuan dalam memilih atau menolak pasangan merupakan bentuk perlawanan terhadap dominasi patriarki.

(Ds. kb. 07) “Dayang Sumbi memohon kepada Raja Sungging Perbangkara untuk mengasingkan diri.” (Maulana, 2022: 1)

Data tersebut menunjukkan bahwa Dayang Sumbi secara aktif meminta izin untuk mengasingkan diri dari lingkungan istana. Permohonan ini menandakan bahwa keputusan tersebut lahir dari kehendaknya sendiri, bukan paksaan dari pihak lain. Tindakan



mengasingkan diri dapat dimaknai sebagai bentuk kebebasan eksistensial. Dayang Sumbi memilih menjauh dari ruang sosial yang sarat dengan kontrol, norma, dan tekanan patriarkal. Dalam masyarakat tradisional, perempuan bangsawan umumnya diharapkan tetap berada di lingkungan istana dan menjalankan peran sosial tertentu. Keputusan Dayang Sumbi untuk meninggalkan ruang tersebut menunjukkan keberanian untuk menentukan ruang hidupnya sendiri.

Pilihan hidup mengasingkan diri juga menunjukkan bahwa kebebasan perempuan tidak selalu diwujudkan melalui partisipasi sosial, melainkan dapat hadir dalam bentuk penarikan diri dari sistem yang mengekang. Kebebasan di sini berfungsi sebagai sarana mempertahankan identitas dan kemandirian. Ia menegaskan bahwa kebebasan merupakan prasyarat utama bagi perempuan untuk mengembangkan kemandirian moral dan intelektual (Wollstonecraft, 1792: 38). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Gunawan (2021) menyatakan bahwa kebebasan perempuan dalam feminisme liberal berkaitan erat dengan kemampuan menentukan arah hidupnya sendiri.

(Ds. kb. 08) “Dayang Sumbi sedang menenun, peralatan tenunannya terjatuh. Ketika itu Dayang Sumbi merasa malas untuk mengambilnya. Terlontarlah ucapan yang tidak terlalu disadarinya. ”Siapapun juga yang bersedia mengambilkan peralatan tenunku yang terjatuh, seandainya itu lelaki akan kujadikan suami, jika dia perempuan dia akan kujadikan saudara.” (Maulana, 2022: 2)

Data tersebut menunjukkan bahwa ucapan Dayang Sumbi merupakan ekspresi kehendak personal yang diucapkan tanpa paksaan. Meskipun diucapkan secara spontan, pernyataan tersebut tetap mencerminkan kebebasan berbicara dan menentukan relasi sosial. Pernyataan Dayang Sumbi menunjukkan bahwa ia memiliki kebebasan dalam menetapkan syarat dan aturan atas dirinya sendiri. Ia tidak menunggu keputusan dari pihak lain, melainkan secara aktif menyatakan kehendaknya. Kebebasan ini menegaskan posisi Dayang Sumbi sebagai subjek yang berhak menentukan relasi personal, termasuk relasi perkawinan.

Kebebasan perempuan tidak selalu menghasilkan keputusan ideal, tetapi tetap merupakan hak dasar dalam menentukan pilihan hidup. Wollstonecraft menyatakan bahwa kebebasan perempuan harus dipahami sebagai ruang untuk berpikir dan memilih secara mandiri, meskipun pilihan tersebut mengandung risiko (Wollstonecraft, 1792). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Puspagita dan Santosa (2021) yang menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam karya sastra sering mengalami dilema emosional dan konflik batin sebagai akibat dari pilihan personal yang diambilnya. Dilema tersebut tidak menghapus makna kebebasan, melainkan justru menegaskan otonomi perempuan dalam mempertahankan integritas pemikiran dan kehendak diri di tengah tekanan sosial dan budaya.

(Ds. kb. 09) “Dayang Sumbi pun bertapa dan memohon ampun kepada para dewa atas kesalahan yang diperbuatnya.” (Maulana, 2022: 4)

Data tersebut menunjukkan bahwa Dayang Sumbi secara sadar memilih jalan pertapaan sebagai bentuk tanggung jawab atas kesalahan yang telah terjadi. Tindakan ini merupakan keputusan personal yang menunjukkan kebebasan moral. Pertapaan tidak dapat dimaknai sebagai bentuk penyerahan diri semata, melainkan sebagai ekspresi kebebasan untuk bertanggung jawab atas pilihan hidupnya. Dayang Sumbi tidak melimpahkan kesalahan kepada pihak lain, tetapi memilih menghadapi konsekuensi secara mandiri. Kebebasan dalam hal ini berfungsi sebagai kemampuan perempuan untuk mengambil tanggung jawab moral atas tindakannya. Ia menegaskan bahwa kebebasan merupakan dasar kebajikan, karena hanya individu yang bebas yang mampu bertindak secara bermoral (Wollstonecraft, 1792). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Sugiono (2023) juga menunjukkan bahwa kebebasan perempuan dalam sastra sering kali terwujud melalui kesadaran moral dan tindakan reflektif.



(Ds. kb. 10) “Dayang Sumbi lantas menebarkan boeh rarang (kain putih hasil tenunan). Dia juga memaksa ayam jantan berkokok disaat waktu masih malam.” (Maulana, 2022:6)

Data tersebut menunjukkan bahwa Dayang Sumbi menggunakan kecerdikan dan strategi untuk mengendalikan situasi yang mengancam kebebasannya. Tindakan ini dilakukan secara sadar sebagai upaya menggagalkan syarat yang diajukan Sangkuriang. Tindakan tersebut mencerminkan kebebasan perempuan yang tidak selalu diwujudkan melalui konfrontasi langsung, tetapi melalui strategi dan kecerdasan. Dayang Sumbi memanfaatkan pengetahuan dan kemampuannya untuk mempertahankan otonomi diri serta menghindari relasi yang bertentangan dengan nilai moral.

Strategi ini menunjukkan bahwa kebebasan perempuan dalam sistem patriarki sering kali harus diperjuangkan melalui cara-cara tidak langsung. Kebebasan dihadirkan sebagai praktik aktif yang membutuhkan kecerdasan, keberanian, dan kesadaran situasional. Ia menekankan bahwa perempuan yang dibatasi kebebasannya kerap menggunakan kecerdikan sebagai sarana mempertahankan otonomi (Wollstonecraft, 1792). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Candra dan Azani (2025) juga menegaskan bahwa strategi perempuan dalam mempertahankan kebebasan merupakan bentuk agensi dan perlawanan simbolik.

Dalam konteks masa kini, nilai kebebasan yang direpresentasikan oleh Dayang Sumbi dapat ditemukan pada perempuan yang mampu menentukan pilihan hidupnya secara mandiri tanpa paksaan, baik dalam pendidikan, karier, maupun kehidupan pribadi, seperti Maudy Ayunda yang melanjutkan pendidikan ke luar negeri dan aktif menyuarakan pentingnya pendidikan, serta Gita Savitri Devi yang berani menyampaikan pandangan dan menentukan arah hidupnya sendiri. Meskipun perempuan sering dihadapkan pada tekanan sosial, tokoh-tokoh tersebut membuktikan bahwa perempuan memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan sesuai prinsip yang diyakini. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kebebasan yang direpresentasikan melalui tokoh Dayang Sumbi masih relevan dalam menggambarkan perempuan modern yang memiliki otonomi diri dalam mengambil keputusan.

3. Kesetaraan

Kesetaraan merupakan prinsip utama dalam feminisme liberal yang menekankan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki nilai kemanusiaan, kapasitas rasional, serta kedudukan moral yang setara. Ia menolak pandangan yang menempatkan perempuan sebagai makhluk inferior, dan menegaskan bahwa perbedaan biologis tidak dapat dijadikan dasar pembenaran atas ketimpangan hak dan perlakuan sosial (Wollstonecraft, 1792: 81). Kesetaraan dalam hal ini tidak dimaknai sebagai keseragaman, melainkan sebagai pengakuan bahwa perempuan memiliki kemampuan, kehendak, dan martabat yang setara dengan laki-laki. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan lima data yang menunjukkan representasi kesetaraan tokoh Dayang Sumbi dalam cerita legenda Sangkuriang.

(Ds. ks. 11) “Dayang Sumbi mengasingkan diri di sebuah bukit ditemani oleh seekor anjing jantan bernama si tumang. Untuk mengisi waktu luangnya selama dalam pengasingan, Dayang Sumbi pun menenun.” (Maulana, 2022: 1-2)

Data tersebut menunjukkan bahwa Dayang Sumbi tetap menjalankan aktivitas produktif meskipun berada dalam kondisi pengasingan. Kegiatan menenun menandakan bahwa Dayang Sumbi tidak diposisikan sebagai perempuan yang pasif atau tidak berdaya, melainkan sebagai individu yang mampu mengelola waktu, keterampilan, dan kehidupannya secara mandiri. Aktivitas menenun dapat dimaknai sebagai simbol kemandirian dan kemampuan perempuan untuk bertahan serta berdaya dalam situasi apa pun. Dayang Sumbi tidak bergantung pada laki-laki atau struktur kekuasaan tertentu untuk mempertahankan kehidupannya.

Wollstonecraft menegaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas intelektual dan keterampilan yang setara dengan laki-laki apabila diberikan ruang dan kesempatan yang sama



(Wollstonecraft, 1792: 81). Pemikiran ini menegaskan bahwa produktivitas perempuan bukanlah sesuatu yang menyimpang atau luar biasa, melainkan potensi yang wajar muncul ketika perempuan tidak dibatasi oleh konstruksi sosial yang menempatkannya sebagai pihak subordinat. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Gunawan (2021) menunjukkan bahwa representasi perempuan produktif dalam karya sastra berfungsi sebagai bentuk penegasan kesetaraan gender, karena perempuan digambarkan memiliki kemampuan untuk bekerja, mencipta, dan mempertahankan kehidupannya secara mandiri sebagaimana laki-laki.

(Ds. ks. 12) “Tidak ada yang dapat diperbuat Dayang Sumbi selain memenuhi ucapannya. Dia menikah dengan si Tumang yang ternyata titisan dewa.” (Maulana, 2022: 2)

Data tersebut menunjukkan bahwa pernikahan Dayang Sumbi dengan Tumang bukan dilandasi dominasi laki-laki, melainkan kesetaraan moral dalam menepati janji. Dayang Sumbi diposisikan sebagai individu yang memiliki kehendak dan tanggung jawab etis yang sama dengan pihak lain. Pernikahan ini dapat dimaknai sebagai relasi yang menempatkan perempuan bukan sebagai objek, melainkan sebagai subjek bermoral yang setara. Dayang Sumbi tidak dipaksa atau diperintah, melainkan mengambil keputusan berdasarkan prinsip tanggung jawab terhadap ucapannya sendiri. Hal ini menunjukkan kesetaraan dalam kapasitas moral dan etis.

Wollstonecraft menekankan bahwa perempuan memiliki kemampuan moral yang setara dengan laki-laki, sehingga tidak semestinya diposisikan sebagai pihak yang inferior dalam relasi sosial maupun dalam institusi perkawinan (Wollstonecraft, 1792). Pandangan ini menegaskan bahwa perempuan dipandang sebagai subjek bermoral yang mampu memahami nilai, menimbang konsekuensi, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Puspagita dan Santosa (2021) menunjukkan bahwa kesetaraan dalam relasi perkawinan tercermin ketika perempuan memiliki kehendak, suara, dan ruang untuk menentukan bentuk relasi yang dijalannya.

(Ds. ks. 13) “Maka, tak terperikan amarah Dayang Sumbi kepada Sangkuriang ketika dia tahu hati yang dimakannya adalah hati si Tumang. Dia lalu meraih gayung yang terbuat dari tempurung kelapa dan memukul kepala Sangkuriang, hingga kepala Sangkuriang terluka.” (Maulana, 2022: 3)

Data tersebut menunjukkan bahwa Dayang Sumbi memiliki keberanian untuk mengekspresikan kemarahannya serta mengambil tindakan tegas terhadap Sangkuriang atas perilaku yang dianggap melanggar nilai kemanusiaan. Tindakan tersebut menegaskan bahwa Dayang Sumbi tidak diposisikan sebagai perempuan yang pasif atau tunduk pada kekuasaan laki-laki, melainkan sebagai individu yang memiliki kuasa untuk merespons ketidakadilan secara aktif. Keberanian Dayang Sumbi memukul Sangkuriang mencerminkan adanya kesetaraan dalam relasi kekuasaan, di mana perempuan memiliki otoritas moral untuk menegur dan memberi sanksi atas tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Sikap ini memperlihatkan bahwa Dayang Sumbi tidak hanya berperan sebagai objek dalam struktur sosial, tetapi sebagai subjek yang berdaya dan mampu bertindak tegas.

Wollstonecraft menegaskan bahwa perempuan tidak secara kodrati lebih lemah secara moral dibandingkan laki-laki, serta memiliki hak yang setara untuk mengekspresikan penilaian etis dan sikap moralnya (Wollstonecraft, 1792). Pandangan ini menempatkan perempuan sebagai subjek bermoral yang berhak menentukan sikap terhadap tindakan yang dinilai salah. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Gunawan (2021) yang menegaskan bahwa kesetaraan gender terwujud ketika perempuan diakui sebagai subjek rasional dan bermoral dalam relasi sosial. Pengakuan ini mencakup legitimasi perempuan untuk menilai, mengoreksi, dan merespons tindakan yang melanggar nilai keadilan dan kemanusiaan.

(Ds. ks. 14) “Semua itu harus dapat engkau selesaikan dalam waktu satu malam. Sebelum fajar



terbit, kedua permintaanku itu harus telah selesai engkau kerjakan.” (Maulana, 2022: 5)

Data tersebut menunjukkan bahwa Dayang Sumbi berada dalam posisi sebagai subjek yang memiliki kuasa untuk menetapkan syarat dalam relasinya dengan Sangkuriang. Ia tidak diposisikan sebagai pihak yang sekadar menerima keputusan atau tunduk pada kehendak pihak lain, melainkan sebagai individu yang memiliki wewenang untuk menentukan aturan yang harus dipatuhi. Tindakan ini mencerminkan adanya kesetaraan dalam proses pengambilan keputusan, di mana Dayang Sumbi memiliki otoritas yang setara dengan laki-laki dalam menentukan arah relasi serta konsekuensi yang menyertainya. Posisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu berada dalam posisi subordinat dalam relasi sosial, melainkan mampu tampil sebagai pihak yang aktif, berdaya, dan memiliki kendali atas keputusan yang menyangkut kehidupannya.

Wollstonecraft menekankan bahwa prinsip kesetaraan menuntut perempuan memiliki suara, kehendak, dan kuasa dalam menentukan keputusan yang berkaitan langsung dengan hidupnya (Wollstonecraft, 1792). Pandangan ini menegaskan bahwa perempuan berhak terlibat secara penuh dalam proses pengambilan keputusan tanpa berada di bawah dominasi laki-laki. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Candra dan Azani (2025) menunjukkan bahwa kemampuan perempuan untuk menetapkan syarat dalam suatu relasi merupakan bentuk nyata dari kesetaraan gender, karena perempuan diakui sebagai subjek yang memiliki otoritas dan kapasitas yang setara.

(Ds. ks. 15) “Dayang Sumbi mengajukan syarat yang luar biasa berat yaitu dia ingin Sungai Citarum dibendung untuk dibuat danau, dan di dalam danau itu harus ada sebuah perahu besar.” (Maulana, 2022: 5)

Data tersebut menunjukkan bahwa Dayang Sumbi berani mengajukan tuntutan yang secara langsung menantang kemampuan fisik dan kekuatan laki-laki. Tindakan ini menegaskan bahwa Dayang Sumbi tidak merendahkan atau menempatkan dirinya pada posisi yang lebih rendah sebagai perempuan, melainkan memosisikan dirinya sejajar dalam menentukan tujuan serta syarat yang harus dipenuhi. Tuntutan yang diajukan mencerminkan kesetaraan dalam keberanian dan kecerdasan, karena Dayang Sumbi menyadari kapasitas dirinya untuk merancang syarat yang bersifat kompleks, terukur, dan strategis. Kesetaraan yang ditampilkan dalam peristiwa ini tidak dimaknai sebagai kesamaan secara fisik, melainkan sebagai kesetaraan dalam kehendak, penggunaan akal, serta otoritas moral untuk menentukan arah dan konsekuensi dari relasi yang dijalani.

Wollstonecraft menegaskan bahwa kesetaraan antara perempuan dan laki-laki berlandaskan pada kapasitas rasional dan moral, bukan pada kekuatan fisik semata (Wollstonecraft, 1792: 81). Pandangan ini menempatkan perempuan sebagai subjek yang memiliki kemampuan berpikir dan pertimbangan etis yang setara dalam pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Sugiono (2023) menyatakan bahwa kesetaraan tokoh perempuan dalam karya sastra kerap direpresentasikan melalui kemampuan perempuan dalam menetapkan tujuan dan syarat yang menantang dominasi laki-laki, sehingga mempertegas posisi perempuan sebagai subjek yang berdaya dan setara. Dalam konteks masa kini, nilai kesetaraan yang di representasikan oleh Dayang Sumbi, dapat ditemukan pada perempuan yang mampu mengambil peran yang secara dominan seringkali di ambil oleh kaum laki-laki, seperti perempuan yang mampu menjadi pemimpin, seperti Megawati Soekarnoputri mantan presiden ke-4 Republik Indonesia, Puan Maharani Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. Meski perempuan pada awalnya dianggap tidak bisa memimpin, tapi tokoh-tokoh tersebut membuktikan bahwa perempuan pun bisa memimpin sama halnya seperti laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan nilai kesetaraan yang direpresentasikan melalui tokoh Dayang Sumbi masih relevan dalam menggambarkan posisi



perempuan modern yang semakin diakui dan dianggap setara dalam mengambil peran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tokoh Dayang Sumbi dalam legenda Sangkuriang merepresentasikan nilai-nilai feminisme liberal yang meliputi rasionalitas, kebebasan, dan kesetaraan dalam kapasitas berpikir serta pengambilan keputusan. Dayang Sumbi digambarkan sebagai perempuan yang mampu bertindak secara logis dan reflektif, menentukan pilihan hidup secara mandiri, serta memiliki posisi yang kuat dalam memengaruhi jalannya peristiwa. Temuan ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya mereproduksi nilai-nilai patriarkal, tetapi juga memuat representasi perempuan sebagai subjek berpikir yang aktif dan berdaya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sastra feminis, khususnya melalui pembacaan feminisme liberal terhadap tokoh perempuan dalam sastra lisan Nusantara, yang selama ini masih terbatas dan jarang dikaji secara spesifik menggunakan perspektif Wollstonecraft.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). Metode penelitian sastra. Penerbit Graniti.
- Ahmadi, A. (2019). Teori dan praktik feminisme dalam wacana perempuan. Yogyakarta: Deepublish.
- Aizid, R. (2024). Pengantar feminisme. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Az-Zahra, Z. (2023). Representasi feminisme liberal pada tokoh utama (Gangu) dalam film Gangubai Kathiawadi. Prosiding Seminar Nasional Sasindo UNPAM, 4(1), 75. Universitas Pamulang.
- Candra, E. N. A., & Azani, M. Z. (2025). Gender equality in Mary Wollstonecraft's thought: Aisyiyah's perspective as a women's movement for advancement. *Jurnal Pemikiran Gender dan Islam Progresif*, 12(1), 45–60.
- Creswell, J.W., & Creswell, J.D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications Ltd.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Maulana, Gibran. (s.a.). *Cerita Sangkuriang*. Surabaya: Cahaya Agency. Diunggah secara daring oleh Vikal Berliana pada 15 September 2022 melalui FlipHTML5, (Online), (<https://share.google/UUnXfywhmA3ngp8To> , diakses 02 Juni 2025).
- Gunawan, N. S. (2021). *Pemikiran Amina Wadud dan Mary Wollstonecraft tentang Pengasuhan Anak dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam*. Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Handayani, M. S., & Paramitha, R. (2020). Analisis Kritis Sastra Anak Berbasis Gender. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 55–66. Universitas Negeri Surabaya.
- Hardianto, E., & Raharjo, R. P. (2022). Perlawanan tokoh perempuan terhadap budaya patriarki dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini (Kajian feminisme). *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 349–358. Universitas Balikpapan.
- Masjurroh, E. (2023). *Fenomena Independent Woman pada Komunitas Driver Ojek Online Go Ladies di Desa Ploso, Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya (Ditinjau dari Teori Feminisme Liberal)* (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya). UINSA Repository.



- Nurhayati, D. A. W. (2021). Studi Kepustakaan dalam Penelitian Kualitatif: Alternatif Strategis dalam Keterbatasan Akses Lapangan. *Jurnal Al-Qalam*, 27(1), 78–89.
- Puspagita, A., & Santosa, B. T. (2021). Menganalisis bagaimana feminisme liberal dalam novel *The Best of Me* by Nicholas Sparks. *Jurnal Sastra dan Gender*, 9(2), 112–124.
- Pulungan, H. (2024). Analisis Nilai Budaya Dalam Cerita Sangkuriang Melalui Pendekatan Struktural. *International Journal of Educational Development and Research*.
- Raharjo, R. P. (2021). Analisis pembelajaran langsung pada keterampilan menulis puisi bahasa Indonesia pada kelas XII IPS di MA At-Taufiq. *Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 100–112.
- Riazi, A. M., Ghanbar, H., & Rezvani, R. (2023). Qualitative Data Coding and Analysis: A Systematic Review of the Papers Published in the Journal of Second Language Writing. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 11(1), 25–47.
- Subagiya, B. (2023). Penelitian kepastakaan (library research) dalam penelitian PAI. *Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 40–49.
- Sumardjo, Jakob, & Saini KM. (1991). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiono, N. L. (2023). Liberal Feminism in *A Vindication of the Rights of Woman* by Mary Wollstonecraft (1792). Skripsi Sarjana, Universitas Airlangga Surabaya.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Wollstonecraft, M. (1792). *A Vindication of the Rights of Woman: With Strictures on Political and Moral Subjects*. London: J. Johnson.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepastakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.



RELEVANSI TAKSONOMI BLOOM DALAM KONTEKS KURIKULUM MERDEKA:
TELAHAH KRITIS TERHADAP DOMAIN KOGNITIF

THE RELEVANCE OF BLOOM'S TAXONOMY IN THE CONTEXT OF THE
MERDEKA CURRICULUM: A CRITICAL ANALYSIS OF THE COGNITIVE
DOMAIN

Mohammad Fikri Hamdani ^{1*}, Rangga Mahdziaviqy Ariaputra Bayhaqi²

^{1, 2}Universitas Hasyim Asy'ari, Jawa Timur, Indonesia

*Email: fikrihamdanie@gmail.com

Diajukan	8 April 2026
Direvisi	12 April 2026
Diterima	14 April 2026
Diterbitkan	23 April 2026

Abstrak

Transformasi paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut pendekatan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Menanggapi hal tersebut, Indonesia merancang Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara kritis relevansi Taksonomi Bloom, khususnya domain kognitifnya, dalam konteks Kurikulum Merdeka. Dengan menggunakan metode studi pustaka kualitatif, penelitian ini menganalisis literatur utama mengenai Taksonomi Bloom versi asli dan revisinya, serta dokumen kebijakan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taksonomi Bloom masih berguna sebagai kerangka konseptual dalam merancang tujuan pembelajaran, namun sifatnya yang hierarkis dan linier dinilai kurang sesuai dengan karakter pembelajaran yang non-linier, terintegrasi, dan reflektif sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, diperlukan reinterpretasi yang mencakup fleksibilisasi struktur kognitif, integrasi dimensi sosial-afektif, dan keselarasan dengan asesmen autentik serta pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Taksonomi Bloom tetap relevan secara konseptual, tetapi penerapannya perlu disesuaikan agar sejalan dengan orientasi pendidikan Indonesia yang dinamis, holistik, dan berbasis nilai.

Kata kunci: Taksonomi Bloom, domain kognitif, Kurikulum Merdeka

Abstract

The transformation of educational paradigms in the 21st century necessitates a shift towards flexible, contextual, and student-centered learning approaches. Responding to this need, Indonesia has launched the Merdeka Curriculum, emphasizing project-based learning and character development through the Profile of Pancasila Students. This research critically examines the relevance of Bloom's Taxonomy—particularly its cognitive domain—in the context of the Merdeka Curriculum. Using a qualitative library research method, this study analyzes primary and secondary literature related to Bloom's original and revised taxonomy, as well as policy documents of the Merdeka Curriculum. The results reveal that Bloom's Taxonomy still serves as a useful conceptual framework for designing instructional objectives. However, its hierarchical and linear nature presents limitations in accommodating the non-linear, integrated, and reflective characteristics of learning emphasized in the Merdeka Curriculum. Therefore, a reinterpretation of the taxonomy is necessary. This involves flexibly applying cognitive categories, integrating social and affective dimensions, and aligning learning goals with authentic assessments and project-based methods. The study concludes that while Bloom's Taxonomy remains conceptually relevant, its practical application must be adjusted to suit the dynamic, holistic, and value-based orientation of contemporary Indonesian education.

Keywords: Bloom's Taxonomy, cognitive domain, Merdeka Curriculum, instructional objectives, curriculum design



PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut perubahan paradigma yang signifikan dalam berbagai aspek, mulai dari desain kurikulum, strategi pembelajaran, hingga sistem penilaian. Dalam konteks global yang dinamis dan kompleks, peserta didik dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), kreativitas, pemecahan masalah, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang cepat (Oluwagbohunmi & Alonge, 2023). Menjawab tantangan ini, Indonesia merancang dan meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai pendekatan baru dalam dunia pendidikan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada peserta didik. Kurikulum ini menitikberatkan pada pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), penguatan karakter, dan internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Profil ini mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Usman dkk., 2023).

Dalam penyelenggaraan pembelajaran, perumusan tujuan instruksional merupakan tahap awal yang sangat fundamental. Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai landasan bagi guru dalam merancang strategi, memilih metode, menentukan media, serta menyusun alat evaluasi yang relevan dan bermakna. Salah satu kerangka yang telah lama dijadikan rujukan dalam penyusunan tujuan pembelajaran adalah Taksonomi Bloom, yang pertama kali dikembangkan pada tahun 1956 (Arievitch, 2020). Taksonomi ini, khususnya dalam domain kognitif, telah memberikan struktur sistematis terhadap kemampuan berpikir peserta didik, dimulai dari level paling dasar hingga kompleks, yakni: mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*). Revisi yang dilakukan oleh Anderson & Krathwohl pada tahun 2001 memperkuat pendekatan ini dengan mengintegrasikan dimensi pengetahuan dan proses kognitif secara lebih interaktif (Xie dkk., 2023).

Namun, seiring dengan munculnya pendekatan kurikulum yang lebih dinamis seperti Kurikulum Merdeka, muncul pertanyaan kritis terkait sejauh mana Taksonomi Bloom, yang memiliki struktur hirarkis dan linear, masih relevan dalam konteks pembelajaran yang menuntut fleksibilitas, integrasi lintas disiplin, serta kebebasan pedagogis yang lebih besar. Kurikulum Merdeka tidak hanya mengubah konten dan pendekatan pengajaran, tetapi juga mendobrak sekat-sekat tradisional dalam perancangan pembelajaran, termasuk dalam hal penetapan tujuan (Puspita & Atikah, 2023). Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian ulang terhadap relevansi, kontribusi, dan kemungkinan reinterpretasi dari Taksonomi Bloom, agar selaras dengan semangat dan arah transformasi pendidikan nasional saat ini (Sarkar, 2023a).

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam hubungan antara Taksonomi Bloom—terutama domain kognitifnya—dengan prinsip-prinsip utama Kurikulum Merdeka. Pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka, dengan menganalisis secara kritis literatur utama baik dari sisi teoritis (Taksonomi Bloom dan revisinya) maupun dari sisi kebijakan (dokumen Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila) (Yunida & Arthur, 2023). Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman konseptual yang lebih utuh serta formulasi rekomendasi yang aplikatif bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan dalam menyusun tujuan pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan transformatif (Stuckey dkk., 2022).

Taksonomi Bloom merupakan salah satu kerangka kerja paling berpengaruh dalam dunia pendidikan untuk mengklasifikasikan tujuan pembelajaran. Diperkenalkan oleh Benjamin S. Bloom dan rekan-rekannya pada tahun 1956, taksonomi ini membagi capaian belajar ke dalam tiga domain utama, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Fokus dari penelitian ini adalah pada domain kognitif, yang menggambarkan proses berpikir yang terdiri dari enam tingkatan hierarkis: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi



(evaluation)(Bergman, 2022). Model ini banyak digunakan dalam merancang tujuan instruksional, karena memberikan struktur yang sistematis dalam mengembangkan kompetensi kognitif peserta didik(Zhao dkk., 2021).

Pada tahun 2001, Anderson dan Krathwohl merevisi taksonomi ini dengan pendekatan yang lebih dinamis dan kontekstual. Mereka mengubah kategori dari bentuk nominal menjadi kata kerja aktif dan menyusun ulang tingkatan menjadi: remembering, understanding, applying, analyzing, evaluating, dan creating(Cambazoglu dkk., 2021). Revisi ini tidak hanya merefleksikan perkembangan pemikiran pedagogis, tetapi juga memberikan ruang yang lebih luas bagi fleksibilitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar yang lebih aplikatif. Dalam praktik pendidikan, baik di tingkat menengah maupun tinggi, Taksonomi Bloom versi revisi telah menjadi pedoman utama dalam merancang tujuan pembelajaran, memilih strategi pengajaran, serta menyusun asesmen yang sesuai dengan tingkat kognitif yang diharapkan(Chandio dkk., 2021a).

Kurikulum Merdeka merupakan paradigma baru dalam sistem pendidikan Indonesia yang secara resmi diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022. Kurikulum ini merupakan respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih merdeka, adaptif, dan sesuai dengan tantangan zaman(Lukitoyo dkk., 2023). Tiga pilar utama menjadi dasar pendekatannya, yaitu pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), penguatan karakter melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila, serta fleksibilitas dalam implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan. Ketiga aspek ini menunjukkan upaya untuk mereformasi pendekatan pendidikan dari yang sebelumnya seragam dan terstandarisasi, menuju sistem yang lebih personal, kontekstual, dan berorientasi pada kebermaknaan proses belajar(Sabon dkk., 2022).

Profil Pelajar Pancasila yang menjadi poros utama kurikulum ini terdiri dari enam dimensi, yakni: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi-dimensi ini menuntut perumusan tujuan pembelajaran yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan ranah afektif dan sosial secara eksplisit(Kiska dkk., 2023). Dengan demikian, pendekatan dalam Kurikulum Merdeka menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar penguasaan konten akademik menjadi pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21 yang komprehensif. Hal ini menuntut adanya perubahan mendasar dalam penyusunan perangkat ajar, termasuk dalam mendefinisikan kembali peran taksonomi pembelajaran seperti Taksonomi Bloom(Muliardi, 2023).

Meskipun Taksonomi Bloom telah menjadi acuan utama dalam pendidikan selama lebih dari enam dekade, penerapannya dalam konteks Kurikulum Merdeka memunculkan sejumlah tantangan kritis. Salah satu kritik utama adalah sifat hierarkis dan linear dari struktur kognitif Bloom, yang tidak selalu selaras dengan dinamika pembelajaran berbasis proyek dan lintas disiplin yang dianut Kurikulum Merdeka. Proses belajar yang bersifat non-linear, eksploratif, dan reflektif sering kali tidak mengikuti urutan tetap dari remembering hingga creating, melainkan bergerak secara spiral dan kontekstual sesuai kebutuhan dan situasi peserta didik(Chandio dkk., 2021b). Selain itu, fokus yang dominan pada ranah kognitif dalam Taksonomi Bloom juga dinilai belum sepenuhnya mencerminkan integrasi nilai-nilai, emosi, dan konteks sosial yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Kurikulum Merdeka justru menempatkan pembelajaran sebagai proses yang utuh, melibatkan aspek afektif, sosial, dan budaya secara harmonis. Oleh karena itu, diperlukan reinterpretasi atau bahkan rekonstruksi terhadap model taksonomi ini agar lebih mampu menangkap kompleksitas dan multidimensionalitas pembelajaran modern. Dalam konteks ini, pendekatan pedagogis yang berbasis pada meaningful learning, inquiry-based learning, dan experiential learning menjadi lebih dominan, yang pada gilirannya menuntut fleksibilitas dalam penggunaan kerangka taksonomi(Wulansari, 2022).



Berbagai studi telah dilakukan untuk menelaah penerapan Taksonomi Bloom dalam konteks Kurikulum Merdeka. Sulistyowati (2022) mencatat bahwa sebagian besar guru masih mengandalkan struktur kognitif Taksonomi Bloom dalam menyusun tujuan pembelajaran, namun belum secara optimal menerapkannya dalam pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Sementara itu, Harits dan Rahardjo (2023) mengemukakan bahwa terdapat peluang untuk merekonstruksi Taksonomi Bloom agar lebih mendukung asesmen autentik dan nilai-nilai yang tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila. Literatur internasional seperti Biggs dan Tang (2007) juga memberikan kontribusi penting melalui konsep *constructive alignment*, yang menekankan pentingnya keselarasan antara tujuan, aktivitas pembelajaran, dan asesmen. Keselarasan ini sangat relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang mengedepankan pendekatan instruksional yang terintegrasi dan berbasis pada pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, studi-studi tersebut memperkuat argumen bahwa adaptasi terhadap kerangka teoritis seperti Taksonomi Bloom bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi juga sangat diperlukan dalam menjawab tantangan pembelajaran masa kini.

Berdasarkan uraian teoritis dan kajian literatur di atas, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibangun dari tiga fondasi utama. Pertama, struktur domain kognitif dalam Taksonomi Bloom dan revisinya digunakan sebagai titik awal dalam menganalisis tujuan pembelajaran. Kedua, prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka menjadi pijakan dalam menilai sejauh mana kerangka kognitif tersebut masih relevan dan dapat diadaptasi. Ketiga, pendekatan pedagogis yang menekankan fleksibilitas, pembelajaran bermakna, dan penguatan karakter menjadi landasan untuk merumuskan adaptasi teoritis yang kontekstual.

Berdasarkan pendahuluan yang telah diuraikan, terdapat sejumlah pertanyaan penelitian yang menjadi fokus kajian ini. Pertama, bagaimana struktur domain kognitif dalam Taksonomi Bloom dipaparkan dalam berbagai literatur, baik klasik maupun kontemporer, serta bagaimana revisinya memengaruhi pemahaman terhadap tujuan pembelajaran? Kedua, apa saja prinsip-prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka yang secara langsung memengaruhi cara perumusan tujuan instruksional? Ketiga, sejauh mana konsep dan struktur Taksonomi Bloom masih relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menuntut fleksibilitas, kreativitas, dan pendekatan lintas disiplin? Dan terakhir, bagaimana adaptasi atau reinterpretasi Taksonomi Bloom dapat dilakukan agar tetap kontekstual, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sistem pendidikan Indonesia masa kini? Rumusan masalah ini akan menjadi dasar dalam eksplorasi dan analisis teoritis yang dilakukan dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengkaji secara konseptual dan kritis keterkaitan antara domain kognitif Taksonomi Bloom dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Secara lebih rinci, tujuan dari penelitian ini adalah: pertama, mendeskripsikan struktur dan prinsip-prinsip dasar dari domain kognitif dalam Taksonomi Bloom, baik versi awal maupun hasil revisinya. Kedua, menelaah secara mendalam prinsip dasar Kurikulum Merdeka yang berpengaruh terhadap penyusunan tujuan pembelajaran. Ketiga, menganalisis tingkat relevansi Taksonomi Bloom dengan pendekatan kurikulum yang kini diterapkan di Indonesia. Keempat, menyusun rekomendasi konseptual mengenai kemungkinan adaptasi atau reinterpretasi Taksonomi Bloom agar lebih sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka dan kebutuhan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) (Creswell, 2013). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada data empiris di lapangan, melainkan pada analisis mendalam terhadap konsep-konsep dan teori-teori yang telah ada, khususnya terkait dengan Taksonomi Bloom dan prinsip-prinsip dalam Kurikulum Merdeka. Melalui studi pustaka, peneliti dapat mengkaji berbagai sumber literatur



yang relevan secara sistematis, serta melakukan refleksi kritis terhadap keterkaitan antara domain kognitif Taksonomi Bloom dengan arah filosofis dan pedagogis Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini memungkinkan penyusunan argumentasi konseptual yang kuat, berdasarkan pembacaan yang mendalam terhadap teori pendidikan dan kebijakan kurikulum yang berlaku.

Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder, yaitu diperoleh dari berbagai dokumen tertulis yang relevan dengan fokus kajian. Data sekunder tersebut mencakup buku dan artikel ilmiah mengenai Taksonomi Bloom, baik versi klasik tahun 1956 maupun versi revisi tahun 2001, serta literatur tentang pengembangan kurikulum dan pembelajaran abad ke-21. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada dokumen-dokumen resmi pemerintah seperti Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran (CP), dan dokumen Profil Pelajar Pancasila. Hasil-hasil penelitian terdahulu, baik berupa jurnal ilmiah, tesis, maupun disertasi yang membahas integrasi antara tujuan pembelajaran dan desain kurikulum baru, juga menjadi rujukan penting. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, yakni berdasarkan relevansi dan kontribusinya terhadap rumusan masalah serta fokus teoritis penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah penelusuran sumber pustaka dari berbagai kanal akademik seperti perpustakaan perguruan tinggi, repositori digital, serta basis data jurnal daring seperti Google Scholar, ResearchGate, SINTA, dan DOAJ. Setelah data dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah seleksi dan dokumentasi sumber berdasarkan kesesuaian topik, yakni seputar Taksonomi Bloom, tujuan pembelajaran, Kurikulum Merdeka, asesmen autentik, dan desain instruksional. Sumber-sumber tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu agar memudahkan proses analisis lebih lanjut. Proses dokumentasi dilakukan secara teliti untuk menjaga akurasi data dan kelengkapan referensi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) yang dikombinasikan dengan analisis kritis konseptual. Tahapan pertama dalam proses ini adalah identifikasi konsep inti yang berkaitan dengan domain kognitif Taksonomi Bloom dan prinsip-prinsip utama Kurikulum Merdeka. Selanjutnya dilakukan reduksi data, yakni memilah bagian-bagian dari literatur yang memiliki relevansi tinggi terhadap fokus penelitian. Setelah itu, data yang telah terpilih dikelompokkan ke dalam kategori tematik tertentu, seperti hierarki kognitif, asesmen autentik, pembelajaran berbasis proyek, dan lain sebagainya. Proses sintesis dan interpretasi dilakukan untuk membangun hubungan antar konsep dan menyusun argumentasi yang logis serta kritis. Tahap akhir dari analisis adalah rekonstruksi konseptual, yaitu penyusunan rekomendasi tentang reinterpretasi Taksonomi Bloom agar dapat lebih sesuai dan relevan dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka.

Untuk menjamin keabsahan data dan validitas temuan, penelitian ini menerapkan beberapa strategi verifikasi. Pertama, dilakukan triangulasi sumber literatur dengan membandingkan beragam jenis sumber, mulai dari teori klasik hingga dokumen kebijakan dan hasil studi kontemporer. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh pandangan yang menyeluruh dan menghindari bias interpretasi. Kedua, peneliti melibatkan peer review informal, yaitu dengan berdiskusi secara berkala dengan dosen pembimbing atau sejawat akademik guna mendapatkan umpan balik yang konstruktif atas proses analisis dan penyusunan argumen. Ketiga, dilakukan audit jejak literatur, yakni pendataan dan pencatatan referensi secara rinci dan sistematis untuk memastikan bahwa seluruh argumen dalam penelitian ini didukung oleh sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Penelitian ini memiliki sejumlah batasan yang perlu dicatat. Pertama, kajian difokuskan hanya pada domain kognitif dalam Taksonomi Bloom, sehingga aspek afektif dan psikomotorik tidak dibahas secara mendalam. Kedua, karena menggunakan pendekatan studi pustaka, penelitian ini tidak melibatkan data empiris dari lapangan seperti observasi langsung atau wawancara, sehingga hasil yang diperoleh bersifat konseptual dan normatif. Ketiga, mengingat Kurikulum Merdeka masih dalam tahap dinamis dan terus berkembang, maka hasil kajian ini



perlu dipahami sebagai kontribusi konseptual yang terbuka terhadap perubahan dan interpretasi kontekstual di masa mendatang.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Struktur Domain Kognitif dalam Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom, yang pertama kali dikembangkan oleh Benjamin Bloom dan timnya pada tahun 1956, menyajikan struktur hierarkis kemampuan berpikir dalam ranah kognitif. Klasifikasi ini terdiri dari enam tingkatan, yakni pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation) (Ullah dkk., 2020). Model ini memberikan kerangka sistematis bagi para pendidik untuk merancang tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tingkatan kemampuan berpikir siswa, dari yang paling dasar hingga yang paling kompleks. Namun, seiring perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan yang semakin dinamis, model ini mengalami revisi oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001. Dalam versi revisinya, kategori tersebut diubah menjadi kata kerja operasional: remembering, understanding, applying, analyzing, evaluating, dan creating. Perubahan ini mencerminkan pergeseran paradigma dari pembelajaran yang bersifat pasif menjadi pembelajaran aktif, di mana peserta didik diharapkan tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu membangun pemahaman, menerapkannya dalam konteks nyata, hingga menciptakan ide atau produk baru (D'mello, 2022).

Salah satu perubahan paling signifikan dalam revisi tersebut adalah penempatan "creating" sebagai tingkatan tertinggi, menggantikan "evaluating" dalam versi sebelumnya. Hal ini menandai pentingnya kemampuan berpikir kreatif dalam proses pendidikan kontemporer, yang tidak hanya menekankan pada penguasaan informasi, tetapi juga pada kemampuan menciptakan solusi baru, inovasi, dan pemikiran orisinal (Maimun & Bahtiar, 2022). Taksonomi ini tidak hanya berguna dalam penyusunan tujuan pembelajaran, tetapi juga menjadi landasan dalam perancangan aktivitas pembelajaran serta penyusunan instrumen asesmen yang berorientasi pada capaian belajar yang holistik. Dengan demikian, struktur domain kognitif Taksonomi Bloom memberikan fondasi konseptual yang kuat dalam proses pembelajaran yang terencana dan terarah (Lo dkk., 2016).

Prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang Berkaitan dengan Tujuan Pembelajaran

Kurikulum Merdeka yang secara resmi diluncurkan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2022 menghadirkan paradigma baru dalam pendidikan Indonesia. Kurikulum ini tidak hanya menawarkan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dalam menyusun perangkat ajar, tetapi juga mengedepankan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada penguatan karakter (Wardani dkk., 2023). Tiga elemen utama dalam Kurikulum Merdeka yang relevan dengan perumusan tujuan pembelajaran adalah Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran berdiferensiasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Profil Pelajar Pancasila menjadi kompas nilai dan kompetensi esensial yang hendak dibangun pada setiap individu peserta didik, mencakup enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Budiono, 2023).

Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, yakni pendekatan yang menghargai keragaman kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Dengan pendekatan ini, guru diharapkan dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih inklusif dan bermakna. Selanjutnya, pembelajaran berbasis proyek diangkat sebagai strategi utama untuk membentuk pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan aplikatif. Melalui proyek-proyek nyata, siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, bekerja sama, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman mereka (Arifin dkk., 2023). Prinsip-prinsip



ini menuntut perumusan tujuan pembelajaran yang lebih dari sekadar capaian kognitif. Tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka idealnya mengintegrasikan dimensi afektif dan sosial peserta didik, sekaligus menyesuaikan dengan konteks kehidupan nyata dan tantangan abad ke-21 (Pattipawaej dkk., 2023).

Kesesuaian dan Ketidakesuaian Taksonomi Bloom dengan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa Taksonomi Bloom, khususnya dalam versi revisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001), masih memegang relevansi tinggi sebagai kerangka konseptual dasar dalam perancangan pembelajaran. Taksonomi ini tetap berguna bagi guru dalam menyusun tujuan instruksional yang sistematis, eksplisit, dan terukur. Kesesuaian ini terlihat, misalnya, dalam struktur hirarki kemampuan berpikir yang membantu guru membangun urutan logis dari proses berpikir tingkat rendah ke tinggi (Sobral, 2021). Selain itu, penggunaan kata kerja operasional dalam taksonomi ini sangat efektif dalam merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) secara konkret, yang mendukung perancangan asesmen dan aktivitas pembelajaran yang sejalan dengan capaian belajar. Revisi taksonomi yang mengedepankan peran aktif peserta didik juga membuka peluang untuk mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan reflektif (Gavrilović-Obradović & Zdravković, 2022).

Namun demikian, dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa ketidakesuaian yang perlu dicermati secara kritis. Salah satu kritik utama adalah sifat linier dan hierarkis dari Taksonomi Bloom, yang kurang sejalan dengan pendekatan fleksibel dan adaptif yang diusung Kurikulum Merdeka. Proses pembelajaran dalam kurikulum ini tidak selalu mengikuti urutan dari mengingat ke mencipta, tetapi bisa dimulai dari eksplorasi konteks atau pengalaman belajar yang bersifat non-linier (Lestari, 2023). Di samping itu, Taksonomi Bloom masih terlalu menekankan ranah kognitif, sementara Kurikulum Merdeka justru mendorong integrasi dimensi afektif dan sosial, sebagaimana tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila. Model taksonomi ini juga belum secara eksplisit mengakomodasi pembelajaran berbasis proyek dan refleksi personal, padahal kedua hal tersebut merupakan aspek sentral dalam pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan kontekstual (Chamisijatin dkk., 2023).

Reinterpretasi Taksonomi Bloom dalam Kurikulum Merdeka

Menyikapi keterbatasan tersebut, diperlukan reinterpretasi terhadap Taksonomi Bloom agar lebih selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Pertama, fleksibilisasi terhadap struktur hirarki taksonomi perlu dilakukan. Proses berpikir peserta didik tidak selalu harus dimulai dari kemampuan mengingat menuju mencipta, tetapi dapat dimulai dari eksplorasi konteks atau pengalaman dalam proyek pembelajaran (Larsen dkk., 2022). Dengan kata lain, urutan berpikir dapat bersifat dinamis, tergantung pada kebutuhan dan karakteristik pembelajaran. Kedua, tujuan pembelajaran sebaiknya tidak hanya berfokus pada hasil kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi nilai dan konteks sosial. Misalnya, kemampuan berpikir kritis perlu dikaitkan dengan nilai-nilai gotong royong, empati, dan tanggung jawab sosial sebagaimana ditekankan dalam Profil Pelajar Pancasila (He dkk., 2022).

Ketiga, kata kerja dalam Taksonomi Bloom dapat disinkronkan dengan Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka. Namun, penyusunannya harus mempertimbangkan fase perkembangan peserta didik serta prinsip diferensiasi, agar tujuan pembelajaran benar-benar kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Keempat, dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik sering kali dituntut untuk mengaktifkan berbagai keterampilan berpikir tingkat tinggi secara simultan—seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dalam satu rangkaian kegiatan (Adijaya dkk., 2023a). Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus didesain sedemikian rupa agar mencerminkan integrasi antar dimensi kognitif tersebut, bukan sekadar memetakan kemampuan secara terpisah. Dengan cara



ini, Taksonomi Bloom dapat tetap relevan sekaligus responsif terhadap dinamika pendidikan masa kini yang lebih holistik dan transformatif(Lesmana & Jura, 2022).

Sintesis Hasil

Berdasarkan keseluruhan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Taksonomi Bloom masih memiliki kontribusi signifikan dalam perencanaan pembelajaran, terutama dalam menyusun tujuan pembelajaran yang terstruktur dan terukur. Namun, agar relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, kebermaknaan, dan penguatan karakter, Taksonomi Bloom perlu didekati secara lebih reflektif dan kontekstual(Akintolu dkk., 2022). Reinterpretasi yang mengedepankan fleksibilitas struktur kognitif, integrasi nilai-nilai sosial, serta keterkaitan dengan capaian pembelajaran dan pendekatan proyek akan memperkuat posisi taksonomi ini dalam mendukung pembelajaran abad ke-21. Dengan demikian, model klasik ini tidak hanya dipertahankan dalam bentuk aslinya, tetapi dikembangkan secara adaptif untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini yang semakin kompleks dan multidimensional(Kopceva, 2023).

Pembahasan

Taksonomi Bloom, baik versi asli maupun revisinya, masih sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan karena menawarkan kerangka berpikir yang sistematis. Penggunaan kata kerja operasional dalam revisi taksonomi memperjelas aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa(Benda dkk., 2023). Namun, pendekatan ini cenderung menekankan proses berpikir yang linear dari tingkat rendah ke tinggi, yang kurang mencerminkan cara berpikir kompleks dalam konteks pembelajaran nyata. Revisi oleh Anderson & Krathwohl dengan menempatkan "creating" di puncak taksonomi memberikan penekanan pada kreativitas sebagai keterampilan abad 21, tetapi masih mempertahankan struktur hirarkis yang ketat. Hal ini menjadi titik tolak penting dalam analisis kompatibilitasnya dengan pendekatan Kurikulum Merdeka(Larraz-Rábanos, 2021).

Kurikulum Merdeka mengusung nilai-nilai pembelajaran yang lebih kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Prinsip-prinsip seperti pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai minat dan kebutuhannya. Tujuan pembelajaran tidak hanya difokuskan pada kognisi, melainkan juga afeksi dan tindakan sosial melalui Profil Pelajar Pancasila(Sari dkk., 2023). Ini menunjukkan bahwa penyusunan tujuan pembelajaran tidak bisa semata-mata mengandalkan struktur kognitif Taksonomi Bloom secara utuh, karena ada kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai dan karakter. Oleh sebab itu, kurikulum ini menuntut pengembangan perumusan tujuan pembelajaran yang lebih komprehensif dan kontekstual(Dekhtyar dkk., 2020).

Analisis menunjukkan bahwa terdapat aspek-aspek yang selaras sekaligus bertentangan antara Taksonomi Bloom dan Kurikulum Merdeka. Kesesuaiannya terlihat dalam fungsinya yang membantu guru merancang tujuan pembelajaran secara sistematis dan eksplisit. Namun, ketidaksesuaian muncul pada aspek fleksibilitas, dimensi sosial-afektif, dan pendekatan pembelajaran non-linier seperti project-based learning(Becerra-Posada dkk., 2022a). Taksonomi Bloom belum mampu mencakup kompleksitas pembelajaran holistik yang ditekankan Kurikulum Merdeka, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dengan latar sosial dan emosional yang kuat. Ini menunjukkan perlunya pengembangan pendekatan yang lebih adaptif terhadap perubahan paradigma pendidikan(Becerra-Posada dkk., 2022b).

Reinterpretasi Taksonomi Bloom menjadi solusi untuk menjembatani kesenjangan antara teori klasik dan praktik kurikulum kontemporer. Dengan merekonstruksi hierarki menjadi lebih fleksibel dan mengintegrasikan dimensi nilai serta konteks sosial, Taksonomi Bloom dapat diadaptasi agar relevan dalam kerangka Kurikulum Merdeka(Sarkar, 2023b). Fleksibilisasi urutan berpikir, penekanan pada integrasi afeksi dalam proses kognitif, serta



keselarasan dengan capaian pembelajaran menjadi landasan bagi reinterpretasi ini. Selain itu, penyesuaian taksonomi dalam konteks pembelajaran proyek menuntut guru untuk merancang tujuan yang tidak kaku dan mampu mencerminkan proses berpikir kompleks secara simultan. Ini menunjukkan bahwa Taksonomi Bloom dapat terus digunakan, asalkan tidak diterapkan secara kaku (Adijaya dkk., 2023b).

Hasil sintesis memperlihatkan bahwa Taksonomi Bloom masih memiliki peran strategis sebagai alat bantu pedagogis, namun penerapannya harus dilandasi pemahaman filosofis dan pedagogis yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Pendekatan tekstual terhadap taksonomi tidak lagi mencukupi (Toala Ponce dkk., 2022). Relevansi Taksonomi Bloom terletak pada kemampuannya untuk menjadi kerangka kerja berpikir, tetapi agar tetap kontributif, ia harus dikembangkan menjadi alat reflektif yang mengakomodasi nilai, konteks, dan keberagaman peserta didik. Dengan demikian, sintesis ini menekankan pentingnya reinterpretasi dan inovasi dalam penggunaan kerangka lama agar sejalan dengan semangat pendidikan masa kini (Velázquez-Iturbide, 2021).

KESIMPULAN

Taksonomi Bloom, yang telah lama menjadi fondasi dalam penyusunan tujuan pembelajaran, tetap relevan dalam dunia pendidikan kontemporer, terutama dalam aspek perancangan instruksional yang sistematis dan terukur. Namun, penerapannya dalam konteks Kurikulum Merdeka perlu disikapi secara kritis. Struktur hierarkis dan fokus dominan pada aspek kognitif tidak sepenuhnya sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter sebagaimana ditekankan dalam Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, reinterpretasi terhadap Taksonomi Bloom menjadi langkah strategis yang diperlukan untuk menjembatani kerangka teoritis klasik dengan dinamika praktik pendidikan masa kini. Reinterpretasi ini mencakup fleksibilisasi struktur kognitif, integrasi nilai-nilai sosial dan afektif, serta keselarasan dengan capaian pembelajaran dan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian, Taksonomi Bloom tidak sekadar dipertahankan dalam bentuk tekstualnya, tetapi dikembangkan secara adaptif agar mampu menopang proses pembelajaran yang lebih holistik, transformatif, dan berpusat pada peserta didik di era Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adijaya, M. A., Widiana, I. W., Parwata, I. G. L. A., & Antara, I. G. W. S. (2023a). Bloom's Taxonomy Revision-Oriented Learning Activities to Improve Procedural Capabilities and Learning Outcomes. *International Journal of Educational Methodology*, 9(1), 261–270. <https://doi.org/10.12973/ijem.9.1.261>
- Adijaya, M. A., Widiana, I. W., Parwata, I. G. L. A., & Antara, I. G. W. S. (2023b). Bloom's Taxonomy Revision-Oriented Learning Activities to Improve Procedural Capabilities and Learning Outcomes. *International Journal of Educational Methodology*, 9(1), 261–270. <https://doi.org/10.12973/ijem.9.1.261>
- Akintolu, M., Dlamini, N., & Letseka, M. (2022). Bloom's taxonomy for the digital age student in a rural African context. *EUREKA: Social and Humanities*, 6, 39–47. <https://doi.org/10.21303/2504-5571.2022.002472>
- Arievitch, I. M. (2020). Reprint of: The vision of Developmental Teaching and Learning and Bloom's Taxonomy of educational objectives. *Learning, Culture and Social Interaction*, 27, 100473. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2020.100473>
- Arifin, N., Jihan, J., Edy Nurtamam, M., Cendrawati Ramli, A., Wonmaly, W., & Pabisangan Tahirs, J. (2023). Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Berbasis Individual Differences Pada Perguruan Tinggi. *Journal on Education*, 6(1), 3500–3511. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3420>



- Becerra-Posada, T., García-Montes, P., Sagre-Barbosa, A., Carcamo-Espitia, M. I., & Herazo-Rivera, J. D. (2022a). Project-based Learning: The Promotion of Communicative Competence and Self-confidence at a State High School in Colombia. *HOW*, 29(2), 13–31. <https://doi.org/10.19183/how.29.2.560>
- Becerra-Posada, T., García-Montes, P., Sagre-Barbosa, A., Carcamo-Espitia, M. I., & Herazo-Rivera, J. D. (2022b). Project-based Learning: The Promotion of Communicative Competence and Self-confidence at a State High School in Colombia. *HOW*, 29(2), 13–31. <https://doi.org/10.19183/how.29.2.560>
- Benda, S., Phiri, F., Kaale, J., Banda, A. M., Mpolomoka, D. I, Chikopela, R., & Mushibwe, C. (2023). Application of Bloom's Taxonomy in Categorization of Cognitive Process Development in Colleges. *Journal of Education and Practice*, 14(4), 6–13. <https://doi.org/10.7176/JEP/14-4-02>
- Bergman, M. K. (2022). Hierarchy in Knowledge Systems. *KNOWLEDGE ORGANIZATION*, 49(1), 40–66. <https://doi.org/10.5771/0943-7444-2022-1-40>
- Budiono, A. N. (2023). Analisis Persepsi Komite Pembelajaran dan Praktik Baik Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 5(2), 5340–5352. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1278>
- Cambazoglu, B. B., Tavakoli, L., Scholer, F., Sanderson, M., & Croft, B. (2021). An Intent Taxonomy for Questions Asked in Web Search. *Proceedings of the 2021 Conference on Human Information Interaction and Retrieval*, 85–94. <https://doi.org/10.1145/3406522.3446027>
- Chamisijatin, L., Pantiwati, Y., Zaenab, S., & Aldya, R. F. (2023). The implementation of projects for strengthening the profile of Pancasila students in the implementation of the independent learning curriculum. *Journal of Community Service and Empowerment*, 4(1), 38–48. <https://doi.org/10.22219/jcse.v4i1.24679>
- Chandio, M. T., Nishat Zafar, & Solangi, G. M. (2021a). Bloom's Taxonomy: Reforming Pedagogy Through Assessment. *Journal of Education and Educational Development*, 8(1). <https://doi.org/10.22555/joeeed.v8i1.308>
- Chandio, M. T., Nishat Zafar, & Solangi, G. M. (2021b). Bloom's Taxonomy: Reforming Pedagogy Through Assessment. *Journal of Education and Educational Development*, 8(1). <https://doi.org/10.22555/joeeed.v8i1.308>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry And Research Design; Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publishing.
- Dekhtyar, M., Colford, C., Whisenant, E., Huber, J., Johnson, E., Thomas, P., Kirley, K., Mazzurco, L., Dingle, A. D., Terry, V., Rajasekaran, S., Barkowski, L., Kulkarni-Date, M., Henderson, D., & Wilkerson, L. (2020). Development of Learning Objectives to Guide Enhancement of Chronic Disease Prevention and Management Curricula in Undergraduate Medical Education. *Teaching and Learning in Medicine*, 32(3), 241–249. <https://doi.org/10.1080/10401334.2020.1724791>
- D'mello, S. (2022). Active Learning: An Effective Metacognitive Strategy for Language Acquisition. *International Journal of English Language Teaching*, 10(2), 45–52. <https://doi.org/10.37745/ijelt.13/vol10no1pp.45-52>
- Gavrilović-Obradović, D. R., & Zdravković, V. G. (2022). From Objective to Learning Outcome Through Application of Bloom's Taxonomy. *Društvene i humanističke studije (Online)*, 7(2(19)), 509–528. <https://doi.org/10.51558/2490-3647.2022.7.2.509>
- He, X., Singh, C. K. S., & Ebrahim, N. A. (2022). Quantitative and qualitative analysis of higher-order thinking skills in blended learning. *Perspectives of Science and Education*, 59(5), 397–314. <https://doi.org/10.32744/pse.2022.5.23>



- Kiska, N. D., Putri, C. R., Joydiana, M., Oktarizka, D. A., Maharani, S., & Destrinelli, D. (2023). Peran Profil Pelajar Pancasila untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 4179–4188. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1116>
- Kopceva, N. (2023). Effective learning strategies in the 21st century: the concept of A.A. Ozdogru. *Asia, America and Africa history and modernity*, 2(2), 28–55. <https://doi.org/10.31804/2782-540X-2023-2-2-28-55>
- Larraz-Rábanos, N. (2021). Development of Creative Thinking Skills in the Teaching-Learning Process. *Dalam Teacher Education - New Perspectives*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.97780>
- Larsen, T. M., Endo, B. H., Yee, A. T., Do, T., & Lo, S. M. (2022). Probing Internal Assumptions of the Revised Bloom's Taxonomy. *CBE—Life Sciences Education*, 21(4). <https://doi.org/10.1187/cbe.20-08-0170>
- Lesmana, L., & Jura, D. (2022). Bloom's Taxonomy Domain in Jesus Christ's Teaching About the Law Especially in Matthew 22:34-40 and Its Implications for Christian Education. *Proceedings of the 6th Batusangkar International Conference, BIC 2021, 11 - 12 October, 2021, Batusangkar-West Sumatra, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.11-10-2021.2319571>
- Lestari, N. A. P. (2023). Analysis of 2013 curriculum problems so it is changed into a merdeka curriculum. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 8(2), 263–274. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i2.19229>
- Lo, S. M., Larsen, V. M., & Yee, A. T. (2016). A two-dimensional and non-hierarchical framework of Bloom's taxonomy for biology. *The FASEB Journal*, 30(S1). https://doi.org/10.1096/fasebj.30.1_supplement.662.14
- Lukitoyo, P. S., Sembiring, N. B., & Kurniawan, R. (2023). IMPLEMENTATION OF THE PANCASILA VALUES TOWARDS IMPLEMENTATION OF THE MERDEKA CURRICULUM IN INDONESIAN EDUCATION SYSTEM. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 15(1), 22–31. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v15i1.44321>
- Maimun, M., & Bahtiar, B. (2022). Effect of Search, Solve, Create, And Share (SSCS) Learning Models Assisted Multimedia Interactive to Improve Creative Thinking Ability and Student Learning Outcomes. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(4), 2130–2136. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i4.1983>
- Muliardi, M. (2023). Mengembangkan kreativitas dan karakter bangsa melalui Kurikulum Merdeka di Madrasah. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.68>
- Oluwagbohunmi, M. F., & Alonge, R. A. (2023). 21st Century Skills and Its Applicability to Social Studies. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 41(3), 37–43. <https://doi.org/10.9734/ajess/2023/v41i3896>
- Pattipawaej, O., Setiawan, D., Desiani, A., Tallar, R., & . A. R. (2023). The Implementation of Merdeka Belajar Kampus Merdeka Through Adaptive Learning Program and Curriculum Development. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i9.13330>
- Puspita, Y., & Atikah, C. (2023). ANALISIS PERUBAHAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DARI KURIKULUM 2013 KE KURIKULUM MERDEKA. *NOKEN: Jurnal Pengelolaan Pendidikan*, 4(1), 09–21. <https://doi.org/10.31957/noken.v4i1.2888>
- Sabon, Y. O. S., Istiyono, E., & Widiastuti, W. (2022). Developing “Pancasila Student Profile” instrument for self-assessment. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 26(1), 37–46. <https://doi.org/10.21831/pep.v26i1.45144>
- Sari, F. F. K., Sukarno, & Murwaningsih, T. (2023). The New Paradigm of Merdeka Curriculum: Implementation of Pancasila Education Subject in Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 7(1), 79–88. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i1.54092>



- Sarkar, S. K. (2023a). Bloom's Taxonomy and Examination Reform in Higher Education using ICT as a Tool. *Journal of Advances in Education and Philosophy*, 7(05), 173-177. <https://doi.org/10.36348/jaep.2023.v07i05.005>
- Sarkar, S. K. (2023b). Bloom's Taxonomy and Examination Reform in Higher Education using ICT as a Tool. *Journal of Advances in Education and Philosophy*, 7(05), 173-177. <https://doi.org/10.36348/jaep.2023.v07i05.005>
- Sobral, S. R. (2021). Bloom's Taxonomy to Improve Teaching-Learning in Introduction to Programming. *International Journal of Information and Education Technology*, 11(3), 148-153. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2021.11.3.1504>
- Stuckey, H. L., Peyrot, M., Conway, R., & Taylor, E. W. (2022). A conceptual validation of transformative learning theory. *Social Science Quarterly*, 103(6), 1459-1474. <https://doi.org/10.1111/ssqu.13205>
- Toala Ponce, S. R., Gómez Pinillo, L. Y., Guevara Heredia, R. N., & Quiñonez Ortiz, E. C. (2022). Aplicación de la taxonomía de Bloom para mejorar la enseñanza-aprendizaje. *Sapienza: International Journal of Interdisciplinary Studies*, 3(6), 176-189. <https://doi.org/10.51798/sijis.v3i6.507>
- Ullah, Z., Lajis, A., Jamjoom, M., Altalhi, A., & Saleem, F. (2020). Bloom's taxonomy: A beneficial tool for learning and assessing students' competency levels in computer programming using empirical analysis. *Computer Applications in Engineering Education*, 28(6), 1628-1640. <https://doi.org/10.1002/cae.22339>
- Usman, U., Lestari, I. D., Astuti, S. H., Izanah, N., Wardani, R. A., Rahmah, A., & Purbasari, N. (2023). ANALISIS HAMBATAN PEMBELAJARAN BIOLOGI PADA PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA. *JURNAL RISET PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN*, 2(1), 220-231. <https://doi.org/10.55047/jrpp.v2i1.368>
- Velázquez-Iturbide, J. Á. (2021). An Analysis of the Formal Properties of Bloom's Taxonomy and Its Implications for Computing Education. *Proceedings of the 21st Koli Calling International Conference on Computing Education Research*, 1-7. <https://doi.org/10.1145/3488042.3488069>
- Wardani, H. K., Sujarwo, S., Rakhmawati, Y., & Cahyandaru, P. (2023). Analysis of the Impact of the Merdeka Curriculum Policy on Stakeholders at Primary School. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(2), 513. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i2.801>
- Wulansari, I. (2022). Merdeka Curriculum Management Based on Character Education in The Millennial Generation. *Journal of Quality Assurance in Islamic Education (JQAIE)*, 2(2), 74-86. <https://doi.org/10.47945/jqaie.v2i2.702>
- Xie, X., Xu, W., & Li, J. (2023). A novel concept-cognitive learning method: A perspective from competences. *Knowledge-Based Systems*, 265, 110382. <https://doi.org/10.1016/j.knosys.2023.110382>
- Yunida, H., & Arthur, R. (2023). Bloom's Taxonomy Approach to Cognitive Space Using Classic Test Theory and Modern Theory. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 2(1), 95-108. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v2i1.2331>
- Zhao, J., Thille, C., Gattani, N., & Zimmaro, D. (2021). A Novel Framework for Discovering Cognitive Models of Learning. *Proceedings of the Eighth ACM Conference on Learning @ Scale*, 271-274. <https://doi.org/10.1145/3430895.3460156>



**ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK PADA TEKS BERITA
LIPUTAN6.COM “DEDI MULYADI TEGASKAN MEMBERANTAS PREMANISME.”**

**CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF THE TEUN A. VAN DIJK MODEL IN THE
LIPUTAN6.COM NEWS TEXT "DEDI MULYADI AFFIRMS ERADICATING
THUGGISHNESS."**

Mohammad Tsarwani Farchan^{1*}, Alya Febria Rahma Rifa²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

²Universitas PGRI Jombang, Jawa Timur, Indonesia

*Email: tsarwanif@gmail.com

Diajukan	8 April 2026
Direvisi	12 April 2026
Diterima	14 April 2026
Diterbitkan	23 April 2026

Abstrak

Naskah berita “Dedi Mulyadi Tegaskan Berantas Premanisme” dikaji dalam penelitian ini melalui analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana realitas sosial direpresentasikan oleh struktur makro, suprastruktur, dan mikro, khususnya terkait dengan kesulitan sosial dan bayangan sosial. Berita Liputan6 menjadi sumber data utama penelitian ini yang menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Dengan membaca dan memahami artikel berita Liputan6, data dapat dianalisis secara langsung yang bersumber dari sumber data primer, yaitu berita tentang Dedi Mulyadi Tegaskan Berantas Premanisme. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi bertahap, yaitu analisis yang dilakukan terhadap teks-teks yang memiliki beberapa tingkatan struktur yang saling terkait. **Kata kunci:** Urbanisme, Linguistik Sosiokultural, Representasi, Kota dan Budaya

Abstract

The news text “Dedi Mulyadi Tegaskan Memberantas Premanisme” is examined in this study through the critical discourse analysis of Teun A. Van Dijk. This study aims to demonstrate how social reality is represented by macro, superstructure, and micro structures, particularly in relation to social difficulties and social shadows. Liputan6 news serves as the primary source of data for this study, which employs a qualitative descriptive methodology. Reading and comprehending the Liputan6 news article allows for a direct analysis of the data, which comes from primary data sources, namely news about Dedi Mulyadi Tegaskan Memberantas Premanisme. The data analysis method, on the other hand, employs gradual content analysis, which is done using texts that have multiple levels of interconnected structures. **Keywords:** Urbanism, Sociocultural Linguistics, Representation, Urban and Culture.

PENDAHULUAN

Dalam berbagai topik, seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya, media merupakan sumber informasi utama. Media terus memberikan informasi kepada masyarakat tentang perkembangan di lingkungannya dengan menyampaikan berita terkini. Masyarakat memiliki wadah untuk berdiskusi dan memperdebatkan berbagai masalah penting berkat media. Seiring dengan semakin populernya media daring karena kemampuan dan kesederhanaannya, fungsi media dalam menginformasikan masyarakat pun menjadi semakin penting (Susilawati, 2022). Cara media memilih tema dan mendistribusikan berita memiliki kemampuan untuk memengaruhi opini publik. Persepsi dan pengambilan keputusan publik dapat dipengaruhi oleh pembedaan berita.



Masyarakat dan pemerintah saling terhubung melalui media. Media menyebarkan informasi tentang kebijakan, program, dan inisiatif pemerintah sehingga masyarakat umum dapat memahami dan bereaksi terhadap keputusan yang diambil. Teks berita terus menjadi komponen penting yang terkait erat dengan wacana, baik melalui media cetak maupun internet. Sebuah teks harus konsisten dari satu teks ke teks lainnya. Makna teks adalah bahwa teks tersebut merupakan konten tertulis yang memuat informasi tertentu. Oleh karena itu, kunci untuk menciptakan wacana yang efektif dan mudah dipahami pembaca saat menyusun teks berita adalah pemilihan kata dan penyampaian informasi (Wahdah, 2018).

Metode untuk memahami hubungan antara bahasa dan wacana serta kekuasaan, ideologi, dan masyarakat disebut analisis wacana kritis, atau CDA. Pilih literatur atau diskusi yang relevan untuk diteliti. Keprihatinan sosial, politik, atau budaya dapat tercermin dalam laporan berita, artikel, pidato, atau unggahan media sosial. Analisis wacana kritis menyediakan alat untuk memahami bagaimana bahasa dan wacana dibentuk dan dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan. Kita dapat mengenali prasangka, filosofi, dan dampak sosial yang ada dalam percakapan yang kita dengar setiap hari dengan meneliti literatur secara kritis. Menurut Darma (2009), analisis wacana kritis merupakan suatu usaha atau proses (dekomposisi) yang bertujuan untuk menjelaskan suatu teks (realitas sosial) yang tengah diteliti oleh individu atau kelompok dominan yang memiliki kecenderungan memiliki tujuan tertentu agar dapat mencapai apa yang dicari. Pada hakikatnya, analisis wacana kritis merupakan suatu alat komunikasi (Brown, G. & Yule, 1984).

Teori wacana kritis Teun A. van Dijk merupakan salah satu teori penelitian analitis yang dapat digunakan untuk mengkaji sebuah wacana. Menurut teori ini (Van Dijk: 1997), teks, kognisi sosial, dan konteks sosial merupakan tiga unsur struktural ujaran. Struktur tekstual yang digunakan untuk menonjolkan topik adalah struktur dimensi teks yang akan dikaji. Dari bagian dimensi teks, wacana selanjutnya dibagi lagi menjadi beberapa kategori berikut: pertama, struktur makro, yang mengacu pada makna keseluruhan yang diperoleh dari topik atau pembahasan utama wacana yang sedang dibaca. Kedua, wacana yang berkaitan dengan sistem teks yang dijelaskan disebut Superstruktur. Ketiga, mikrostruktur mengacu pada makna wacana yang dapat dipahami dari kata, kalimat, parafrase, dan komponen tekstual minor lainnya.

Selain menganalisis teks, pendekatan analisis wacana kritis Van Dijk melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan berfungsi dalam masyarakat serta bagaimana kesadaran, persepsi, dan pikiran memengaruhi dan membentuk teks yang diteliti. Dengan mengkritisi fenomena sosial, proses perubahan terkini, dan sosiologi budaya yang sedang berlangsung, analisis wacana kritis juga mengungkap alasan di balik kesenjangan sosial. Wacana tertulis dianalisis secara kritis menggunakan analisis wacana kritis. Namun menurut teori Van Dijk, analisis wacana juga harus mempertimbangkan produksi teks (Eriyanto, 2009). Tiga komponen membentuk pendekatan teori analisis wacana kritis: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Model analisis wacana Teun A. Van Dijk memadukan ketiga dimensi wacana tersebut menjadi satu kesatuan untuk menganalisis struktur teks dan strategi wacana yang digunakan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana struktur makro teks berita di Liputan6.com membantu pembaca memahami pernyataan Dedi Mulyadi tentang pemberantasan terorisme dengan berfokus pada elemen-elemen kunci seperti tema utama dan tujuan berita. Penelitian ini juga mengkaji suprastruktur teks berita dan bagaimana hal itu memengaruhi pemahaman pembaca terhadap pesan yang disampaikan. Analisis ini meliputi analisis penyajian berita, termasuk cara informasi disusun dan judul digunakan, serta bagaimana mikrostruktur teks berita mencerminkan bahasa, gaya penulisan, dan retorika yang digunakan untuk membangun makna terkait isu terorisme, khususnya penggunaan kata, frasa, dan kalimat yang mengandung nilai-nilai ideologis.



Dengan menggunakan model analisis kritis Teun A. Van Dijk, yang berfokus pada pemeriksaan dan pemahaman struktur makro, super, dan mikro berita serta mengidentifikasi bagaimana media menciptakan dan mengkonstruksi pesan melalui teks, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana berita tentang Gubernur Jawa Barat, Dedi Mulyadi, menegaskan pemberantasan premanisme.

Terdapat tiga penelitian yang relevan dengan pokok bahasan ini. Pertama, Humaira (2018) Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji analisis wacana kritis terhadap berita tentang pemilu baru pasif di harian *Republika* pada tanggal 28 Oktober 2016, dengan menggunakan metodologi Teun A. Van Dijk. Secara keseluruhan, temuan analisis menunjukkan bahwa berita yang dimuat di harian *Republika* pada tanggal 28 Oktober 2016 memiliki andil dalam memberikan opini yang kurang baik kepada pemilu baru. Media berkontribusi terhadap representasi kelompok ini dengan cara yang dapat memengaruhi keterlibatan politik mereka di masa mendatang melalui struktur makro, suprastruktur, dan mikro. Kedua, Wahyudi dkk. (2024) Dengan menggunakan metode *Critical Discourse Analysis* (AWK) yang berbasis pada model Teun A. Van Dijk, penulis memfokuskan kajian ini pada wacana yang terdapat dalam puisi KIM yang dinyanyikan Nedi Gampo. Konsep ini mempertimbangkan latar belakang sosial masyarakat di samping menganalisis struktur teksnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa puisi KIM ditulis dengan menggunakan bahasa yang terstruktur dengan tujuan agar pembaca atau pendengar memperoleh gambaran yang jelas tentang isi puisi. Sebagai seorang penampil, Nedi Gampo turut berperan dalam memenuhi tuntutan pendengar sehingga puisi KIM menjadi kekinian dan menarik untuk diperbincangkan. Kebaruan dari penelitian saat ini adalah untuk menyelidiki bagaimana ideologi, nilai, dan kepentingan laporan berita dapat memengaruhi pemahaman publik tentang pentingnya mengakhiri terorisme, yang sangat berbahaya bagi sejumlah besar orang, serta bagaimana wacana ini dapat memengaruhi persepsi sosial dan politik mengenai masalah sosial.

METODE

Desain penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Moleong (2007), penelitian kualitatif menggunakan data verbal dan visual daripada data numerik. Kutipan data akan digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan temuan yang berkaitan dengan isu yang diangkat dengan tepat. Selain itu, data ditafsirkan untuk menentukan signifikansinya. Pendekatan analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada sudut pandang Teun A. Van Dijk. Sumber data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Topik yang menjadi sumber data, menurut Arikunto dalam Rizka Ayu Nur Aisyah dkk., 2022. Artikel berita tentang Dedi Mulyadi Tegaskan Pemberantasan Preman (*Liputan6*, Rabu, 23 April 2025) menjadi sumber data utama penelitian ini. Sementara itu, artikel dari sumber berita lain yang relevan dan mengulas topik terkait menjadi sumber data sekunder.

Memahami dan menilai informasi tentang Bapak Dedi Mulyadi Tegaskan Memantaras Premanisme yang diambil dari pemberitaan harian *Liputan6* adalah bagaimana metode pengumpulan data yang dilakukan. Membaca dan memahami artikel berita *Liputan6* memberikan penjelasan langsung terhadap berita Premanisme Dedi Mulyadi Tegaskan Memantaras yang menjadi sumber data utama analisis. Metode analisis data, di sisi lain, menggunakan analisis isi bertahap, yang dilakukan dengan menggunakan teks yang memiliki beberapa tingkatan struktur yang saling berhubungan. Teori Teun A. Van Dijk membagi analisis menjadi tiga tingkatan: makrostruktur, suprastruktur, dan mikrostruktur. Selain itu, analisis dilakukan dengan mengenali dan mengklasifikasikan kalimat dan maknanya menurut tiga komponen yang telah dijelaskan sebelumnya.

HASIL PENELITIAN

Hasil

Dedi Mulyadi dalam pernyataan tegasnya menegaskan kembali komitmennya untuk mengakhiri premanisme yang mencerminkan keinginan masyarakat akan lingkungan yang aman. Untuk menunjukkan bahwa pidatonya lebih dari sekedar retorika dan bahwa ia mengharapkan perubahan masyarakat, ia mendorong masyarakat untuk membantu menyelesaikan masalah ini.

Pemahaman politik yang mendalam terlihat dari pernyataan Dedi. Bagi daerah prasejahtera, kehadiran sosok seperti Dedi bisa membangkitkan optimisme. Ia menggarisbawahi betapa pentingnya kerja sama antara masyarakat dan pemerintah. Strategi komprehensif untuk memerangi premanisme tercermin dalam langkah-langkah praktis seperti pendidikan masyarakat dan pembentukan tim khusus.

1. Struktur Makro

a. Konteks Sosial dan Isu Premanisme

Dalam analisis wacana kritis, struktur makro menawarkan pandangan yang lebih komprehensif tentang latar belakang sosial dan topik yang dibahas dalam berita. Dalam hal ini, berita Liputan6 "Dedi Mulyadi Tegaskan Pemberantasan Preman" tidak hanya mengartikulasikan sudut pandang seorang tokoh politik, tetapi juga menangkap proses sosial yang rumit yang terjadi di masyarakat. Di Indonesia, premanisme merupakan fenomena sosial yang telah lama menjadi masalah. Premanisme sering dikaitkan dengan tindakan kekerasan, intimidasi, dan dominasi teritorial yang dilakukan oleh sekelompok individu. Hal ini dapat merusak ekonomi lokal dan menciptakan ketidakamanan sosial. Seorang anggota parlemen dan anggota masyarakat terkemuka, Dedi Mulyadi, secara aktif membahas masalah ini dalam konteks ini, sehingga pernyataannya memiliki implikasi yang luas.

b. Komitmen Dedi Mulyadi

Dalam berita tersebut, Dedi Mulyadi menegaskan komitmennya untuk memberantas premanisme. Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran politik yang tinggi dan kepedulian terhadap isu sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Misalnya, dalam kutipan berita berikut:

Dedi menyatakan "Kita harus bertindak tegas dan cepat untuk menghapuskan praktik premanisme yang meresahkan." (Liputan6/04/23/25/D/1:00/01) Pernyataan ini tidak hanya menegaskan sikap tegas, tetapi juga mencerminkan pemahaman akan dampak negatif premanisme terhadap kehidupan sehari-hari warga.

Dedi Mulyadi juga mencerminkan aspirasi masyarakat yang mendambakan lingkungan yang aman dan kondusif. Dengan menempatkan dirinya sebagai pemimpin yang siap mendengarkan dan bertindak, dia mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam penanggulangan masalah ini. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan politik tidak hanya sekedar retorika, tetapi juga mengandung harapan untuk perubahan sosial yang nyata.

c. Kesadaran Politik dan Sosial

Penyampaian pesan dalam berita ini mencerminkan kesadaran politik dan sosial yang mendalam. Dalam konteks masyarakat yang sering kali merasa terpinggirkan oleh tindakan premanisme, kehadiran tokoh seperti Dedi Mulyadi dapat memberikan harapan dan meredakan ketidakpastian. Berita ini berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan informasi sekaligus membangun kesadaran kolektif bahwa tindakan premanisme tidak dapat dibiarkan begitu saja.

Dedi juga menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan aparat keamanan. Dalam berita tersebut, KDM menyatakan, "Kerja sama antara semua pihak akan menjadi kunci dalam memberantas premanisme." (Liputan6/04/23/25/D/0:58/02). KDM menunjukkan bahwa isu-isu sosial sering kali

memerlukan pendekatan yang holistik, di mana setiap elemen masyarakat memiliki peran penting.

Dalam berita yang dipublikasikan pada Rabu, 23 April 2025, terdapat beberapa contoh konkret mengenai langkah-langkah yang diusulkan oleh Dedi Mulyadi. Ia mengusulkan pembentukan tim khusus yang fokus pada pemberantasan premanisme, serta peningkatan patroli keamanan di daerah rawan. Selain itu, Dedi juga menyebutkan perlunya edukasi bagi masyarakat agar lebih memahami hak-hak mereka dan tidak takut melapor jika mengalami tindakan preman. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, berita tersebut tidak hanya menyajikan informasi tentang komitmen Dedi Mulyadi, tetapi juga menggambarkan harapan masyarakat akan perubahan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa struktur makro dalam berita ini tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan, tetapi juga untuk membangkitkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam mengatasi isu sosial.

2. Superstruktur Berita

a. Elemen-elemen Penting dalam Narasi

Superstruktur berita dari artikel “Dedi Mulyadi Tegaskan Memberantas Premanisme” (Liputan6/04/23/25/D/03) di Liputan6 tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga membentuk narasi yang kuat dan terarah. Dalam analisis ini, kita akan melihat bagaimana elemen-elemen superstruktur berkontribusi pada penyampaian pesan yang jelas dan efektif.

b. Pembukaan: Gambaran Masalah Premanisme

Berita ini dibuka dengan deskripsi yang menggambarkan situasi premanisme di masyarakat. Dalam pembukaan, disebutkan bahwa tindakan premanisme telah menciptakan ketidakamanan dan ketidaknyamanan bagi warga. Pada kalimat pembuka yang menyatakan, “Dedi Mulyadi Tegaskan Memberantas Premanisme,” (Liputan6/04/23/25/D/04) langsung menarik perhatian pembaca dan menyoroti urgensi masalah tersebut.

Pembukaan yang kuat ini berfungsi untuk menarik perhatian pembaca dan memberikan konteks yang diperlukan agar mereka memahami pentingnya isu ini. Dengan memberikan gambaran yang jelas tentang dampak premanisme, pembaca dapat merasakan urgensi dari tindakan yang perlu diambil.

c. Pernyataan Dedi Mulyadi

Setelah memberikan konteks, berita ini melanjutkan dengan pernyataan tegas dari Dedi Mulyadi. Dalam bagian ini, Dedi mengemukakan komitmennya untuk memberantas premanisme dan menekankan perlunya tindakan tegas. KDM mengatakan, “Kita tidak bisa membiarkan premanisme merusak tatanan masyarakat. Tindakan tegas harus diambil untuk melindungi warga.” (Liputan6/04/23/25/D/1:09/05).

Pernyataan ini berfungsi untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Dengan menempatkan Dedi Mulyadi sebagai tokoh yang berani dan peduli, berita ini tidak hanya menginformasikan, tetapi juga membangun citra positif bagi Dedi sebagai pemimpin yang siap beraksi. Ini sangat penting dalam konteks politik, di mana citra publik dapat memengaruhi dukungan masyarakat.

d. Penyampaian Informasi yang Logis

Selanjutnya, informasi dalam berita disusun secara logis. Setelah pernyataan Dedi, berita ini menjelaskan langkah-langkah konkret yang akan diambil untuk menangani premanisme. Disebutkan bahwa Dedi akan membentuk tim khusus yang bertugas memantau dan menindak tindakan premanisme. Informasi ini disampaikan dengan jelas dan terstruktur, sehingga pembaca dapat dengan mudah mengikuti alur pemikiran.

Pentingnya penyampaian informasi yang logis adalah untuk memastikan bahwa pembaca tidak merasa bingung. Dengan menekankan langkah-langkah konkret yang akan diambil, berita ini memberikan harapan kepada masyarakat bahwa ada solusi nyata untuk masalah yang dihadapi.

e. Penekanan pada Urgensi dan Solusi

Seluruh narasi berita ini juga menekankan urgensi untuk segera bertindak. Dalam beberapa bagian, terdapat kalimat-kalimat yang menunjukkan bahwa tindakan tidak bisa ditunda lagi. Dedi menegaskan, “Penanganan perlu komprehensif.” (Liputan6/04/23/25/D/1:45/06). Pernyataan ini berfungsi untuk mendorong pendengar merasakan bahwa masalah ini harus segera ditangani. Selain itu, berita ini juga memperkenalkan solusi yang diusulkan, seperti kolaborasi dengan aparat keamanan dan masyarakat. Dengan menawarkan pendekatan yang komprehensif, berita ini menunjukkan bahwa penanganan premanisme memerlukan kerja sama dari berbagai pihak, bukan hanya tanggung jawab pemerintah semata.

f. Alur yang Mudah Dipahami

Dengan semua elemen superstruktur yang disusun secara teratur, alur berita ini menjadi mudah dipahami. Pembaca dapat dengan jelas mengikuti perkembangan dari pengenalan masalah, pernyataan tokoh, hingga solusi yang diusulkan. Ini sangat penting dalam konteks berita, di mana penyampaian informasi yang efektif dapat memengaruhi bagaimana masyarakat merespons isu yang diangkat.

Superstruktur berita “Dedi Mulyadi Tegaskan Memberantas Premanisme” (Liputan6/04/23/25/D/07). Menunjukkan bagaimana elemen-elemen penting dalam narasi dapat membentuk pemahaman yang jelas tentang isu sosial. Dengan pembukaan yang kuat, pernyataan tegas, penyampaian informasi yang logis, dan penekanan pada urgensi, berita ini berhasil menciptakan narasi yang tidak hanya informatif tetapi juga menggugah kesadaran masyarakat. Dalam konteks ini, media memiliki peran yang krusial dalam membentuk opini publik dan mendorong tindakan kolektif untuk mengatasi masalah sosial yang mendesak.

3. Struktur Mikro

a. Pemilihan Kata dan Frasa

Analisis pada tingkat mikro dalam berita “Dedi Mulyadi Tegaskan Memberantas Premanisme” (Liputan6/04/23/25/D/08).

Di Liputan6 berfokus pada pemilihan kata dan frasa yang digunakan, yang sangat berpengaruh dalam membentuk makna dan persepsi pembaca terhadap isu yang diangkat. Dalam konteks ini, penggunaan istilah yang kuat dan kalimat aktif menunjukkan sikap tegas dari tokoh yang bersangkutan, serta memperkuat pesan yang disampaikan.

b. Istilah Kuat dan Maknanya

Salah satu kata kunci yang muncul dalam berita ini adalah “memberantas.” Istilah ini tidak hanya menunjukkan tindakan, tetapi juga mencerminkan komitmen yang kuat untuk mengatasi masalah premanisme. Dalam konteks sosial, kata “memberantas” membawa konotasi yang agresif dan proaktif, yang mengisyaratkan bahwa tindakan yang diambil bukan sekadar pencegahan, tetapi juga penindakan terhadap praktik yang meresahkan masyarakat.

Dedi Mulyadi dalam pernyataannya menyatakan, “Kita harus memberantas premanisme dengan tegas.” Penggunaan kata “tegas” di sini memperkuat kesan bahwa tindakan yang akan diambil tidak hanya berbentuk himbauan, tetapi juga akan melibatkan langkah-langkah konkret yang dapat dilihat oleh masyarakat. Ini menciptakan harapan bahwa ada perubahan yang akan terjadi.

c. Kalimat Aktif dan Kekuatan Pesan



Selain pemilihan kata, struktur kalimat dalam berita ini juga memainkan peran penting. Banyak kalimat yang disampaikan dalam bentuk aktif, seperti “Dedi Mulyadi akan membentuk tim khusus.” Kalimat aktif ini memberikan kesan bahwa tindakan nyata sedang dilakukan, dan tidak ada waktu untuk menunggu. Dalam hal ini, subjek (Dedi Mulyadi) dengan jelas menunjukkan perannya sebagai pengambil keputusan dan pelaksana.

Ketika Dedi menyatakan “Harus kerjasama semua memberantas premanisme dan harus susut” (Liputan6/04/23/25/D/1:09/09).

Kalimat ini tidak hanya mengajak masyarakat untuk berpartisipasi, tetapi juga membangun rasa kepemilikan terhadap masalah yang dihadapi. Penggunaan kata “semua” menciptakan inklusivitas, sehingga setiap individu merasa memiliki tanggung jawab untuk turut serta dalam solusi.

d. Penggunaan Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam berita juga memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Misalnya, terdapat penggunaan metafora atau ungkapan yang menggugah emosi. Pernyataan Dedi yang berbunyi, “Manusia sudah multicultural, di Jawa Barat masyarakatnya banyak dan perlunya langkah-langkah,” (Liputan6/04/23/25/D/1:19/10). Mengandung makna mendalam tentang betapa seriusnya masalah ini. Pernyataan sebagai “Manusia Sudah Multicultural” menciptakan kesan urgensi dan mengajak pembaca untuk memahami bahwa masalah ini tidak bisa dianggap remeh.

Gaya bahasa yang emotif ini sangat efektif dalam membangkitkan reaksi dari pendengar, mendorong mereka untuk merasakan kegelisahan yang dirasakan oleh Dedi dan masyarakat. Hal ini juga menunjukkan bahwa pendekatan yang diambil bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga emosional, sehingga lebih mudah diterima oleh publik.

e. Penekanan pada Tindakan Nyata

Dalam berita ini, penekanan pada tindakan nyata sangat kuat. Misalnya, Dedi mengungkapkan rencana untuk melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai hak-hak mereka. Kalimat seperti “Minggu depan kita akan kesana, membahas status tanah dan kependudukan.” (Liputan6/04/23/25/D/1:19/10). Menunjukkan komitmen untuk berinteraksi langsung dengan warga.

Penggunaan kalimat yang menunjukkan kesediaan untuk “Minggu Depan Kita Kesana” menciptakan gambaran bahwa Dedi Mulyadi tidak hanya berbicara dari jauh, tetapi benar-benar terlibat dalam upaya memberantas premanisme. Ini memberikan kesan bahwa kepemimpinan yang ditunjukkan bersifat responsif dan aktif, yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin mereka.

Secara keseluruhan, analisis struktur mikro dari berita “Dedi Mulyadi Tegaskan Memberantas Premanisme” menunjukkan bagaimana pemilihan kata, penggunaan kalimat aktif, dan gaya bahasa berkontribusi pada kekuatan pesan yang disampaikan. Dengan memilih istilah yang kuat dan menyusun kalimat secara efektif, berita ini berhasil menciptakan narasi yang tegas dan menggugah, memperkuat kesan bahwa tindakan nyata sedang dilakukan untuk mengatasi masalah sosial yang mendesak. Melalui pendekatan ini, pembaca tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga terlibat secara emosional dan kognitif dalam isu yang diangkat.

Pembahasan

Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk terhadap teks berita Liputan6.com berjudul “Dedi Mulyadi Tegaskan Memberantas Premanisme” menunjukkan bahwa wacana yang dibangun tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan kepentingan ideologis, konstruksi sosial, serta strategi representasi tertentu. Pembahasan ini mengintegrasikan tiga dimensi utama Van Dijk, yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, untuk mengungkap

bagaimana teks bekerja dalam membentuk realitas sosial sekaligus memproduksi makna politik.

Pada tataran struktur makro, tema besar yang diangkat adalah premanisme sebagai problem sosial yang mendesak dan membutuhkan penanganan serius. Dalam perspektif Van Dijk, topik atau tema merupakan representasi global dari suatu wacana yang mencerminkan ideologi dominan yang ingin disampaikan. Dalam berita ini, premanisme dikonstruksi sebagai ancaman kolektif terhadap keamanan dan ketertiban sosial, sehingga menempatkan isu tersebut sebagai legitimasi bagi hadirnya figur pemimpin yang tegas. Sosok Dedi Mulyadi diposisikan sebagai representasi aktor yang memiliki kesadaran politik tinggi dan keberpihakan terhadap masyarakat.

Konstruksi ini tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga membangun harapan sosial. Wacana tentang komitmen pemberantasan premanisme menjadi medium untuk menghadirkan optimisme, khususnya bagi masyarakat prasejahtera yang rentan terhadap praktik intimidasi. Dalam hal ini, teks berfungsi sebagai alat reproduksi ideologi yang menekankan pentingnya kepemimpinan kuat dan kolaborasi sosial. Dengan demikian, struktur makro tidak sekadar memaparkan fakta, tetapi juga mengarahkan pembaca pada interpretasi tertentu bahwa solusi atas problem sosial bergantung pada sinergi antara pemimpin dan masyarakat.

Selanjutnya, pada tingkat superstruktur, teks berita menunjukkan pola organisasi yang sistematis dan strategis. Struktur dimulai dari pengenalan masalah, dilanjutkan dengan pernyataan tokoh, kemudian diakhiri dengan solusi konkret. Pola ini mencerminkan skema berita yang umum, tetapi dalam analisis Van Dijk, susunan tersebut juga berfungsi sebagai strategi retorik untuk mengarahkan pemahaman pembaca.

Pembukaan yang langsung menyoroti premanisme sebagai masalah serius berfungsi menciptakan sense of urgency. Hal ini diperkuat dengan penempatan pernyataan tegas Dedi Mulyadi pada bagian inti teks, sehingga menjadikannya sebagai pusat legitimasi wacana. Dalam konteks ini, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun citra (image building) seorang tokoh politik sebagai figur yang responsif dan solutif.

Penyajian langkah-langkah konkret seperti pembentukan tim khusus, peningkatan patroli, serta edukasi masyarakat memperkuat narasi bahwa solusi telah tersedia dan dapat direalisasikan. Struktur ini menciptakan alur logis yang mudah diikuti, sekaligus menanamkan keyakinan bahwa masalah premanisme dapat diselesaikan melalui tindakan terencana. Dengan demikian, superstruktur dalam teks ini berperan sebagai perangkat framing yang mengarahkan opini publik menuju penerimaan terhadap gagasan yang ditawarkan.

Pada tataran struktur mikro, analisis menunjukkan bahwa pemilihan leksikal, sintaksis, dan gaya bahasa memainkan peran penting dalam memperkuat ideologi yang dibangun. Penggunaan kata seperti “memberantas” dan “tegas” mengandung makna konotatif yang kuat, mencerminkan tindakan yang agresif, serius, dan tidak kompromistis. Dalam kerangka Van Dijk, pilihan kata semacam ini merupakan strategi diskursif untuk membangun citra kekuasaan dan otoritas.

Selain itu, dominasi kalimat aktif seperti “Dedi Mulyadi akan membentuk tim khusus” menempatkan subjek sebagai agen utama perubahan. Hal ini menegaskan posisi Dedi sebagai aktor sentral yang memiliki kontrol terhadap situasi. Penggunaan kata inklusif seperti “kita” dan “semua” juga menjadi strategi untuk menciptakan kedekatan dengan pembaca, sekaligus membangun kesadaran kolektif bahwa pemberantasan premanisme adalah tanggung jawab bersama.

Dari sisi stilistika, penggunaan gaya bahasa yang emotif dan persuasif memperkuat efek psikologis terhadap pembaca. Ungkapan-ungkapan yang menggambarkan kondisi sosial yang kompleks dan mendesak berfungsi untuk membangkitkan empati sekaligus rasa urgensi. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai



instrumen ideologis yang mampu memengaruhi cara pandang dan sikap masyarakat. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa teks berita ini merupakan bentuk praktik wacana yang merefleksikan hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Melalui struktur makro, superstruktur, dan mikro, Liputan6.com tidak hanya menyampaikan informasi tentang isu premanisme, tetapi juga membangun konstruksi sosial yang menempatkan Dedi Mulyadi sebagai figur pemimpin ideal yang tegas, responsif, dan solutif.

Dalam perspektif analisis wacana kritis, hal ini menunjukkan bahwa media memiliki peran strategis dalam membentuk realitas sosial dan opini publik. Wacana yang diproduksi tidak bebas nilai, melainkan dipengaruhi oleh kepentingan tertentu, baik dalam konteks politik, sosial, maupun ideologis. Oleh karena itu, pembaca perlu memiliki kesadaran kritis untuk memahami bahwa teks berita tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membingkai realitas melalui sudut pandang tertentu.

KESIMPULAN

Metode analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji berita “Dedi Mulyadi Tegaskan Pemberantasan Preman”. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana realitas sosial direpresentasikan oleh struktur makro, suprastruktur, dan mikro, terutama yang terkait dengan isu premanisme dan persepsi sosial. Penelitian ini menggunakan data primer dari berita Liputan6 yang dikaji secara mendalam dengan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Temuan analisis menunjukkan bahwa suprastruktur secara rasional mengorganisasikan materi untuk membantu pemahaman pembaca, sedangkan makrostruktur menawarkan konteks sosial yang penting. Pada level mikro, gaya bahasa dan pilihan kata memperkuat pesan yang disampaikan, sehingga memberikan kesan langsung dan kuat.

Mengidentifikasi dan mengelompokkan elemen-elemen dalam berita, penelitian ini berhasil menggambarkan bagaimana media membentuk narasi yang memengaruhi opini publik. Kesimpulannya, analisis wacana kritis tidak hanya mengungkap makna yang terkandung dalam teks, tetapi juga menunjukkan peran penting media dalam membentuk kesadaran sosial dan mendorong tindakan kolektif terhadap isu-isu yang relevan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, G., & Yule, G. 1984. *Discourse analysis*. London: Cambridge University Press.
- Darma, Y. A. 2009. *Analisis wacana kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (N.HUDA(ed; VII). LkiS.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Liputan6. Com. Tentang kami. Diakses pada 23 April 2025
<https://youtu.be/7JfYlrF7qtA?si=doksHPyh3jyUNyUr>
- Chaer, A dan L. Agustina 2015. *Sosiolinguistik. Pengantar Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Islamiah, R. N., Ardhiyanti, M., Indonesia, P. B., & Keguruan, F. (2024). Perang Bahasa Dalam Komentar Di Media Sosial : Kajian Pragmatik. 8(2), 111-121.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Manurung, E., & Yuhdi, A. (2022, Oktober). Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Channel Youtube Nihongo Mantappu Battle Ilmu Pengetahuan Umum. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 117-124.
- Nuraeni, I., Harisanti, N. L. R., & Maksum, H. (2022). Tuturan Kebencian dalam Komentar Warganet Pada Akun Instagram @obrolanpolitik: Kajian Pragmatik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 189. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4198>
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperaktif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.



- Rosidin, Odin. 2010. Kajian Bentuk, Kategori, dan Sumber Makian Serta Alasan Penggunaan Makian oleh Mahasiswa, Tesis: FPIB. Universitas Indonesia.
- Sugiono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif: untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif (Cet. 5). Bandung: Alfabeta.
- Yule, G. (2014). Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



ESTETIKA REMEDIAL: REKONSTRUKSI MAKNA DAN PRAKTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA

REMEDIAL AESTHETICS: THE RECONSTRUCTION OF MEANING AND PRACTICE IN LANGUAGE AND LITERATURE EDUCATION

Adrian Ali Sofyan^{1*}

^{1*} Universitas Hasyim Asy'ari, Jawa Timur, Indonesia

*Email: adrianalisfyno8@gmail.com

Diajukan	9 April 2026
Direvisi	13 April 2026
Diterima	15 April 2026
Diterbitkan	23 April 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi makna dan praktik pembelajaran remedial dalam mata pelajaran bahasa dan sastra melalui pendekatan estetika remedial. Selama ini, pembelajaran remedial cenderung dipahami secara sempit sebagai aktivitas korektif yang hanya berorientasi pada pencapaian nilai minimal. Hal ini berdampak pada terpinggirkannya aspek afektif, estetis, dan kultural dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan metode studi pustaka kualitatif, penelitian ini menganalisis literatur terkait konsep estetika dalam pendidikan, filsafat pendidikan kritis, serta praktik pembelajaran bahasa dan sastra. Hasil kajian menunjukkan bahwa estetika remedial memandang remedial sebagai ruang pemulihan yang humanis dan kreatif, yang menghargai ekspresi individual, pengalaman belajar yang menyenangkan, serta dialog yang membebaskan. Pendekatan ini berpijak pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara, John Dewey, dan Paulo Freire yang menempatkan seni, kebebasan, dan kemanusiaan sebagai inti pendidikan. Estetika remedial membuka peluang pembelajaran remedial yang transformatif, bukan hanya memulihkan capaian akademik, tetapi juga memulihkan kepercayaan diri, minat belajar, dan hubungan dialogis antara guru dan siswa. Penelitian ini merekomendasikan penerapan pendekatan estetika remedial sebagai strategi pedagogis dalam pembelajaran bahasa dan sastra untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan memantapkan.

Kata kunci: Estetika Remedial, Pembelajaran Bahasa Dan Sastra, Pendidikan Humanis, Remedial, Transformasi Pedagogi

Abstract

This study aims to reconstruct the meaning and practice of remedial learning in language and literature subjects through a remedial aesthetics approach. Remedial instruction has often been narrowly understood as a corrective activity focused solely on meeting minimum academic standards. This perception tends to marginalize the affective, aesthetic, and cultural dimensions of learning. Employing a qualitative literature review method, this research analyzes relevant literature on aesthetics in education, critical educational philosophy, and the practice of language and literature instruction. The findings reveal that remedial aesthetics reimagines remedial learning as a humane and creative space that values individual expression, joyful learning experiences, and liberating dialogue. This approach draws on the educational philosophies of Ki Hadjar Dewantara, John Dewey, and Paulo Freire, all of whom emphasize art, freedom, and humanity as the core of education. Remedial aesthetics opens up possibilities for transformative remedial instruction—not only restoring academic performance but also rebuilding self-confidence, learning motivation, and dialogical relationships between teachers and students. This study recommends the application of a remedial aesthetics approach as a pedagogical strategy in language and literature education to foster more meaningful and humanizing learning experiences.

Keywords: Remedial Aesthetics, Language And Literature Learning, Humanistic Education, Remedial, Pedagogical Transformation



PENDAHULUAN

Fenomena sosial dalam dunia pendidikan saat ini menunjukkan adanya ketimpangan antara capaian pembelajaran ideal dengan realitas kompetensi peserta didik. Dalam berbagai jenjang pendidikan, tidak sedikit peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, khususnya dalam mata pelajaran bahasa dan sastra yang menuntut kemampuan berpikir kritis, analitis, dan ekspresif (Nesterenko & Drahinda, 2022). Situasi ini kerap kali disikapi oleh institusi pendidikan melalui program remedial, yang sayangnya dalam praktiknya cenderung diperlakukan sebagai kewajiban administratif semata tanpa memperhatikan pendekatan pedagogis yang berpusat pada peserta didik. Di sisi lain, berkembangnya wacana pendidikan humanis mendorong perlunya pendekatan yang lebih empatik dan bermakna dalam proses belajar-mengajar, termasuk dalam kegiatan remedial (Tasnim & Ahmed, 2022). Namun, pendekatan teknis dan kaku yang selama ini mendominasi pembelajaran masih menyisakan ruang hampa dalam aspek afektif dan estetis. Akibatnya, remedial tidak jarang menjadi beban psikologis bagi peserta didik alih-alih menjadi ruang pemulihan atau pemaknaan ulang atas pengalaman belajar yang gagal atau belum tercapai (Murlidhar, 2022).

Remedial dalam konteks pendidikan merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran lanjutan yang diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kompetensi minimal. Namun, dalam kerangka estetika pendidikan, remedial tidak semata-mata bersifat korektif, melainkan juga bisa menjadi ruang rekreatif dan reflektif yang mengedepankan pengalaman belajar yang menyentuh sisi emosional dan spiritual peserta didik (Zhao dkk., 2022). Di sinilah pentingnya rekonstruksi makna dan praktik remedial dalam pembelajaran bahasa dan sastra, karena kedua bidang ini sarat akan nilai-nilai estetika, kreativitas, dan kemanusiaan. Urgensi dari estetika remedial dalam pembelajaran bahasa dan sastra terletak pada kemampuannya untuk mengubah pengalaman belajar yang gagal menjadi ruang refleksi yang transformatif (Lee, 2022). Estetika remedial mampu menjembatani kesenjangan antara kognisi dan afeksi peserta didik, serta membuka peluang bagi penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, kreatif, dan bermakna. Dengan menyuntikkan nilai-nilai estetika, remedial dapat bertransformasi dari sekadar pengulangan materi menjadi wahana pengembangan karakter, empati, dan penghargaan terhadap proses belajar itu sendiri (Belous, 2022).

Potret pelaksanaan remedial di Indonesia, berdasarkan laporan Kemendikbudristek tahun 2024, menunjukkan bahwa lebih dari 68% guru di jenjang SMP dan SMA mengaku melaksanakan remedial hanya sebagai formalitas tanpa modifikasi strategi atau pendekatan. Bahkan, 41% peserta didik menyatakan tidak merasakan adanya perbedaan antara pembelajaran reguler dan remedial yang dijalani, selain dari pengulangan soal atau tugas (Mustamiin, 2023). Di beberapa sekolah, remedial bahkan hanya dilakukan dalam bentuk penambahan angka nilai melalui tugas tambahan tanpa proses belajar yang sesungguhnya, sehingga tidak berdampak signifikan pada peningkatan pemahaman (Papadogiannis dkk., 2023a).

Berbagai kajian terdahulu menunjukkan bahwa pelaksanaan program remedial yang terencana dan adaptif dapat memperkaya proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran bahasa dan sastra yang menekankan aspek estetika, pemaknaan, dan ekspresi. Nissa dkk. (2025) menunjukkan bahwa strategi pemberian scaffolding berdasarkan kemampuan aktual siswa dalam pembelajaran remedial matematika mampu meningkatkan potensi siswa dalam menyelesaikan soal secara bertahap dan reflektif, yang mencerminkan pendekatan pedagogis yang estetis melalui struktur bantuan yang humanistik dan kontekstual. Sementara itu, Manalu dkk. (2025) dalam evaluasi program remedial di SMA Negeri 1 Silimakuta menekankan pentingnya adaptasi metode pengajaran terhadap kebutuhan siswa serta peran waktu dan refleksi sebagai elemen utama dalam meningkatkan hasil belajar secara bermakna. Rahman dkk. (2025) menambahkan bahwa penerapan pembelajaran remedial berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya berdampak pada hasil akademik, tetapi juga memperkuat karakter spiritual dan



moral siswa, menjadikan proses pembelajaran sebagai ruang etis dan estetik yang mendalam. Dalam konteks pendidikan non-formal, Rafi dkk. (2025) menunjukkan bahwa integrasi metode Quantum Teaching dan teknik mnemonic dalam pengajaran remedial berhasil meningkatkan pemahaman gramatikal santri terhadap materi Shorof Matan Bina, yang menunjukkan keberhasilan metode kreatif dalam mengaktifkan pengalaman belajar yang berkesan dan estetik. Terakhir, (Imran dkk., 2025) menekankan pentingnya tindak lanjut asesmen formatif dan sumatif dalam pembelajaran PAI sebagai landasan sistematis dan reflektif bagi pelaksanaan program remedial dan pengayaan, yang memungkinkan guru merancang intervensi pedagogis berbasis kebutuhan dan potensi siswa. Kelima studi ini mendasari konsep estetika remedial sebagai upaya rekonstruksi makna pembelajaran yang tidak semata-mata memperbaiki capaian kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif, nilai, dan pengalaman belajar yang bermakna dalam pendidikan bahasa dan sastra.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengonstruksi ulang paradigma pembelajaran remedial tidak hanya sebagai sarana korektif terhadap capaian belajar yang belum tuntas, melainkan sebagai ruang estetik yang menumbuhkan kepekaan makna, ekspresi, dan refleksi kritis siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya menitikberatkan pada efektivitas remedial secara kognitif—seperti scaffolding berbasis kemampuan aktual, optimalisasi hasil belajar melalui evaluasi program, atau pendekatan nilai spiritual dalam pendidikan agama—penelitian ini justru menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan estetik dalam kerangka pedagogis yang lebih holistik (Rai & Penjor, 2020). Kebaruan lainnya terletak pada penggunaan pendekatan estetika sebagai bingkai konseptual yang belum banyak disentuh dalam praktik remedial, terutama dalam pembelajaran bahasa dan sastra yang sejatinya sarat akan simbol, emosi, dan pengalaman interpretatif. Dengan memosisikan remedial sebagai ruang rekonstruksi makna, penelitian ini menghadirkan pembelajaran yang bukan sekadar mengulang materi, melainkan membuka ruang bagi subjektivitas, apresiasi sastra, dan pemulihan relasi siswa terhadap bahasa sebagai media ekspresi dan transformasi diri. Model ini menjembatani kesenjangan antara perbaikan akademik dan penumbuhan nilai estetik, menjadikannya relevan dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang menuntut personalisasi, kebermaknaan, dan kemerdekaan belajar (Sardalova dkk., 2023).

Latar belakang tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Perlu adanya pendekatan baru yang mengubah cara pandang terhadap remedial, dari sekadar proses penilaian ulang menjadi ruang pembelajaran bermakna. Dengan mengintegrasikan estetika dalam praktik remedial, diharapkan proses ini dapat menjadi lebih menyentuh sisi kemanusiaan dan menciptakan pengalaman belajar yang membangun motivasi, refleksi, dan pemulihan psikologis peserta didik yang mengalami kegagalan belajar (Belesis, 2023). Penelitian ini menggunakan landasan teori dari estetika pendidikan John Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman estetis dalam proses belajar, gagasan Paulo Freire tentang pendidikan humanis dan pembebasan, serta pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang mengutamakan budi pekerti dan keindahan dalam proses belajar. Selain itu, pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran bahasa dan sastra digunakan untuk memahami bagaimana peserta didik membangun makna melalui pengalaman estetis selama proses remedial (Barton, 2023a).

Kajian pustaka dalam penelitian ini bertumpu pada tiga pendekatan utama yang menjadi landasan konseptual estetika remedial, yaitu estetika pendidikan menurut John Dewey, gagasan humanistik dan pembebasan dari Paulo Freire, serta pemikiran pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara. Pertama, pemikiran Dewey (1934) dalam *Art as Experience* menekankan bahwa pengalaman belajar yang sejati harus bersifat estetis, yakni melibatkan keterlibatan emosional, imajinatif, dan reflektif dari peserta didik. Dalam konteks remedial, pembelajaran tidak boleh hanya menjadi pengulangan mekanis dari materi, melainkan perlu dikemas sebagai



pengalaman yang menyentuh sisi kemanusiaan, sehingga siswa merasa terlibat secara utuh. Kedua, gagasan Freire (2005) melalui *Pedagogy of the Oppressed* menolak model pendidikan yang menindas dan menekankan pentingnya dialog serta kesadaran kritis (*conscientização*). Dalam pembelajaran remedial, prinsip ini menuntut pendekatan yang membebaskan siswa dari stigma kegagalan akademik dengan membangun dialog yang setara antara guru dan siswa, serta menjadikan remedial sebagai proses refleksi diri dan pemberdayaan, bukan sebagai bentuk hukuman akademik. Ketiga, pemikiran Ki Hadjar Dewantara menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang mengutamakan pembentukan budi pekerti, sikap hidup, dan kebijaksanaan melalui semboyan Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani (Siswantara dkk., 2023). Dalam konteks remedial, pendekatan ini menghendaki peran guru sebagai teladan, pembimbing, dan penyemangat, sehingga proses remedial menjadi sarana untuk menumbuhkan karakter tangguh, empati, dan tanggung jawab dalam diri siswa. Ketiga teori ini saling melengkapi dalam membentuk kerangka estetika remedial yang holistik—menggabungkan dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan moral sebagai basis transformasi pembelajaran bahasa dan sastra (Kseniya I., 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Pertama, bagaimana makna estetika remedial dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra dapat dipahami secara konseptual dan filosofis? Kedua, bagaimana praktik remedial yang selama ini dijalankan di berbagai institusi pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra, dan apa saja permasalahan yang muncul di dalamnya? Ketiga, bagaimana konsep remedial dapat direkonstruksi agar lebih estetis, humanis, dan bermakna bagi peserta didik? Rumusan ini menjadi titik tolak penting dalam menelaah ulang praktik pendidikan yang selama ini cenderung teknokratis dan administratif, menuju pendekatan yang lebih humanistik dan menyentuh dimensi pengalaman peserta didik secara utuh.

Fokus utama dari penelitian ini adalah mengkaji dan merekonstruksi makna serta praktik remedial dalam pembelajaran bahasa dan sastra melalui pendekatan estetika pendidikan. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk pengalaman estetis yang dapat muncul dalam proses remedial, menelaah faktor-faktor yang menghambat efektivitas remedial di lapangan, serta menyusun model remedial yang menekankan nilai-nilai kreatif, reflektif, dan humanis. Fokus ini tidak hanya tertuju pada guru atau peserta didik, tetapi juga pada kebijakan dan desain kurikulum yang memungkinkan hadirnya praktik remedial yang lebih transformatif di institusi pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan merekonstruksi makna serta praktik remedial dalam pembelajaran bahasa dan sastra sebagai suatu pengalaman edukatif dan estetis yang bersifat mendalam dan kontekstual (Creswell, 2013). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali lebih dalam persepsi, pengalaman, serta dinamika praktik remedial yang sering kali tidak terungkap melalui pendekatan kuantitatif. Dengan metode deskriptif-analitis, penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga menganalisis serta menginterpretasi praktik remedial agar dapat ditemukan pola, makna, dan potensi pengembangannya secara humanis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas tiga kategori utama. Pertama, subjek penelitian yaitu guru dan dosen yang menguasai mata pelajaran atau mata kuliah bahasa dan sastra di berbagai jenjang pendidikan, terutama yang memiliki pengalaman dalam melaksanakan program remedial. Kedua, partisipan penelitian berupa siswa dan mahasiswa yang pernah mengikuti proses pembelajaran remedial. Ketiga, data dokumen seperti silabus, RPP, modul pembelajaran, dan kebijakan institusional terkait remedial yang digunakan sebagai



bahan analisis kontekstual terhadap praktik yang berjalan. Ketiga sumber data ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi remedial yang sedang terjadi dan memungkinkan analisis makna secara komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan guru/dosen dan peserta didik untuk mengetahui secara langsung pengalaman mereka dalam praktik remedial, termasuk pandangan mereka mengenai aspek estetika dalam proses tersebut. Observasi dilakukan di dalam kelas untuk melihat bagaimana proses remedial dilaksanakan secara langsung, mencakup interaksi, metode, dan pendekatan yang digunakan (Balmer, 2021). Analisis dokumen dilakukan terhadap silabus, RPP, dan modul pembelajaran untuk menilai bagaimana remedial dirancang dan apakah sudah memuat nilai-nilai estetis dan humanis sesuai dengan konteks pembelajaran bahasa dan sastra.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan tematik, sementara penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menginterpretasi pola makna dari data yang diperoleh secara terus-menerus dan kontekstual. Untuk mendukung interpretasi mendalam terhadap pengalaman subyektif partisipan, penelitian ini juga menggunakan analisis naratif sebagai pendekatan pelengkap. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta melalui proses member checking agar interpretasi peneliti tidak menyimpang dari maksud partisipan (Ravindran, 2019). Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghadirkan pemahaman yang utuh mengenai estetika remedial dan relevansinya dalam peningkatan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra.

HASIL PENELITIAN

HASIL

Makna Estetika Remedial

Penelitian ini menemukan bahwa makna estetika dalam pembelajaran remedial bahasa dan sastra dimaknai oleh pendidik dan peserta didik sebagai proses rekonstruksi pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif, kreatif, dan reflektif. Proses remedial yang biasanya dipersepsi sebagai tindakan korektif administratif, dalam praktik estetis justru mengalami pergeseran menjadi ruang yang menumbuhkan ekspresi diri, apresiasi, dan pembebasan psikologis (Gopal, 2022a). Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMA Negeri, yang menyampaikan:

“Dalam remedial saya sering memasukkan unsur seni—misalnya menulis puisi tentang pengalaman siswa—supaya pembelajaran terasa indah dan bukan sekadar mengulang materi.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak memaknai remedial sebagai pengulangan teknis, melainkan sebagai aktivitas penciptaan makna dan pengalaman estetis yang menyentuh perasaan siswa. Demikian pula Guru lain dari SMA Swasta mengatakan:

“Ketika siswa diberi kebebasan berekspresi, misalnya mendiskusikan cerita mereka sendiri, mereka merasa memiliki ruang merdeka dalam belajar.”

Pola-pola ini memperlihatkan bahwa pendekatan estetis dalam remedial bersifat memerdekakan, memulihkan relasi antara siswa dengan proses belajarnya melalui ekspresi imajinatif.

Observasi kelas remedial memperkuat temuan tersebut. Dalam pengamatan langsung pada kelas XI di salah satu SMA Negeri, guru memfasilitasi kegiatan pementasan drama berbasis



cerpen dan mengiringinya dengan musik latar. Hasil pengamatan mencatat bahwa siswa tampil penuh semangat, saling memberi masukan, dan bahkan ada yang menunjukkan ekspresi emosional positif saat tampil. Sementara itu, pada kelas remedial bahasa di salah satu SMA Swasta, guru mengarahkan siswa menulis puisi reflektif dengan tema “Belajar dari Kesalahan”, lalu membacanya di kelas. Seorang siswa bahkan terlihat menitikkan air mata saat membaca puisinya, yang menunjukkan bahwa proses remedial tidak hanya menjadi pengulangan, tetapi transformasi emosional yang dalam (Halyna dkk., 2023). Dalam kelas remedial di salah satu Universitas, dosen sastra memberi tugas proyek visualisasi puisi dalam bentuk video. Mahasiswa membentuk kelompok, berdiskusi aktif, dan menghasilkan karya yang ditayangkan dan diapresiasi seluruh kelas. Ini menunjukkan bahwa ketika remedial dirancang secara estetis, maka pengalaman belajar menjadi menyeluruh dan bermakna (Kulkarni, 2022a). Refleksi peserta didik semakin mempertegas dimensi estetis tersebut. Salah satu siswa dari kelas XI SMA Negeri menyatakan:

“Saya tidak merasa dihakimi saat remedial. Menulis cerita tentang pengalaman sendiri membuat saya merasa dihargai.”

Sementara itu salah satu siswa kelas X, menuturkan:

“Biasanya remedial bikin takut. Tapi sekarang saya malah senang karena bisa tampil baca puisi. Guru juga ikut tepuk tangan.”

Adapun salah seorang mahasiswa tingkat awal, mengatakan:

“Saya gagal di tugas esai awal. Tapi dosen beri kesempatan buat bikin puisi visual. Ternyata belajar bisa juga menyenangkan dan emosional.”

Pernyataan mereka mengindikasikan bahwa pengalaman estetika dalam remedial hadir melalui apresiasi, penghargaan terhadap ekspresi, dan relasi emosional yang sehat antara guru dan peserta didik. Di sini, remedial menjadi ruang penyembuhan, bukan sekadar koreksi nilai.

Secara filosofis, hasil penelitian ini dapat dipahami melalui lensa pemikiran John Dewey, Paulo Freire, dan Ki Hadjar Dewantara. Pertama, menurut John Dewey, pengalaman estetis merupakan pengalaman yang utuh, intens, dan bermakna secara emosional. Proses belajar, termasuk remedial, menjadi estetis ketika peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga *merasakan* dan *mengalami* secara mendalam (Popov, 2022). Dalam hal ini, praktik guru yang melibatkan seni, ekspresi, dan refleksi menjadikan remedial sebagai bagian dari proses hidup yang bermakna, bukan sekadar ruang pengulangan kognitif. Kedua, dari perspektif Paulo Freire, pendekatan dialogis dan reflektif dalam remedial menunjukkan bentuk pendidikan pembebasan. Ketika siswa diberi ruang untuk menyuarakan pengalaman, menulis cerita pribadi, atau berefleksi melalui puisi, mereka tidak lagi menjadi objek penilaian, tetapi subjek yang menciptakan makna. Hal ini menghidupkan konsep *praxis* Freire—yaitu tindakan sadar untuk memahami, merefleksikan, dan mengubah diri melalui pengalaman belajar (Cortina & Winter, 2021). Ketiga, dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara, pendidikan harus membentuk manusia yang berkarakter melalui pendekatan yang *ngerti, ngrasa, lan nglakoni*—paham, menghayati, dan melakukan. Pembelajaran remedial yang estetis menumbuhkan budi pekerti karena siswa belajar bukan karena keterpaksaan, melainkan karena dihidupkan rasa dan nilai-nilai kebaikan yang mereka alami sendiri (Zuliani dkk., 2023). Nilai kejujuran, keberanian, ketekunan, dan empati muncul secara alami dalam proyek-proyek ekspresif yang diberikan selama remedial. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa makna estetika remedial dalam pembelajaran bahasa dan sastra tidak hanya berada pada level penataan media atau kegiatan, tetapi menyentuh pada dimensi filosofis pembelajaran itu sendiri: sebagai pengalaman yang menyembuhkan, memerdekakan, dan menumbuhkan kemanusiaan peserta didik secara utuh.

Ketika remedial dikembalikan pada hakikatnya sebagai proses belajar yang bermakna, maka bahasa dan sastra tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi (Haugen, 2020).

Praktik dan Permasalahan Remedial

Pembelajaran remedial dirancang sebagai upaya membantu peserta didik yang belum mencapai standar ketuntasan (KKM) setelah pembelajaran reguler. Tarigan (1989) mendefinisikan remedial sebagai bantuan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, sejalan dengan kebijakan Kemendiknas yang menyatakan remedial membantu siswa memenuhi kekurangan dalam kriteria ketuntasan belajar (Hendarman, 2012). Pendekatan ini berlandaskan asumsi acuan kriteria bahwa hampir semua siswa dapat menguasai materi jika diberikan waktu yang cukup. Berbagai teknik remedial telah diuraikan oleh praktisi. Dalam praktiknya, strategi guru/laboran, dosen bervariasi. Tabel 1 berikut merangkum bentuk umum remedial yang dilaporkan pada jenjang SMP, SMA, dan perguruan tinggi untuk mata pelajaran bahasa dan sastra di Indonesia.

Tabel 1. Bentuk Umum Remedial

No	Pendekatan/Metode Remedial	Deskripsi
1	Ulangan/Ujian Remedial	Siswa mengikuti tes ulang atau evaluasi ulang setelah perbaikan materi. Contoh: Ujian remedial intensif melalui kelas dua hari dan ujian (pilihan ganda, esai, lisan) untuk memperbaiki nilai.
2	Tugas Tambahan/Homework	Siswa mengerjakan tugas khusus di luar jam pelajaran reguler. Misalnya, pada SMP Iqra' Bengkulu siswa diberi tugas tulisan (5W+1H berita) di rumah sebagai remedial bahasa Indonesia.
3	Kelas Tambahan/Tutor Mahasiswa	Pengajaran ulang kolektif. Di perguruan tinggi direkomendasikan tutor sebaya jika banyak mahasiswa kesulitan; di sekolah guru dapat mengadakan kelas remedi setelah jam pelajaran.
4	Diskusi Kelompok/Bimbingan	Belajar bersama siswa yang kesulitan dalam kelompok kecil. Sering kali diterapkan bila 20-50% peserta kelas membutuhkan pemantapan materi.
5	Bimbingan Individual	Pendampingan satu-satu. Diberikan bila hanya sebagian kecil siswa perlu bantuan ($\leq 20\%$). Layanan ini mirip konseling akademik sebelum pembelajaran remedi.
6	Metode Reflektif/Estetis (teoretis)	Pendekatan yang melibatkan refleksi siswa atas materi atau apresiasi nilai estetika sastra. Secara teoritis dianjurkan agar kegiatan remedial bukan sekadar tugas administratif tetapi juga melatih refleksi/kreasi, meski implementasi khususnya dalam praktik masih jarang dilaporkan (mis. jurnal/diskusi sastra).

Secara ringkas, pelaksanaan remedial pada tingkat SMP/SMA sering dilakukan sebagai bagian tak terpisahkan dari proses penilaian. Contohnya, satu studi di SMP IT Iqra' Bengkulu melaporkan bahwa setelah ulangan harian guru memberikan remedial berupa tugas tambahan kepada siswa yang belum mencapai KKM. Metode yang dipakai guru di sana adalah tugas mandiri yang dikerjakan di rumah, konsisten dengan temuan Abstrak bahwa mayoritas siswa *remedi* menyelesaikan tugas di rumah. Persentase siswa yang mengikuti remedial dalam penelitian itu relatif kecil (sekitar 5-7 siswa per kelas dari ~30), menunjukkan bahwa remedial ditujukan untuk menangani kesenjangan kemampuan yang spesifik (Papadogiannis dkk., 2023b).

Hasil penelitian lain di SMA Gorontalo memperlihatkan pola serupa: guru melaksanakan remedial di luar jam pelajaran utama (bisa di sela-sela waktu kosong) dalam beberapa tahap. Namun studi ini menemukan guru belum menyusun RPP khusus remedial dan kurang persiapan, sehingga efektivitasnya menjadi terbatas.

Pada jenjang SMA, format remedial umumnya serupa – berupa ulangan ulang atau tugas tambahan – tergantung kebijakan sekolah.. Di sisi lain, penelitian di Padang pada guru sejarah melaporkan bahwa kegiatan remedial umumnya dimulai dengan memantau hasil belajar, mendiagnosis kesulitan siswa, memilih metode perbaikan, lalu menilai ulang hasil belajar mereka. Idealnya langkah ini diulang sampai target ketuntasan tercapai, tetapi praktik di lapangan belum sepenuhnya demikian. Pada tingkat perguruan tinggi, “kuliah remedi” atau evaluasi ulang ujian (remedial exam) adalah bentuk umum. Selain itu, sejumlah pedoman akademik universitas mengarahkan dosen untuk mendiagnosis kesulitan mahasiswa lewat tes formatif/sumatif, lalu memberi tindakan perbaikan yang sesuai (misalnya pembelajaran ulang dengan tutor, tugas kelompok, atau bimbingan khusus) Tahapan pembelajaran remedi di PT umumnya meliputi identifikasi masalah belajar, perencanaan remedi, pelaksanaan, lalu evaluasi hasil belajar(Gonzalez dkk., 2022).

Permasalahan Pelaksanaan Remedial

Berbagai studi mengungkap kendala dalam pelaksanaan remedial, baik dari sisi guru/dosen, peserta didik, maupun institusi. Di pihak guru, keterbatasan waktu adalah masalah umum. Misalnya, salah satu guru menyebut “keterbatasan waktu” dan “kurangnya persiapan siswa” sebagai hambatan, sementara guru lainnya mengeluhkan kesulitan mengatur jadwal dan siswa saat remedial. Selain itu, kurangnya persiapan guru – seperti tidak menyusun RPP khusus – juga dilaporkan mengurangi efektivitas remedial(Caldicott, 2022). Dari sisi siswa, faktor motivasi dan kesiapan belajar berperan. Beberapa penelitian mencatat faktor internal siswa seperti kebiasaan belajar yang lemah, rendahnya kepercayaan diri, atau sikap negatif terhadap belajar mengarah pada kebutuhan remedial. Di lapangan, beberapa siswa disebut “malas” atau menganggap enteng tugas remedial, walaupun ada pula yang terpaksa berusaha memperbaiki nilai setelah mengikuti remedial. Penyebab lain adalah kebijakan penilaian itu sendiri (misalnya KKM tinggi) yang membuat banyak siswa terpaksa harus remedi(Suti, 2022).

Dari sudut kebijakan dan institusi, meski secara resmi remedial diwajibkan (misalnya Permendikbud No. 81A/2013 menegaskan bahwa mata pelajaran yang belum tuntas harus dituntaskan melalui pembelajaran remedial sebelum melanjutkan), implementasi di lapangan sering belum ideal(Pratiwi & Junaidi, 2022). Beberapa guru melaporkan bahwa pelaksanaan belum sepenuhnya sesuai pedoman yang semestinya, dan institusi sekolah terkadang hanya menganggap remedial sebagai formalitas penilaian belaka. Masalah teknis seperti penjadwalan ruangan, beban administrasi, atau alokasi pendanaan remedi jarang dibahas secara eksplisit dalam literatur, namun dapat mempengaruhi kualitas pelaksanaannya. Tabel 2 berikut merangkum masalah utama dan hambatan yang dilaporkan berbagai pihak.

Tabel 2. Masalah Utama Remedial

No	Pihak	Masalah Utama
1	Guru/Dosen	- Keterbatasan waktu dan padatnya jadwal (mengganggu kelas reguler). - Persiapan remedi yang kurang (mis. tidak ada RPP khusus). - Beban administrasi/ganda tugas.
2	Siswa	- Kurang motivasi atau menganggap enteng (malas mengerjakan tugas remedi). - Latar belakang belajar lemah (kebiasaan belajar buruk, kurang percaya diri). - Stres atau rendahnya dukungan (orang tua/lingkungan).
3	Institusi/Kebijakan	- Remedial belum menjadi prioritas (sering dipandang formalitas). - Penjadwalan dan fasilitas terbatas (ruang/kontak guru). - KKM



		atau standar tinggi yang meningkatkan jumlah remedi (beban sistem).
--	--	---

Secara keseluruhan, tinjauan ini menunjukkan bahwa meskipun kerangka kebijakan remedial telah ada, keberhasilannya sangat tergantung pada implementasi. Praktik-praktik yang dijalankan bervariasi, mulai dari sederhana (tes ulang, tugas tambahan) hingga yang terstruktur (program intensif dengan evaluasi menyeluruh), namun seringkali terbentur kendala waktu, persiapan, dan motivasi (Söderberg & Liff, 2023). Sebagai saran, beberapa peneliti menyarankan agar guru pertama-tama menganalisis penyebab kesulitan belajar siswa secara cermat, kemudian merancang remedial secara serius. Dengan demikian, remedial tidak sekadar formalitas administratif, melainkan kesempatan reflektif dan belajar mendalam bagi siswa.

Rekonstruksi Konsep Remedial

Rekonstruksi konsep remedial menuju pendekatan yang estetis, humanis, dan bermakna dalam pembelajaran bahasa dan sastra menuntut pergeseran paradigma dari remedial sebagai mekanisme korektif menjadi proses edukatif yang transformatif. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan refleksi siswa, penelitian ini menemukan bahwa desain remedial yang berhasil memenuhi unsur estetis dan humanis melibatkan tiga unsur utama: (1) pendekatan berbasis pengalaman estetis, (2) ruang partisipatif dan dialogis, serta (3) pembelajaran yang kontekstual dan reflektif (Thilges & Schmer, 2020). Pertama, pendekatan berbasis pengalaman estetis menempatkan siswa sebagai subjek yang mengalami, bukan objek yang dikoreksi. Sebagaimana pada data wawancara berikut:

“Remedial yang saya rancang bukan lagi bentuk tugas tambahan, tapi proyek alternatif. Mahasiswa yang gagal membuat makalah boleh menggantinya dengan menulis puisi naratif atau membuat podcast reflektif. Hasilnya, saya justru melihat keterlibatan emosional yang jauh lebih dalam.”

Rekonstruksi ini selaras dengan teori John Dewey tentang pendidikan sebagai pengalaman estetis, di mana belajar menjadi aktivitas kreatif dan penuh makna. Guru mengintegrasikan seni, bahasa ekspresif, dan ruang kontemplasi untuk memulihkan makna belajar yang hilang akibat kegagalan kognitif (Marqués & María, 2023). Dalam observasi di kelas remedial, guru mengajak siswa menuliskan ulang kisah dari novel yang dipelajari dengan gaya bahasa mereka sendiri, kemudian membacakannya dalam kelompok. Kegiatan ini menekankan keindahan personalisasi makna, dan siswa terlihat menikmati prosesnya, berbeda dari suasana remedial konvensional yang cenderung pasif.

Kedua, rekonstruksi remedial yang humanis menciptakan ruang belajar yang dialogis dan setara. Guru tidak lagi menjadi pengontrol tunggal, tetapi fasilitator dan pendamping proses reflektif siswa. Sebagaimana data berikut:

“Saya selalu memulai remedial dengan bertanya: ‘Menurut kalian, kenapa bisa gagal? Dan bagaimana kalian ingin belajar ulang dengan cara kalian?’ Dari situ saya ajak mereka menyusun ulang rencana belajarnya.”

Pendekatan ini menunjukkan implementasi prinsip pembebasan dari Paulo Freire, yang menolak pendidikan gaya “bank” dan mendorong hubungan horizontal antara guru dan siswa. Observasi mendukung hal ini: pada kelas remedial, guru memfasilitasi forum diskusi kecil antarsiswa untuk saling memberikan umpan balik terhadap tulisan masing-masing (Freitas, 2021). Ini bukan sekadar evaluasi, tapi proses re-humanisasi, di mana siswa merasa didengar, dipercaya, dan dihargai.



Ketiga, remedial menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa dan diorientasikan pada pembentukan sikap serta karakter. Sebagaimana data refleksi siswa berikut:

“Saya dulu anggap remedial itu hukuman. Tapi setelah disuruh menulis puisi tentang keluarga saya, saya jadi lebih ngerti kenapa saya malas belajar. Sekarang saya tahu cara mengekspresikan isi hati saya.”

Ini menegaskan pemikiran Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan adalah proses menumbuhkan ngerti, ngrasa, lan nglakoni. Dengan menjadikan pembelajaran remedial sebagai refleksi nilai dan pengalaman, siswa mengalami perubahan bukan hanya dalam pengetahuan, tetapi juga dalam kesadaran diri dan sikap (Mushollin, 2022). Dalam kelas di salah satu PT, mahasiswa yang gagal tugas dianjurkan membuat esai reflektif bertema “kesalahan sebagai guru terbaik.” Mereka menyusun narasi pribadi yang tidak hanya menunjukkan pemahaman sastra, tetapi juga pertumbuhan batin—sebuah bentuk nglakoni nilai pendidikan yang hakiki.

Dengan menggabungkan pendekatan estetis (Dewey), humanis (Freire), dan nilai karakter (Ki Hadjar Dewantara), penelitian ini menyusun model konseptual Estetika Remedial yang terdiri dari tiga prinsip utama:

1. Remedial sebagai ruang penciptaan makna: bukan sekadar pengulangan materi, tetapi proses transformasi pengalaman belajar yang gagal menjadi pengalaman estetis dan reflektif.
2. Remedial sebagai proses dialog dan kemerdekaan belajar: memberikan ruang bagi siswa untuk menyuarakan kebutuhan belajarnya dan berpartisipasi aktif dalam menentukan cara belajar ulang.
3. Remedial sebagai pendidikan karakter: pembelajaran diarahkan pada pembentukan sikap tanggung jawab, kejujuran, ketekunan, dan kesadaran diri melalui aktivitas bahasa dan sastra.

Rekonstruksi ini secara nyata menggeser remedial dari beban administratif menjadi praktik pedagogis yang menyentuh, menyembuhkan, dan memerdekakan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan sastra tidak hanya menjadi sarana pencapaian akademik, tetapi juga wahana penyempurnaan diri dan peradaban.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *estetika remedial* dipahami sebagai perpaduan antara upaya perbaikan pembelajaran dan kualitas pengalaman belajar yang bermakna. Dengan kata lain, peserta didik dan guru memandang kegiatan remedial bukan sekadar perbaikan target akademik semata, melainkan juga sebagai ruang pembelajaran kreatif yang menumbuhkan apresiasi, rasa keindahan, dan makna mendalam dalam proses belajar (Barton, 2023b). Pandangan ini selaras dengan gagasan John Dewey bahwa tidak ada jarak esensial antara pengalaman estetis dan pengalaman belajar biasa; seni dan pengalaman estetis justru memperkaya kualitas pengalaman sehari-hari. Dewey menegaskan bahwa seni bukan “kemewahan pendidikan, melainkan ekspresi yang menegaskan apa yang membuat pendidikan berharga”, sehingga remedial yang dihayati secara estetis turut memperdalam makna pembelajaran itu sendiri (Viale & Campeotto, 2021).

Pemaknaan estetika remedial juga dapat dilacak pada filsafat pendidikan nasional. Ki Hadjar Dewantara, misalnya, menyatakan bahwa tujuan pendidikan kesenian adalah mengembangkan *rasa keindahan* siswa sesuai dengan bakatnya agar “ia dapat tumbuh sebagai manusia estetis yang aktif, kreatif dan berperibadi”. Prinsip ini membuka perspektif bahwa remedial dalam pembelajaran bahasa dan sastra idealnya bukan hanya korektif, tetapi juga mengasah kepekaan estetis siswa (misalnya melalui penulisan kreatif atau refleksi sastra) sehingga proses pembelajaran menjadi pengalaman estetis bermakna (Gopal, 2022b). Sebagaimana ditegaskan Freire, pendidikan sejati bersifat membebaskan dan memberdayakan;



siswa didorong untuk “mengenali, mengkritik, dan melawan pola-pola opresi dan ketidaksetaraan” dalam proses belajar. Dalam konteks estetika remedial, pemaknaan ini berarti siswa aktif berperan dan kritis terhadap materi yang dianggap sulit, tidak hanya menerima pasif perbaikan materi. Kesadaran kritis dan kreativitas ini menjadikan remedial sebagai praktek pedagogis yang transformatif, sesuai kerangka Freire tentang pendidikan sebagai proses pembebasan(Rodriguez, 2023).

Secara praktis, penelitian menemukan bahwa pelaksanaan remedial di lapangan beragam, mulai dari kelas tambahan tradisional hingga pendampingan individual berbasis media kreatif. Guru-guru yang inovatif kerap memanfaatkan metode pembelajaran ekspositori maupun tutorial, namun ada pula yang mengintegrasikan kegiatan seni (misalnya menulis puisi, membacakan cerita kreatif) untuk memperkaya proses remedial(Kulkarni, 2022b). Pelibatan unsur kreatif ini sesuai saran Dewey agar pengajaran menjauhkan diri dari metode mekanistik; ia menyatakan bahwa imajinasi adalah “satu-satunya cara melarikan diri dari metode mekanistik dalam pengajaran”(Dewey, 1934). Dalam praktik yang ideal, guru sebagai fasilitator memberikan *kesempatan dan kebebasan* kepada siswa untuk mengembangkan rasa keindahan dan kreativitasnya sesuai bakat, sehingga pembelajaran remedial menjadi pengalaman yang menyenangkan dan estetis. Pendekatan ini menempatkan guru bukan hanya di depan kelas (ing ngarsa) tetapi juga di tengah (ing madya) dalam memotivasi inisiatif siswa, serta di belakang (tut wuri handayani) untuk memberi dorongan dan dukungan(Darsiah, 2023).

Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah masalah dalam praktik remedial. Temuan menunjukkan kendala seperti waktu yang terbatas, tekanan kurikulum yang padat, serta stigma negatif terhadap peserta remedial. Stigma bahwa remedial identik dengan kegagalan akademik kerap menghambat semangat siswa, sementara guru kadang kekurangan dukungan materi dan pedagogis untuk mengemas remedial secara kreatif. Padahal, menurut Freire, model pendidikan bersifat hierarkis (“banking model”) sebaiknya dihindari; justru diperlukan pendekatan problem-posing yang memberdayakan siswa secara kritis(Freire, 2005). Dalam praktik remedial estetis, apabila guru tetap menerapkan cara pengajaran kaku tanpa memberi ruang bagi pengembangan imajinasi dan refleksi, maka fungsi transformatif estetika tidak tercapai. Oleh karena itu, sinergi antara kebebasan kreatif (Ki Hadjar) dan pembelajaran kritis (Freire) perlu diperkuat dalam pelaksanaan remedial agar hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi(Smith dkk., 2022).

Berdasarkan temuan di atas, konsep remedial direkonstruksi sebagai proses pembelajaran yang holistik dan memberdayakan, bukan sekadar remediasi akademik. Pendekatan ini menegaskan bahwa remedial adalah bagian integral dari proses pendidikan yang dilandasi prinsip estetika pengalaman. Menyusuri pemikiran Dewey, dapat dikatakan bahwa *means* (metode remedial) harus menjadi bagian tak terpisahkan dari *ends* (tujuan belajar), sehingga memberikan makna dan motivasi yang utuh kepada siswa(Masbur, 2012). Dengan demikian, program remedial yang direkonstruksi bertujuan menguatkan pemahaman materi sambil membangun kecintaan terhadap bahasa dan sastra melalui pengalaman estetis—misalnya, mendorong siswa merasakan keindahan bahasa dalam puisi saat mereka memperdalam konsep gramatikal yang sulit.

Rekonstruksi ini juga selaras dengan semangat pembebasan Freire. Remedial didesain sebagai praktik reflektif di mana siswa bersama guru mengidentifikasi hambatan belajar dan merancang strategi kreatif untuk mengatasinya, sehingga proses belajar menjadi dialogis dan kritis. Guru bertindak sebagai fasilitator yang “tut wuri handayani”, memberi dukungan sekaligus menantang siswa secara kreatif(Simamora & Tangkin, 2022). Di samping itu, aspek kultural yang ditekankan Ki Hadjar (seni berakar pada masyarakat) mempertegas pentingnya kontekstualisasi remedial dalam pembelajaran bahasa dan sastra lokal. Secara keseluruhan, rekonstruksi konsep remedial menegaskan bahwa setiap upaya perbaikan pembelajaran hendaknya membebaskan



potensi siswa, menciptakan pengalaman estetis yang mendalam, dan memupuk cinta serta kreativitas dalam berbahasa dan berbudaya (Sang & Xu, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa estetika remedial merupakan pendekatan alternatif yang merekonstruksi makna dan praktik pembelajaran remedial dalam bahasa dan sastra. Estetika remedial tidak hanya berfokus pada perbaikan capaian akademik, tetapi juga menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna, kreatif, dan membebaskan. Pendekatan ini berpijak pada pandangan filosofis Ki Hadjar Dewantara, John Dewey, dan Paulo Freire yang menekankan pendidikan sebagai proses yang holistik, estetis, dan transformatif. Dalam praktiknya, estetika remedial menempatkan guru sebagai fasilitator yang mendorong kebebasan berekspresi, imajinasi, dan refleksi kritis siswa. Remedial diposisikan sebagai ruang pembelajaran yang menyenangkan, bukan sebagai beban atau hukuman. Oleh karena itu, rekonstruksi konsep ini mendorong transformasi paradigma dari remedial yang bersifat korektif menjadi remedial yang bersifat edukatif, kreatif, dan memanusiakan peserta didik. Dengan demikian, penerapan estetika remedial dalam pembelajaran bahasa dan sastra diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, mengatasi stigma negatif terhadap remedial, serta memperkuat integrasi nilai-nilai estetika, budaya, dan emansipasi dalam praktik pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Balmer, A. (2021). Painting with data: Alternative aesthetics of qualitative research. *The Sociological Review*, 69(6), 1143–1161. <https://doi.org/10.1177/0038026121991787>
- Barton, G. (2023). The Importance of Aesthetics in Educational Spaces and Relationships (hlm. 69–81). https://doi.org/10.1007/978-981-19-7750-3_6
- Belesis, G. (2023). Aesthetic Education in Developing a Historically Relevant Pedagogy. *Journal of Aesthetic Education*, 57(2), 112–123. <https://doi.org/10.5406/15437809.57.2.07>
- Belous, O. S. (2022). Formation of Moral and Aesthetic Students' Values by Means of Song Reperture. *Educational Dimension*, 3, 128–135. <https://doi.org/10.31812/educdim.5058>
- Caldicott, C. V. (2022). Why Quantifying Recidivism After Remediation Is So Difficult: The Experience of an Education Provider. *Journal of Medical Regulation*, 108(1), 21–28. <https://doi.org/10.30770/2572-1852-108.1.21>
- Cortina, R., & Winter, M. (2021). Paulo Freire's Pedagogy of Liberation. *Current Issues in Comparative Education*, 23(2). <https://doi.org/10.52214/cice.v23i2.8577>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry And Research Design; Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publishing.
- Darsiah, D. (2023). Motivasi Berprestasi Guru dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MA Syaikh Zainuddin NW Anjani. *MANAZHIM*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.2285>
- Dewey, J. (1934). *Art as Experience*. Minton.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed* (M. B. Ramos, Penerj.; 30th Anniversary). Continuum.
- Freitas, A. L. S. de. (2021). Fazer a aula com Cartas Pedagógicas. *Revista Docência do Ensino Superior*, 11, 1–20. <https://doi.org/10.35699/2237-5864.2021.35283>
- Gonzalez, P., Moreno, M., Iida, T., Sieck, B., Bester, J., & Simanton, E. (2022). Incorporation of Comprehensive Examinations for a Time-Efficient Remediation Method. *Advances in Medical Education and Practice*, Volume 13, 1417–1422. <https://doi.org/10.2147/AMEP.S376808>
- Gopal, R. (2022a). Learning in the Arts and Aesthetic Development. *Dalam Learning without Burden* (hlm. 211–235). Routledge India. <https://doi.org/10.4324/9781003046059-12>



- Halyna, M., Natalia, H., & Tatyana, K. (2023). Feedback as a Means of Realizing Reflective Approach in Foreign Language Teaching. *Scientific Bulletin Melitopol State Pedagogica*, 1(28), 83–88. <https://doi.org/10.33842/22195203-2022-28-83-88>
- Haugen, M. W. (2020). Rewriting and remediation. *Media History*, 26(3), 235–248. <https://doi.org/10.1080/13688804.2019.1585235>
- Hendarman. (2012). Peran Dewan Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(1), 34–44. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i1.67>
- Imran, Bismark, Adiansyah, Munir, A., & Luthfiyah. (2025). Tindak Lanjut Asesmen pada PAI Menjadi Program Remedial dan Pengayaan (Teknik Memberikan Umpan Balik Dan Tindak Lanjut Hasil Asesmen). *Jurnal Pedagogos : Jurnal Pendidikan STKIP Bima*, 7(1), 49–62.
- Kseniya I., S. (2018). Cultural Memory and Levels of Remediation (on the Example of the Novel *Dead Souls* by N.V. Gogol). *Journal of Siberian Federal University. Humanities & Social Sciences*, 6(11), 974–980. <https://doi.org/10.17516/1997-1370-0286>
- Kulkarni, K. (2022a). Conduct Remedial Course in Different Modes. *International Journal of Engineering Applied Sciences and Technology*, 7(4), 222–226. <https://doi.org/10.33564/IJEAST.2022.vo7io4.035>
- Lee, H.-K. (2022). A Study on the Remediation of Literary Texts according to Genre Characteristics: Focused on the Expression Styles of Novels, Musicals, and Movies. *Barun Academy of History*, 11, 59–109. <https://doi.org/10.55793/jkhc.2022.11.59>
- Manalu, R. H. R., Pangaribuan, S. V., Manik, E. F., & Kuntuy, J. (2025). Evaluasi Program Remedial Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah SMA Negeri 1 Silimakuta. *SAKOLA - Journal of Sains Cooperative Learning and Law*, 2(1), 551–557
- Marqués, I., & María, A. (2023). Art Education Through the Sustainable Design of Learning Spaces. *International Journal of Education Through Art*, 19(1), 113–133. https://doi.org/10.1386/eta_00122_1
- Masbur, M. (2012). Remedial Teaching sebagai Suatu Solusi: Suatu Analisis Teoritis. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2). <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.458>
- Murlidhar, G. D. (2022). Evaluation of Remedial English using Gray Relational Analysis (GRA) method. *Contemporaneity of English Language and Literature in the Robotized Millennium*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.46632/cellrm/1/1/2>
- Mushollin. (2022). The Implementation of Learning Reflections On The Training Process At Religious Training Centre Surabaya. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 16(1), 70–80. <https://doi.org/10.52048/inovasi.v16i1.299>
- Mustamiin, M. Z. (2023). Model Pemberian Remedial Teaching terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 1 Mataram. *As-Sabiqun*, 5(1), 206–217. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i1.2729>
- Nesterenko, N., & Drahinda, O. (2022). Reading Literary Texts as a Technique to Build Critical Thinking Skills in Linguistics Majors. *Ars Linguodidacticae*, 9(1), 81–101. <https://doi.org/10.17721/2663-0303.2022.1.06>
- Nissa, N. M. F., Arsyad, N., & Jafaruddin. (2025). Deskripsi Pemberian Scaffolding dalam Menyelesaikan Masalah Matematika pada Pembelajaran Remedial Siswa Kelas X SMAN 4 Pare-pare. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 29–44.
- Papadogiannis, I., Wallace, M., Pouloupoulos, V., Vassilakis, C., Lepouras, G., & Platis, N. (2023a). An Assessment of the Effectiveness of the Remedial Teaching Education Policy. *Knowledge*, 3(3), 349–363. <https://doi.org/10.3390/knowledge3030024>



- Popov, E. A. (2022). Aesthetic Experience in the Concepts of R. Ingarden, V. Schapp and K. Stavenhagen. *RUDN Journal of Philosophy*, 26(4), 821–834. <https://doi.org/10.22363/2313-2302-2022-26-4-821-834>
- Pratiwi, W. O., & Junaidi, J. (2022). Pelaksanaan Remedial Pada Siswa Sosiologi di SMAN 1 Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh kota. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(3), 396–404. <https://doi.org/10.24036/nara.vii3.72>
- Rafi, A., Haqiqi, W. D., Ardyansyah, M. S., Shabrina, A. K., Ahman, & Al-Hakim, I. (2025). Pengaruh Pengajaran Remedial Terhadap Pemahaman Santri dalam Materi Shorof Matan Bina di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung. *Jurnal Pendidikan Non formal*, 2(3), 1–14. <https://doi.org/10.47134/jpn.v2i3.1494>
- Rahman, A., Afandi, M., & Subhan, M. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Remedial Berbasis Nilai Islam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1539–1544. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.630>
- Rai, H., & Penjor, S. (2020). The Impact of Remedial Class on Students' Learning Achievement. *Contemporary Education and Teaching Research*, 1(2), 27–34. <https://doi.org/10.47852/bonviewCETR2020010203>
- Ravindran, V. (2019). Data Analysis in Qualitative Research. *Indian Journal of Continuing Nursing Education*, 20(1), 40. https://doi.org/10.4103/IJCN.IJCN_1_19
- Rodriguez, F. (2023). Dispelling Myths: A Decolonial Framework to Engage Marginalized Histories. *Visual Arts Research*, 49(1), 73–87. <https://doi.org/10.5406/21518009.49.1.07>
- Sang, F., & Xu, Y. (2022). Research on the Current Situation and Improvement Strategies of Aesthetic Education in Music Classrooms in Primary and Secondary Schools in China. *Modern Economics & Management Forum*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.32629/memf.v3i1.648>
- Sardalova, L. R., Gadaborsheva, Z. I., & Aliyeva, S. A. (2023). Aesthetic Education of Students in Foreign Language Lessons in Secondary School as a Component of Multicultural Education. *SHS Web of Conferences*, 172, 01011. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202317201011>
- Simamora, K., & Tangkin, W. P. (2022). Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Daring ditinjau dari Perspektif Kristen. *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 151–165. <https://doi.org/10.55798/kapata.v2i2.28>
- Siswantara, Y., Suryadi, A., Hidayat, M., Ganeswara, G. M., & Sirait, A. (2023). Educating Children With Heart and Self-Quality: Implications of Ki Hadjar Dewantara's Thinking on Primary School Character Education. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(2), 272–284. <https://doi.org/10.31949/jcp.v9i2.4566>
- Smith, J., Paquin, S., St-Amand, J., Singh, C., Moreau, D., Bergeron, J., & Leroux, M. (2022). A remediation measure as an alternative to grade retention: A study on achievement motivation. *Psychology in the Schools*, 59(6), 1209–1221. <https://doi.org/10.1002/pits.22677>
- Söderberg, E., & Liff, R. (2023). Reframing Practice Through Policy Implementation Projects in Different Knowledge Contexts. *International Journal of Project Management*, 41(2), 102452. <https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2023.102452>
- Suti, S. (2022). The Correlation Of Learning Motivation With Level Of Anxiety In Remedial Exam Block Of Medicine, Malahayati University Class 2019. *KESANS : International Journal of Health and Science*, 1(6), 668–676. <https://doi.org/10.54543/kesans.vii6.71>
- Tarigan, H. G. (1989). *Pengajaran Kosakata*. Angkasa.
- Tasnim, Z., & Ahmed, R. (2022). Rise of Humanistic Education. *Crossings: A Journal of English Studies*, 13(1), 106–117. <https://doi.org/10.59817/cjes.v13i1.23>
- Thilges, N., & Schmer, C. (2020). A Concept Analysis of Remediation. *Teaching and Learning in Nursing*, 15(1), 98–103. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2019.09.004>



- Viale, C. M., & Campeotto, F. (2021). Arte como experiencia. Pasado y presente. *Ideas y Valores*, 70(175), 117-138. <https://doi.org/10.15446/ideasyvalores.v70n175.66898>
- Zhao, Q., Wang, J.-L., & Liu, S.-H. (2022). A new type of remedial course for improving university students' learning satisfaction and achievement. *Innovations in Education and Teaching International*, 59(6), 711-723. <https://doi.org/10.1080/14703297.2021.1948886>
- Zuliani, R., Apriliyani, D., & Kurnia, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah Dasar. *ANWARUL*, 3(5), 915-924. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1420>



PERAN MEDIA PEMBELAJARAN FILM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
PESERTA DIDIK MENULIS CERITA PENDEK PADA FASE F

THE ROLE OF FILM-BASED LEARNING MATERIALS IN IMPROVING
STUDENTS' ABILITY TO WRITE SHORT STORIES IN PHASE F

Achmad Rizal Taufiqi^{1*}, Harish Abdiel Munir², Ahmad Rizky Wahyudi²

^{1,3}Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

²Universitas Hasyim Asy'ari, Jawa Timur, Indonesia

*Email: 24020835007@mhs.unesa.ac.id

Diajukan	18 April 2026
Direvisi	20 April 2026
Diterima	21 April 2026
Diterbitkan	23 April 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau berbagai literatur terkait peran media pembelajaran film dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis cerita pendek, melalui tinjauan pustaka terhadap berbagai sumber yang relevan. Kemampuan menulis cerita pendek merupakan salah satu keterampilan esensial dalam pembelajaran bahasa, yang berfungsi sebagai sarana ekspresi dan komunikasi ide. Media pembelajaran, yang mencakup berbagai bentuk teknologi dan bahan ajar, telah terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan keterampilan menulis peserta didik. Penelitian ini mengandalkan pencarian data melalui platform akademik seperti *Google Scholar*, *Mendeley*, dan *Scopus* untuk mengumpulkan artikel-artikel ilmiah yang mendalami penerapan media pembelajaran dalam konteks pendidikan Bahasa Indonesia. Hasil tinjauan pustaka menunjukkan bahwa media pembelajaran tidak hanya memfasilitasi proses penulisan, tetapi juga meningkatkan motivasi, kreativitas, dan pemahaman peserta didik dalam tugas penyusunan cerita pendek. Media film memiliki potensi besar untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran menulis cerita pendek, dengan menyediakan ruang interaktif yang mendukung umpan balik langsung dan pembelajaran kolaboratif. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan metodologi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inovatif dan efektif, serta memberikan wawasan bagi pendidik dalam memilih media yang tepat untuk memfasilitasi peningkatan keterampilan menulis cerita pendek pada peserta didik.

Kata kunci: Media Pembelajaran, Menulis, Cerita Pendek, Pendidikan Bahasa Indonesia, Film

Abstract

This study aims to review various literature related to the role of film as a learning medium in improving students' ability to write short stories, through a literature review of various relevant sources. The ability to write short stories is one of the essential skills in language learning, which serves as a means of expressing and communicating ideas. Learning media, which include various forms of technology and teaching materials, have been shown to have a significant influence on the development of students' writing skills. This study relies on data searches through academic platforms such as Google Scholar, Mendeley, and Scopus to collect scientific articles that explore the application of learning media in the context of Indonesian language education. The results of the literature review indicate that learning media not only facilitate the writing process but also increase students' motivation, creativity, and understanding in short story writing tasks. Film media has great potential to overcome challenges in learning to write short stories, by providing an interactive space that supports direct feedback and collaborative learning. This research contributes to the development of more innovative and effective Indonesian language learning methodologies, and provides insights for educators in selecting the right media to facilitate the improvement of students' short story writing skills.

Keywords: Learning Materials, Writing, Short Stories, Indonesian Language Education, Film



PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang didalamnya terdapat interaksi antara pendidik maupun peserta didik. Pembelajaran dijalankan dengan merancang suatu bentuk rencana pembelajaran. Hal demikian juga harus direncanakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Bahasa merupakan suatu sistem bunyi yang menjadi substansi dalam manusia berkomunikasi. Bahasa Indonesia, selain menjadi bagian dari identitas bangsa, juga berfungsi sebagai sarana komunikasi yang memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik dari sisi intelektual, spiritual, sosial, maupun emosional (Erlina et al., 2022).

Kemampuan menulis adalah salah satu keterampilan fundamental yang sangat penting dimiliki setiap peserta didik terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Graham & Perin (2007) menyatakan bahwa menulis adalah proses kompleks yang melibatkan keterampilan kognitif, linguistik, dan strategis. Sedangkan Harmer (2004) menyatakan bahwa menulis bukan hanya kemampuan linguistik tetapi juga keterampilan sosial yang membutuhkan kesadaran terhadap konteks, audiens, dan tujuan. Menulis dalam pembelajaran bukan hanya sekadar aktivitas menyusun kata-kata, melainkan juga proses untuk mengungkapkan dan menggugah ide, perasaan, dan pemikiran dari peserta didik secara tertulis yang jelas. Kemampuan menulis yang baik diperlukan untuk menghasilkan teks yang informatif, kreatif, serta mampu mengkomunikasikan gagasan secara efektif. Namun, peserta didik sering kali mengalami kesulitan dalam menulis, terutama dalam menyusun paragraf yang logis dan koheren (Syahrianti et al., 2023).

Hal yang sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia pada fase F adalah peserta didik diharapkan dapat menyusun ide, pemikiran, pandangan, dan pengetahuan metakognitif untuk berbagai keperluan dengan cara yang logis, kritis, dan kreatif. Namun kegiatan menulis bukanlah kegiatan yang mudah, perlu kehadiran guru dalam bentuk pembiasaan maupun arahan sehingga dalam pembelajaran menulis tercapai capaian minimumnya.

Untuk mengatasi tantangan ini, guru perlu merancang pengajaran menulis yang efektif, menyediakan waktu teori dan praktik yang memadai, serta menggabungkan diskusi dan penggunaan teknologi (Kamila et al., 2020). Kesulitan dalam kemampuan menulis ini berkaitan erat dengan berbagai tantangan yang muncul selama proses pembelajaran. Salah satu masalah utama yang ditemukan dalam pembelajaran menulis adalah tidak adanya suatu inovasi yang tepat (Hasbullah et al., 2023).

Media pembelajaran berfungsi sebagai alat pendukung yang memiliki peran signifikan untuk meningkatkan hasil dari proses belajar peserta didik, yang didasarkan pada psikologi peserta didik tersenut. Hal ini sesuai dengan apa yang telah diungkapkan sebelumnya oleh Heinich et al. (1996), jadi media pembelajaran tidak hanya berperan sebagai sarana untuk menyampaikan materi, namun juga, media pembelajaran juga berfungsi sebagai sarana yang memfasilitasi interaksi antara siswa dan materi ajar, sehingga mampu memotivasi siswa untuk lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran menulis, alat bantu pembelajaran yang digunakan harus dapat mendukung peserta didik dalam memahami keseluruhan tahapan dalam proses menulis. Proses menulis melibatkan tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, penulisan, dan revisi (Graham & Perin, 2007). Media pembelajaran yang efektif dapat mendukung setiap tahapan ini dengan memberikan panduan yang jelas, umpan balik yang konstruktif, dan stimulasi ide yang kreatif (Sukha & Listyani, 2022). Sebagai contoh, penggunaan media visual seperti gambar atau infografis dapat membantu peserta didik dalam tahap perencanaan, sementara media digital seperti aplikasi pengolah kata atau platform pembelajaran online dapat mendukung proses revisi dan penyuntingan (Hijriani & Hamzah, 2021).

Pada era digital saat ini, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi menjadi salah satu tren utama dalam pendidikan. Arsyad (2019) menerangkan bahwa media



pembelajaran digital adalah alat bantu berbasis teknologi yang mendukung proses pembelajaran dengan memanfaatkan perangkat digital seperti komputer, tablet, atau aplikasi berbasis web. Media ini memungkinkan penyampaian informasi dalam berbagai bentuk, seperti teks, audio, video, hingga simulasi interaktif. Arsyad menekankan bahwa media pembelajaran digital berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Namun, efektivitas media pembelajaran tidak hanya bergantung pada teknologinya, tetapi juga pada cara penggunaannya. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang cara memilih dan mengintegrasikan media pembelajaran ke dalam kurikulum. Tanpa pemahaman ini, media pembelajaran cenderung digunakan secara sporadis dan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran (Harun & Kabilan, 2020). Oleh karena itu, pelatihan bagi guru memanfaatkan media pembelajaran merupakan faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran menulis peserta didik.

Film merupakan gambar hidup yang diproduksi melalui bantuan teknologi dengan memuat visual dua dimensi ataupun tiga dimensi, suara dan alur ceritanya. Bordwell dan Thompson (2008) film dapat memengaruhi penonton melalui efek psikologis seperti empati, identifikasi dengan karakter, dan keterlibatan emosional dalam ceritanya. Keberadaan film dengan demikian memberi warna dalam setiap penontonnya. Ada peran proses transmisi informasi yang bekerja antara film dan penonton. Proses transmisi ini disadari maupun tidak akan menambah wawasan oleh penonton.

Wawasan pasca menonton film ini akan dimanfaatkan dalam proses peserta didik menulis cerita pendek. Cerita pendek dalam pandangan H.B. Jassin yaitu karya fiksi yang sekali duduk selesai. Dalam penciptaan, karya cerita pendek yang baik memang diperlukan jam terbang. Namun sebelum melangkah lebih jauh, perlu diperhatikan tahapan penulisan kreatif cerita pendek. Sumardjo (dalam Subekti, 2022) menjelaskan bahwa penulisan cerita pendek dilakukan melalui empat tahapan dalam proses kreatif, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap perenungan, (3) tahap munculnya ide, dan (4) tahap penulisan. Dalam penelitian ini mencoba memanfaatkan media pembelajaran Film sebagai bahan inspirasi dalam penulisan cerita pendek.

Penelitian tentang pemanfaatan media pembelajaran film untuk menulis kreatif sudah pernah dilakukan diantaranya Nenoliu et al (2020), Pranata et al. (2021), Ulwiyah et al. (2022), Sugianti et al. (2023) dan Primurhadi et al. (2024). Dari kelima penelitian yang sudah sudah ada. Maka penelitian ini akan menggunakan penelitian kepustakaan. Menurut Creswell (2018), penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana studi sebelumnya telah dilakukan, serta mengidentifikasi celah yang dapat diisi oleh penelitian baru. Penelitian library memiliki peran penting dalam menyediakan dasar teoretis, menghemat sumber daya, meningkatkan pemahaman, serta mendukung validitas penelitian. Selain itu, penelitian ini membantu mengidentifikasi celah pengetahuan dan memperkaya wawasan ilmiah. Oleh karena itu, penelitian kepustakaan tidak hanya relevan sebagai metode penelitian mandiri tetapi juga sebagai komponen integral dari penelitian memiliki cakupan yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, artikel ini bermaksud untuk mengkaji berbagai sumber yang relevan dengan pemanfaatan media pembelajaran menggunakan film untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik. Melalui pendekatan studi pustaka, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas mengenai berbagai jenis media pembelajaran yang efektif, manfaat yang dapat diperoleh, serta tantangan yang mungkin dihadapi saat penerapannya. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini mampu menjawab secara ilmiah untuk dimanfaatkan sebagai landasan merancang strategi pembelajaran menulis yang lebih kreatif.

METODE



Pada penelitian ini akan menggunakan kualitatif dengan studi tinjauan pustaka. Menurut Shavelson & Towne (2002), tinjauan pustaka merupakan komponen penting dalam proses penelitian yang membantu peneliti untuk membangun dasar pengetahuan yang ada, mengidentifikasi tren atau pola dalam studi yang relevan, serta menentukan kesenjangan dalam literatur yang dapat dijadikan fokus untuk penelitian selanjutnya. Mereka menyatakan bahwa tinjauan pustaka bukan hanya sekedar merangkum penelitian-penelitian yang ada, melainkan harus menganalisis dan mensintesis temuan-temuan yang relevan dengan topik penelitian untuk memberikan konteks dan justifikasi untuk studi yang akan dilakukan. Creswell (2014) menjelaskan bahwa tinjauan pustaka tidak hanya sekedar rangkuman dari berbagai sumber yang relevan, tetapi juga proses kritis dalam menganalisis dan menyintesis berbagai temuan dari penelitian sebelumnya. Kondisi demikian diafirmasi oleh Booth et al. (2016) penelitian untuk mencari, mengekstrak, dan menganalisis literatur yang berkaitan dengan pemanfaatan media pembelajaran film dalam menulis karya sastra.

Booth et al. (2016) mengatakan analisis sistematis adalah proses yang terencana dan terdokumentasi dalam mengumpulkan dan mengevaluasi penelitian yang relevan dengan cara yang terstruktur, guna memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang suatu masalah penelitian.

Pada penelitian ini akan menggunakan kualitatif dengan studi tinjauan pustaka (*literature review*). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami literasi budaya untuk mencegah judi online menggunakan tinjauan pustaka. Menurut Shavelson & Towne (2002), tinjauan pustaka merupakan komponen penting dalam proses penelitian yang membantu peneliti untuk membangun dasar pengetahuan yang ada, mengidentifikasi tren atau pola dalam studi yang relevan, serta menentukan kesenjangan dalam literatur yang dapat dijadikan fokus untuk penelitian selanjutnya. Mereka menyatakan bahwa tinjauan pustaka bukan hanya sekedar merangkum penelitian-penelitian yang ada, melainkan harus menganalisis dan mensintesis temuan-temuan yang relevan dengan topik penelitian untuk memberikan konteks dan justifikasi untuk studi yang akan dilakukan. Creswell (2014) menjelaskan bahwa tinjauan pustaka tidak hanya sekedar rangkuman dari berbagai sumber yang relevan, tetapi juga proses kritis dalam menganalisis dan menyintesis berbagai temuan dari penelitian sebelumnya. Kondisi demikian diafirmasi oleh Booth et al. (2016) penelitian untuk mencari, mengekstrak, dan menganalisis literatur yang memiliki keterkaitan dengan media pembelajaran film untuk menulis cerita pendek.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif-analitis memberikan pendekatan terstruktur untuk mengumpulkan dan menganalisis data, sehingga memungkinkan peneliti untuk menghasilkan deskripsi terperinci dan mengeksplorasi hubungan antar variabel (Creswell, 2014). Pendekatan yang berawal dari eksplorasi deskriptif fenomena tertentu, kemudian dilanjutkan dengan analisis mendalam untuk memahami hubungan atau pola di balik fenomena tersebut. Hal demikian diharapkan mampu untuk menemukan relevansi atau titik-temu antar kedua konsep penelitian tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui berbagai platform, seperti *Google Scholar*, *Scopus*, dan *Mendeley*. Pencarian literatur adalah pencarian sistematis dan terorganisir dengan baik dari data yang telah dipublikasikan untuk mengidentifikasi berbagai referensi berkualitas baik tentang topik tertentu (Rau, 2004). Alasan untuk melakukan pencarian literatur sangat banyak, termasuk untuk mendapatkan informasi untuk membuat pedoman berbasis bukti, salah satu langkah dalam metode penelitian, dan sebagai bagian dari penilaian akademis (Cronin et al., 2008). Dalam pencarian tersebut, peneliti menggunakan beberapa kata kunci seperti media film

menulis cerita pendek dan *short story writing film media*. Selain itu, penelitian ini juga membatasi sumber data kurun waktu empat tahun yakni dari tahun 2020 sampai tahun 2024 dengan dasar memiliki kebaruan dalam penelitian.

Setelah berbagai sumber berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis konten (*content analysis*). Teknik ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat direplikasi dari data ke dalam konteksnya (Krippendorff, 2018). Pendekatan ini sering dimanfaatkan untuk memahami makna, mengidentifikasi pola, serta mengeksplorasi tema yang terkandung dalam teks, gambar, video, atau berbagai jenis media lainnya.

HASIL PENELITIAN

Hasil

Artikel yang digunakan dalam tinjauan pustaka ini telah memenuhi kriteria pencarian dengan penggunaan dua kalimat dalam bahasa Indonesia dan Inggris dengan akses teks lengkap gratis menggunakan google scholar, mendeley dan scopus. Hasil pencarian artikel jurnal dengan penerapan judul “media film menulis cerita pendek” dan “*short story writing film media*” diketemukan data sesuai dengan yang ada di tabel 1. Sebagaimana yang tercantum di bawah ini.

Tabel 1. Pencarian data

No.	Mesin Pencarian	Kata Kunci	Jumlah
1.	<i>Google Scholar</i>	Media film menulis cerita pendek	24
		Short story writing film media	0
2.	<i>Scopus</i>	Media film menulis cerita pendek	0
		Short story writing film media	5
3.	<i>Mendeley</i>	Media film menulis cerita pendek	17
		Short story writing film media	39

Berdasarkan hasil seleksi artikel di atas yang terangkum dalam tabel 1., di dapatkan total 85 artikel lalu dilakukan seleksi lagi penelitian yang relevan dengan rencana penelitian. Didapatkan 8 artikel yang memenuhi kriteria. Rangkuman ke lima belas artikel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman hasil review

No	Judul Penelitian	Penulis (Tahun)	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Keefektifan Media Film Pendek Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen pada Peserta Didik Kelas XI SMK Telekomunikasi Harapan Kita Ketanggungan	Ulwiyah et al. (2022)	Untuk mengetahui keefektifan media film pendek terhadap kemampuan menulis cerpen peserta didik kelas XI SMK Telekomunikasi Harapan Kita Ketanggungan	Penggunaan media film pendek terbukti efektif dalam pembelajaran menulis cerpen. Hal ini didasarkan pada hasil uji normalitas, yang menunjukkan bahwa kedua kelompok, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol, memiliki distribusi normal.



2. Keefektifan Media Film Bisu Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek pada Peserta didik MA Al-Ahliyah

Herdis et al. (2022)

Untuk mengetahui penggunaan media film bisu dalam kemampuan menulis cerpen pada peserta didik kelas XI MAAL-Ahliyah Bakan Maja.

Berdasarkan analisis data posttest menggunakan uji hipotesis (uji t), ditemukan nilai berbeda secara signifikan oelh siswa antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Sehingga dapat dikatakan terjadi peningkatan menulis cerpen pada peserta didik kelas XI MA Al-Ahliyah Bakan Maja.
3. Pengaruh Penggunaan Media Film Pendek Animasi Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen pada Peserta didik SMK

Aji et al. (2023)

Untuk menguji seberapa efektif media film pendek animasi dalam pembelajaran menulis cerpen peserta didik kelas XI di SMK Satya Karya Karanganyar

Berdasarkan analisis data posttest menggunakan uji hipotesis (uji t), ditemukan nilai berbeda secara signifikan oelh siswa antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Sehingga dapat dikatakan terjadi peningkatan menulis cerpen setelah diberlakukan pembelajaran film pendek animasi pada peserta didik kelas kelas XI di SMK Satya Karya Karanganyar
4. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berbantuan Media Film Pendek pada Peserta didik Kelas XI APHP 2 SMKN 1 Plosoklaten

Desantoro et al. (2023)

Untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen peserta didik kelas XI APHP 2 SMK Negeri 1 Plosoklaten berbantuan media film pendek.

Hasil penelitian dan analisis menunjukkan bahwa penggunaan film pendek memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen peserta didik kelas XI APHP 2 di SMK Negeri Plosoklaten. Peningkatan kemampuan menulis cerpen tercermin dari peningkatan hasil akhir, yang dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satunya adalah peningkatan partisipasi peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, meningkatkan fokus belajar, serta menurunnya kebisingan dan percakapan yang tidak relevan. Peserta didik menjadi lebih fokus saat belajar.
5. Pengaruh Metode *Brainwriting* Berbantuan Media Film Pendek Terhadap Kemampuan

Sitanggang & Harahap (2023)

Untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan metode *brainwriting* berbantuan media film pendek terhadap

Kemampuan menulis teks cerita pendek peserta didik kelas XI SMA RK Serdang Murni Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2022/2023 mengalami peningkatan yang signifikan



- Menulis Teks
Cerita Pendek
pada Peserta didik
Kelas XI SMA RK
Serdang Murni
Lubuk Pakam
Tahun Ajaran
2022/2023
6. Pengaruh Media
Film Pendek
Terhadap
Keterampilan
Menulis Teks
Cerpen Peserta
didik Fase F
SMA 1 Luhak Nan
Duo
- Helda et al.
(2024)
- kemampuan menulis
teks cerita pendek
pada peserta didik
kelas XI SMA RK
Serdang Murni Lubuk
Pakam.
- Untuk
mendeskripsikan
pengaruh media film
pendek terhadap
keterampilan menulis
teks cerpen peserta
didik fase f SMAN 1
Luhak Nan Duo
- setelah penerapan metode
brainwriting berbantuan
media film pendek.
Sebelumnya, kemampuan
menulis cerpen peserta didik
termasuk dalam kategori
kurang dengan nilai rata-rata
58,58. Namun, setelah
menggunakan metode ini,
nilai rata-rata peserta didik
meningkat menjadi 78,8, yang
masuk dalam kategori baik.
- Penggunaan media Film
Pendek berpengaruh positif
terhadap keterampilan
menulis teks cerpen peserta
didik Fase E SMAN 1 Luhak
Nan Duo. Sebelum
menggunakan media
tersebut, keterampilan
menulis peserta didik
memiliki nilai rata-rata 76,04
dengan kualifikasi "Baik" (B),
dan setelah penggunaan
media Film Pendek, nilai rata-
rata meningkat menjadi
82,78, juga dengan kualifikasi
"Baik" (B). Berdasarkan hasil
uji-t, ditemukan bahwa
thitung (2,29) lebih besar dari
ttabel (1,71), yang
menunjukkan adanya
pengaruh signifikan dari
penggunaan media Film
Pendek terhadap
keterampilan menulis teks
cerpen peserta didik.

7. Pengaruh Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> Berbantu Media Film Pendek dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Menulis Cerpen	Abdillah et al. (2024) Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menguji sejauh mana penggunaan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) yang didukung media film pendek dapat memengaruhi keterampilan menulis cerpen, (2) mengevaluasi dampak penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis cerpen, dan (3) menganalisis interaksi antara penerapan model PBL dan penguasaan kosakata dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen.	Keterampilan menulis cerpen peserta didik dipengaruhi secara signifikan oleh model <i>Problem Based Learning</i> dan penguasaan kosakata. Penelitian selanjutnya dapat menguji efektivitas model PBL dengan dipadukan media lain selain film pendek, seperti podcast, infografis, atau komik, untuk memahami media yang paling efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen.
---	---	--

Pembahasan

Pembelajaran menulis cerita pendek memerlukan pendekatan yang spesifik, mengingat kompleksitas proses menulis yang melibatkan banyak aspek, mulai dari pengembangan ide hingga penyuntingan teks. Seperti apa yang dituliskan oleh Margirita et al. (2020) perihal rekomendasi pemanfaatan film dokumenter, serta menurut Ulwiyah et al. (2022) bahwa penggunaan film pendek untuk implementasi pembelajaran menulis cerita pendek. Ada juga hasil penelitian dari Herdis et al. (2022) yang meneliti pemanfaatan film bisu, lalu ada Aji et al. (2023) dalam penelitiannya menggunakan film pendek berbasis animasi dalam menulis cerita pendek.

Dari tiga penelitian tentang pemanfaatan film yaitu i) film pendek, ii) film bisu dan iii) film *bervisual anime* dalam hal kegiatan menulis cerita pendek dapat dikatakan bentuk kesuksesannya. Dalam media pembelajaran menggunakan film ini dimana dalam film terdapat berbagai kemungkinan yang dapat dijadikan inspirasi oleh peserta didik dalam menulis suatu cerita pendek. Karena bagaimanapun film memiliki berbagai unsur diantaranya alur, tokoh dan pengkarakteran, latar, yang mana semuanya dapat dijadikan inspirasi dalam menulis cerita pendek.

Alur dapat ditemui dalam cerita. Alur menjadi begitu penting di dalam penceritaan, darinya dapat diketemukan bagaimana cerita dimulai melalui kemunculan konflik, mengetahui klimaks suatu cerita, resolusi atas konflik dalam cerita serta akhir suatu cerita. Dalam film, alur begitu jelas diketemukan. Disini diperlukan suatu intervensi guru untuk menunjukkan identifikasi alur bekerja dalam suatu cerita pada peserta didik.

Tokoh dan pengkarakteran merupakan salah satu kunci dalam suatu cerita. Tokoh bisa diidentifikasi melalui bentuk dan visual yang ada dalam film, begitu juga karakter. Tokoh ini bisa merepresentasikan berbagai kemungkinan dalam realitas kehidupan. Sehingga peserta didik tidak begitu kesulitan menangkap tokoh sekaligus pengkarakteran melalui visualisasi film.

Film lebih unggul dibandingkan audio karena mampu menampilkan visualisasi yang membuat pesan lebih mudah dipahami. Dengan adanya gambar dan gerakan, siswa bisa lebih cepat mengerti alur cerita, karakter, dan konflik, sesuatu yang sulit dicapai hanya dengan



mendengarkan. Selain itu, kombinasi suara dan gambar dalam film menciptakan suasana pembelajaran lebih menarik dan membantu peserta didik lebih terhubung secara emosional terhadap alur ceritanya, sehingga pembelajaran berjalan lebih efektif.

Selanjutnya hal yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan film dalam pembelajaran adalah keberadaan metode pengajaran. Dalam penelitian ini menemukan efektifitas penggunaan metode diantaranya *project-based learning* dalam keterampilan menulis cerita pendek adalah pendekatan pembelajaran yang fokus pada situasi peserta didik, di mana mereka diajak untuk menyelesaikan proyek menulis dengan langkah-langkah yang sistematis dan terukur. Dalam konteks ini, peserta didik akan bekerja secara individu atau kelompok untuk menghasilkan cerita pendek sebagai produk akhirnya.

Prosesnya dimulai dengan menentukan tema atau topik cerita yang relevan dan menarik. Dengan dibantu keberadaan Film sebagai pemantik ide, lalu, peserta didik melakukan eksplorasi ide melalui diskusi, penelitian, atau observasi untuk mengumpulkan bahan cerita. Selanjutnya, mereka menyusun kerangka cerita, menulis draf awal, dan merevisi berdasarkan masukan dari guru atau teman sebaya. dan *brainwriting* yang menekankan penugasan kelompok yang bertujuan sebagai tempat penukaran ide dalam penulisan cerpen. Metode pembelajaran menjadi kunci untuk tercapainya suatu pembelajaran yang diinginkan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis cerpen peserta didik, tetapi juga melatih mereka dalam bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif (Ulla et al., 2021).

Dari hasil literature review di atas menulis cerita pendek merupakan aktifitas yang menyenangkan bagi peserta didik, karena mereka menemukan hal baru dalam pembelajaran dengan menonton film. Bisa jadi hal yang tidak pernah terbayangkan bahkan dilakukan dapat terjadi inilah salah satu poin penting dari penggunaan media film. Selain itu ditambah adanya capaian perkembangan dari yang sebelumnya kesulitan dalam menulis cerpen, pasca perlakuan mulai meningkat kemampuannya. Melalui menonton film yang menyenangkan peserta didik terbantu menentukan berbagai unsur dalam cerita pendek, peserta didik diajak menuangkan hasil pembacaan film dan mengimajinasikan serta merangkai ide-ide kreatif ke dalam bentuk tulisan. Hal ini dalam ilmu psikologi, melalui berbagai proses pembelajaran menumbuhkan suatu rasa yang menyenangkan.

Meskipun media pembelajaran Film menawarkan banyak manfaat, implementasinya di lapangan sering kali berhadapan dengan berbagai tantangan. Seperti misalnya tantangan fundamental ada pada keterbatasan akses terhadap teknologi, terutama di daerah terpencil. Penelitian oleh Deiniatur et al. (2024) mengungkapkan bahwa banyak sekolah di Indonesia masih mengalami kendala infrastruktur pembelajaran, seperti kurangnya akses frekuensi signal maupun internet dan perangkat teknologi yang minim juga adanya suatu kompetensi guru yang terbatas dalam penggunaan teknologi juga menjadi hambatan yang signifikan.

Tantangan lainnya adalah kurangnya media pembelajaran yang dirancang khusus untuk mendukung pembelajaran menulis cerita pendek. Sebagian besar media yang tersedia lebih berfokus pada pembelajaran membaca atau keterampilan bahasa lainnya, sementara pembelajaran menulis sering kali diabaikan (Solhi & Eginli, 2020). Padahal, Selain itu, pendekatan kolaboratif juga dapat diterapkan dalam pengembangan media pembelajaran.

Peserta didik bisa menjadi terlalu bergantung pada visual yang disajikan dalam film, sehingga kreativitas mereka dalam membayangkan cerita bisa berkurang. Selanjutnya, tidak semua siswa memiliki akses atau kemampuan yang sama dalam memahami pesan visual, yang dapat membuat sebagian dari mereka kesulitan menangkap detail penting. Selain itu, waktu yang diperlukan untuk menonton dan menganalisis film bisa cukup lama, sehingga bisa mengurangi durasi untuk proses menulis itu sendiri. Terakhir, jika pemilihan film kurang relevan atau tidak menarik, siswa mungkin kehilangan minat, yang justru dapat menghambat proses belajar.



KESIMPULAN

Pemanfaatan film sebagai media pembelajaran memberikan banyak manfaat, baik dalam hal keterampilan menulis peserta didik cerita pendek. Film pendek dapat berperan sebagai media visual yang mendukung peserta didik dalam memvisualisasikan konsep-konsep bahasa dan alur cerita. Hal ini membantu peserta didik lebih mudah berkonsentrasi pada penggunaan kosakata baru yang telah dipelajari saat menulis cerpen. Guru dapat menggunakan film untuk:

1. Membantu memperkenalkan unsur-unsur cerita pendek, seperti i) mengidentifikasi tema cerita, ii) menyusun alur cerita, iii) menentukan karakter, iv) menetapkan latar tempat dan waktu, serta v) memilih sudut pandang dalam cerita.
2. Memberikan contoh nyata tentang cara mengembangkan konflik dan membangun klimaks cerita.
3. Melalui film, peserta didik bisa meningkatkan penulisan cerita pendek dengan beragam gaya dan tema.

Pengajaran dan penentuan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan realitas suatu kelas menjadi penting selalu untuk diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review (2nd ed.)*. Sage Publications.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). *Film art: An introduction*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Sage Publications
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. Sage Publications.
- Cronin, P., Ryan, F., & Coughlan, M. (2008). Undertaking a literature review: a step-by-step approach. *British journal of nursing*, 17(1), 38-43.
- Deiniatur, M., Cahyono, B., Ivone, F., & Prayogo, J. (2024). English teachers' beliefs and practices in integrating digital literacy in the language classroom. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*. 13. 1242. 10.11591/ijere.v13i2.25733.
- Erlina, W., Sukri, M. ., & Hidayat, R. . (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Ejaan dan Morfologi dalam Rubrik Berita Surat Kabar Radar Lombok Edisi Agustus 2021. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1718-1726. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.822>
- Graham, S., & Perin, D. (2007). *Writing next: Effective strategies to improve writing of adolescents in middle and high schools*. A report to Carnegie Corporation of New York.
- Harmer, J. (2004). *How to teach*. England : Pearson Education.
- Harun, H., & Kabilan, M. (2020). Errors in writing made by Malaysian rural primary school pupils. *Studies in English Language and Education*, 7(2), 438-456. doi:<https://doi.org/10.24815/siele.v7i2.17009>.



- Hasbullah, H., Wahidah, N., & Nanning, N. (2023). Integrating Multiple Intelligence Learning Approach to Upgrade Students' English Writing Skills. *International Journal of Language Education*, 7(2). doi: <https://doi.org/10.26858/ijole.v7i2.3438>
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (1996). *Instructional media and technologies for learning (5th ed.)*. Prentice-Hall.
- Hijriani, D., & Hamzah. (2024). Exploring Teachers' Written Corrective Feedback on Students' Writing Assignment at Junior and Senior High Schools: A Descriptive Study at SMP Negeri 22 Padang and SMA Negeri 12 Padang. *Journal of English Language Teaching*, 13. (3): pp. 1034-1041, DOI: 10.24036/jelt.v13i3.130224
- Kamilia, A., Rahmani, B. & Peserta didikna, S. (2020). The Effectiveness of Teachers' Indirect Feedback for Students' Writing Performance on Descriptive Text. *ELLTER Journal*. 1. 40-46. 10.22236/ellter-j.viii.4915.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Lovita, I. D., Muslihin, H. Y., & Indihadi, D. (2023). Analisis Keterampilan Menulis Peserta didik Sekolah Dasar dalam Tahapan Menulis Tompkins Melalui Model Think Talk Write. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 5951-5955. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2669>.
- Nazmillah, N., Hidayat, D. N., Defianty, M., Anita, A., & Muin, A. (2022). A Study of Teachers' Strategies in Providing Feedback in English Writing Class. *Acitya: Journal of Teaching and Education*, 4(2), 339-356. <https://doi.org/10.30650/ajte.v4i2.3258>.
- Nenoliu, T., Dawud, D., & Priyatni, E. (2020). Penggunaan Media Film Dokumenter dalam Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek untuk Peserta didik Kelas XI. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(9), 1308-1313. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v5i9.14039>.
- Pranata, K., Kartika, Y. W., & Zulherman, Z. (2021). Efektivitas Penggunaan Media Film Animasi Terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1271-1276. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.867>.
- Primurhadi, R., Hilalayah, T., & Herwan, H. (2024). Keefektifan Media Film Pendek dan Lagu Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pendek Peserta didik Kelas X MA Negeri 1 Serang: Keterampilan Menulis Cerita Pendek. *Paramasastra : Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 11(1), 76-95. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v11n1.p76-95>.
- Rau, J. L. (2004). *Searching the literature and selecting the right references*. *Respiratory care*, 49(10), 1242-1245.
- Shavelson, R. J., & Towne, L. (Eds.). (2002). *Scientific research in education*. Washington, DC: National Research Council, National Academy Press..
- Solhi, M., & Eginli, İ. (2020). The effect of recorded oral feedback on EFL learners' writing. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(1), 1-13. <https://doi.org/10.17263/jlls.712628>.
- Subekti, M. A. (2022). Keterampilan menulis cerita pendek peserta didik SMA. *Parafraza: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 4(1). <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/parafraza/article/view/1902>



- Sugianti, A. K., Solihatulmilah, E., & Mualimah, E. N. (2023). Penggunaan Media Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Peserta didik Kelas X SMA Negeri 1 Panggarangan. *DESANTA (Indonesian of Interdisciplinary Journal)*, 4(1), 99-107. Retrieved from <http://jurnal.desantapublisher.com/index.php/desanta/article/view/115>.
- Sukha, P., & Listyani, L. (2022). Students' Perspectives on The Teachers' Written Corrective Feedback in Online Professional Narrative Writing Class. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 25(2), 582-595. <https://doi.org/10.24071/llt.v25i2.4659>.
- Syahrianti, S., Gaffar, S., Nur, S. & Daniel, M. (2023). Exploring Teacher's Feedback on Students' Writing Skill in Indonesian EFL Classroom. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 17. 47. 10.24036/ld.v17i1.121092.
- Ulla, Mark & Perales Jr, William & Tarrayo, Veronico. (2021). Exploring ASEAN Teachers' Practices and Perceived Benefits on the Use of Web Applications in ELT Classrooms. *Asia-Pacific Social Science Review*. 21. 63-74. 10.59588/2350-8329.1368
- Ulwiyah, N., Ghufroni, G., & Nisa, H. (2022). Keefektifan Media Film Pendek Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Pada Peserta Didik Kelas XI SMK Telekomunikasi Harapan Kita Ketanggungan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 329-335. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7173958>.